



Nina Permata Sari
Muhammad Andri Setiawan

Bimbingan dan Konseling **Perspektif Indigenous: Etnik Banjar**

Kata Sambutan:
Rektor ULM



Bimbingan dan Konseling

Perspektif Indigenous:

Etnik Banjar

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Kecertuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan Penggunaan sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Nina Permata Sari
Muhammad Andri Setiawan

Desain Cover :
Prayo Wicaksono

Sumber :
<https://www.shutterstock.com>

Tata Letak :
Usy Izzani Faizti

Proofreader :
Usy Izzani Faizti

Ukuran :
xii, 176 hlm, Uk: 15,5x23 cm

ISBN :
978-623-02-1536-0

Cetakan Pertama :
September 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab pencetakan

Copyright © 2020 by Decupublish Publisher
All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menjeremahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIV/2012)

Jl. Rajawali, G. IJang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl. Kalitang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.decpublish.co.id

www.penerbitdecpublish.com

E-mail: cs@decpublish.co.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
وَيٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبٰلٍ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ
اَكْرَبَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِیْمٌ خَبِیْرٌ ﴿١٣﴾

Hal manusia, sesungguhnya Kami menciptakan engkau dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan engkau berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya engkau saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara engkau di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara engkau. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al Hujurat [49]: 13).

SAMBUTAN

REKTOR UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Sebuah peribahasa Afrika menyatakan *it takes a village to raise a child* yang artinya seluruh desa ikut berperan untuk menjadikan seorang anak. Dengan kata lain, seluruh anggota komunitas harus berinteraksi dengan anak-anak sehingga mereka mendapat pengalaman dan tumbuh dalam lingkungan yang aman dan sehat. Sejalan dengan peribahasa tersebut, Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengaggas konsep tripusat pendidikan. Gagasan tersebut menyebutkan bahwa proses pendidikan terselenggara atas tanggung jawab bersama tiga komponen, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan secara sinergis dan harmonis.

Pada kenyataannya apa yang diharapkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak berjalan dengan baik. Sebagian anak bertumbuh tidak sesuai harapan karena salah didik di dalam rumah tangga atau pun karena pengaruh lingkungan yang tidak sehat. Pada kondisi yang cukup parah, ada anak-anak dan remaja yang berperilaku menyimpang atau tidak sesuai dengan norma masyarakat. Perilaku menyimpang itu disebut kenakalan remaja, yaitu gejala patologi sosial yang disebabkan oleh pengabaian sosial.

Anak-anak dan remaja yang memiliki gejala patologi sosial ini sangat berbahaya, baik bagi diri sendiri dan keluarganya, juga dapat mengganggu tatanan sosial. Mereka tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Proses pendidikan mereka pun bisa terganggu, karena potensi diri mereka tidak berkembang secara optimal.

Mereka yang bermasalah secara psikologis ini akhirnya menjadi tanggung jawab sekolah untuk membinanya. Pada era pendidikan modern saat ini, tanggung jawab sekolah dalam mendidik anak

semakin berat dan kompleks. Sekolah memiliki layanan untuk membantu siswa-siswa yang bermasalah dalam belajar melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK). BK adalah proses interaksi antara Guru BK (Konselor) dan siswa (Konseli), khususnya siswa yang bermasalah, agar dia dapat menyelesaikan masalah yang dialami sehingga dapat berkembang secara optimal. Proses interaksi tersebut bisa melalui tatap muka langsung maupun tidak langsung. Intinya adalah proses pembimbingan berlangsung secara sistematis, objektif, logis, berkelanjutan, dan terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan konseli agar mampu mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Siswa yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas tertentu, ia membawa adat, budaya, kebiasaan, norma, sistem dan nilai yang dianut oleh komunitas tersebut. Sebagaimana saya sampaikan di atas, baik atau buruk perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat dia tinggal. *It takes a village to raise a child*. Nilai dan norma yang diyakininya tersebut mau tidak mau harus menjadi pertimbangan Guru BK dalam memberikan layanan BK kepada anak didik.

Saya melihat layanan bimbingan dengan pendekatan budaya, norma dan nilai masyarakat menjadi pendekatan yang menjanjikan bagi keberhasilan BK. Sayangnya tidak banyak buku BK yang mengulas sudut pandang ini. Beberapa penulis ada yang mengupas BK dengan perspektif Etnik Jawa dan Etnik Minang, namun tidak ada yang menulis menggunakan perspektif Etnik Banjar (Kalimantan Selatan). Padahal, budaya Banjar sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai karakter seperti *baiman*, *bauntung*, *batuah*, dan *baadab*. Nilai ini harus diangkat sebagai pengungkit pendidikan karakter di Kalimantan Selatan.

Oleh karena itu, saya menyambut baik buku yang ditulis oleh Mina Permata Sari dan Muhammad Andri Setiawan, dua orang dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Buku yang berjudul: *"Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous Etnik Banjar"* ini

menjadi pioner di bidangnya. Selain itu, buku ini memiliki keunggulan, yaitu tidak hanya mengupas dari aspek teoretis tapi yang jauh lebih penting dapat menjadi semacam panduan (manual) bagi para Guru BK. Saya menekankan implikasi operasional dari buku ini, yaitu bisa dicoba oleh para Guru BK dalam memberikan layanan BK.

Saya ucapkan selamat kepada kedua penulis yang telah sukses menghadirkan buku ini kepada sidang pembaca. Kehadiran buku ini telah menambah khasanah kepustakaan dalam bidang BK. Buku ini layak menjadi bacaan dan rujukan bagi mahasiswa dan dosen Prodi Bimbingan dan Konseling, khususnya di Kalimantan Selatan. Buku ini juga penting bagi guru-guru BK, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan di Kalimantan Selatan.

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kehadiran Allah Swt, buku kami yang berjudul "*Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etnik Banjar*" dapat terselesaikan berkat karunia dan rahmat-Nya. Tak lupa shalawat dan salam kami ucapkan kepada junjungan kami Nabi Besar Muhammad Saw, para sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Buku yang sampai ke tangan pembaca ini merupakan buah riset, pemikiran dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan selama rentang waktu yang lama, baik penelitian yang dilakukan dalam rentang tugas akhir perkuliahan yang dilakukan oleh penulis sendiri maupun oleh mahasiswa bimbingan penulis. Oleh karena itu, dapat dikatakan buku ini berkembang dalam proses panjang ikhtiar bersama. Penulisan buku ini didasari pada keinginan penulis untuk menambah khasanah perbandaharaan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam perspektif indigenous etnik Banjar. Penulis melakukan sejumlah kajian literatur terhadap sejumlah literatur memang belum ada literatur yang secara khusus membangun rekonstruksi karakteristik 'Manusia Banjar' dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Selain itu pula, muncul motivasi kami menulis kajian buku ini mengacu pada visi Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Visi yang dimaksud adalah "*Menjadi program studi terkemuka dan berdaya saing tinggi untuk menghasilkan sarjana bimbingan dan konseling yang profesional dan berkarakter di lingkungan lahan basah.*" Secara karakteristik sosio-kultural maka masyarakat etnik Banjar yang mendiami Kota Banjarmasin dan Provinsi Kalimantan Selatan pada umumnya mengembangkan kehidupan rawa yang berbasis pada bantaran sungai, yang berada di lingkungan lahan basah. Kajian buku ini menekankan pengaruh

Banjarmasin, Juli 2020

Sutarto Hadi

Rektor Universitas Lambung Mangkurat

DAFTAR ISI

karakteristik etnik Banjar sebagai seorang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah.

Ditekannya pada konseli yang berada di sekolah menengah adalah untuk menekankan narasi mentalitas dan etos masyarakat yang membentuk karakter konseli sebagai peserta didik di sekolah. Remaja sebagai peserta didik sekaligus sebagai konseli mungkin telah banyak dikaji, namun remaja sebagai personifikasi produk lingkungan etos budaya dengan karakter etnik Banjar mungkin belum menjadi telah utama pada lingkup bimbingan dan konseling. Pada lingkup kajian berbeda khususnya bidang sosiologi maupun antropologi dengan *setting* pendidikan dan keluarga mungkin telah ada kajian sejenis.

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada kolega sejawat kami di Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat atas bantuannya berupa dukungan sebagai teman diskusi, berbagi referensi dan kritikan yang mendalam sehingga dari konsep menjadi naskah, dan dari naskah menjadi buku yang bisa hadir ke tengah pembaca. Memang tidak ada gading tak retak maka saran dan masukan berharga dari pembaca kami tunggu.

Semoga Allah Swt memberi balasan sebagai amal jariyah bagi kita semua, *Amin ya Rabbal 'alamin*.

Banjarmasin, Juni 2020

Nina Permata Sari

Muhammad Andri Setiawan

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS LAMBUNG

MANGKURAT-----vi

KATA PENGANTAR PENULIS-----ix

DAFTAR ISI-----xi

BAB I BIMBINGAN DAN KONSELING INDIGENOUS----- 1

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Indigenous-----1

B. Pemakaian Lintas Kultural, Multikultural dan Indigenous-----6

C. Substansi dari Elemen Bimbingan dan Konseling Indigenous-----11

D. Beberapa Contoh Pendekatan Bimbingan dan Konseling Indigenous-----16

BAB II ETNIK BANJAR: MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA-----21

A. Provinsi Kalimantan Selatan sebagai Domisili Etnik Banjar-----21

B. Asal-usul Etnik Banjar-----22

C. Karakteristik dan Mentalitas Etnik Banjar secara Umum-----24

D. Karakteristik dan Mentalitas Etnik Banjar pada *Setting* Sekolah Menengah-----34

BAB III ASPEK PERKEMBANGAN KONSELI ETNIK BANJAR-----41

A. Tinjauan Aspek-aspek Perkembangan-----41

B. Analisis Profil Konseli Etnik Banjar: Telaah Dasar-----53

BAB IV KETERAMPILAN KONSELING DAN MENJALIN

REIASI-----64

- A. Peranan Keterampilan Konseling dalam Proses Layanan -----64
- B. Tiga Model Keterampilan Konseling-----69
- C. Penerapan Keterampilan Konseling pada Konseli Etnik Banjar -----99

BAB V BEBERAPA CONTOH PELAKSANAAN LAYANAN-----109

- A. Pelaksanaan Layanan dalam Bimbingan dan Konseling -----109
- B. Layanan Bimbingan Klasikal dengan Mengintegrasikan *Wasaka*-----110
- C. Layanan Mediasi dengan *Filosofis Bubuhan* -----114
- D. Teater Mamanda sebagai Teknik *Role Playing* -----119

BAB VI PENUTUP-----130

- A. Kesimpulan Umum -----130
- B. Tantangan dan Hambatan BK Perspektif Indigenous-----135
- C. Penelitian dan PKM pada BK Perspektif Indigenous Etnik Banjar-----141

DAFTAR RUJUKAN -----161

PROFIL PENULIS-----175

BAB I BIMBINGAN DAN KONSELING INDIGENOUS

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Indigenous

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling, seorang guru BK-konselor ketika berinteraksi dengan konseli tidak hanya berhadapan dengan permasalahan yang dialami oleh konseli tetapi kesatuan sistem dan nilai yang dianut oleh konseli, kompleksnya lagi konseli dipengaruhi lingkungan sosio-kultural. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan guru BK-konselor hanya fokus dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling menjadi berbeda dengan proses bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di luar negeri karena bimbingan dan konseling di Indonesia menekankan proses pembelajaran dalam pengentasan masalahnya, maka nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat juga menjadi kunci mutlak penyelesaian masalah peserta didik atau konseli. Hal ini didukung kenyataan bahwa eksistensi bimbingan dan konseling di Indonesia umumnya berada di lingkungan pendidikan, utamanya lingkungan sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Keberadaan nilai dan norma sebagai tempat tumbuh-kembang peserta didik bersangkutan menempatkan permasalahan konseli pada kesatuan individu berperan pada komunitas masyarakat, tempat ia dihesarkan. Pada kontekstual ini seperti dijelaskan Bojuwoye (2001: 12) secara panjang lebar bahwa elemen-elemen budaya yang mendefinisikan identitas dan tujuan orang-orang dari budaya (termasuk perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, harapan, filosofi, institusi, dan lain-lain) sebagai penentu utama tanggungjawab. Nilai ini, masih menurut Bojuwoye tidak hilang begitu saja meskipun individu tersebut bermigrasi ke lingkungan lain dari budaya yang berbeda. Nilai-nilai individu, sikap dan tujuan hidup, sebagaimana diasuh dalam budaya mereka, akan terus bersama mereka di mana pun mereka berada, meskipun mereka berada secara terpisah dengan lingkungan identitas budaya mereka. Rakhmat (Suherman & Budiman, 2011: 184-

185) juga mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap latar belakang budaya serta karakteristik kepribadian konselor mempermudah guru BK-konselor dalam menentukan teori dan metode/teknik perlakuan yang tepat. Guru BK-konselor sebaiknya dapat memahami nilai-nilai budaya yang terlibat, terutama ketika konseli sedang berada di dalam masa transisi. Contoh tipikal kategori transisi adalah kelompok petani yang masih menggarap lahannya dengan cara membajak (budaya inti) sambil memberi pupuk buatan (budaya baru). Petani tidak dapat menghilangkan kebiasaan lokalnya, tetapi hanya akan menerima kebiasaan baru jika dipandang memiliki aspek kesesuaian dan nilai lebih dalam pandangan mereka. Penekanan terhadap sesuatu yang asing di luar kebiasaan malah akan meningkatkan resistensi yang akan memperumit situasi. Oleh karena itu, mungkin saja dalam perkembangannya akan teridentifikasi beberapa pendekatan (elektif) dan ini menjadi sifat dasar dari pendekatan konseling berbasis budaya yaitu *continuous improvement* yang didasarkan dari pola relasi konselor-konseli yang tepat.

Pada konteks seperti inilah maka pemahaman utuh elemen budaya dapat dipahami dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling, selain sebagai kewajiban guru BK-konselor yang berperan sebagai pendidik yang membimbing peserta didik secara optimal. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling menuntut kemampuan seorang guru BK-konselor untuk mampu menjalin hubungan dengan peserta didik atau konseli dalam proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Stokes (Aldridge & Rigby, 2004: 133) bahwa setiap peserta didik atau konseli memiliki sejumlah pertimbangan untuk mencari seorang konselor yang menurut konseli layak sebagai tempat untuk dapat berbicara tentang pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Harus disadari juga setiap manusia hidup di dalam beberapa "lingkungan," dan masing-masing lingkungan membawa pengaruh kepada individu. Misalnya, di negara seperti Indonesia yang multietnik dan multigama, pengaruh tradisi, adat dan nilai-nilai yang berbeda

tidak dapat dihindari oleh individu. Seorang guru BK-konselor harus sensitif terhadap isu-isu semacam ini. Belum lagi variasi-variasi yang terjadi di dalam suku bangsa atau subbudaya. Guru BK-konselor hendaknya memahami bahwa ia hidup di dalam konteks lingkungan yang sangat kompleks dan faktor-faktor ini berperan dan mempengaruhi dirinya sendiri dan peserta didiknya, seperti keterbukaan yang tinggi, kemauan dan kemampuan untuk menerima diversitas yang ada di sekelilingnya (Lesmana, 2005: 66-67).

Makna indigenous menjadi penelaahan mendalam dalam kajian psikologi maupun bimbingan dan konseling berkaitan dengan lingkungan budaya. Kim & Berry (Kim, Yang & Hwang, 2006: 7-15, Casenot, 2012: 6) menjabarkan psikologi indigenous mempelajari perilaku manusia (atau pemikiran) yang dibawa sejak lahir, tidak ditransportasi dari daerah lain dan dirancang untuk orang-orang setempat. Pendekatan psikologi indigenous menekankan pada pengertian yang berakar pada konteks ekologis, filosofis, kultural, politik, dan konteks sejarah. Pendekatan psikologi indigenous berusaha untuk mendokumentasikan, mengorganisasi, dan menginterpretasikan pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri dan dunianya, cara individu dan kelompok berinteraksi dalam konteksnya.

Pada pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, umumnya konselor maupun konseli menurut Supriadi (Suherman & Hudman, 2011: 128), akan mengikutsertakan karakteristik-karakteristik psikologinya, seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak, dan tendensi kepribadian lainnya. Sejahtah ini, di Indonesia banyak perhatian diberikan terhadap aspek-aspek psikologis tersebut (terutama pada pihak konseli), dan masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun konseli yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling, misalnya, etnik, afiliasi kelompok, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, bahasa verbal, maupun nonverbal, dan termasuk bias-bias yang dibawa dari budayanya. Dapat diasumsikan bahwa semakin banyak kesesuaian (*congruence*) antara konselor

dengan konseli dalam hal-hal tersebut (baik yang psikologis maupun sosial-budaya yang sama), maka akan semakin besar kemungkinan konseling akan berjalan efektif dan begitu pula sebaliknya.

Vacc, De Vaney, & Brendel (2003: 7) mengistilahkan apa yang dikemukakan oleh Supriadi sebagai pengalaman praktik bimbingan dan konseling yang setidaknya menjadi 7 (tujuh) poin yang perlu diperhatikan praktisi bimbingan dan konseling:

1. Individu adalah produk dari budaya dan pengalaman mereka dan tidak dapat dianggap terpisah dari sistem di mana mereka berada.
2. Orang adalah individu pertama dan orang yang kedua bisa dikatakan sebagai kelompok.
3. Tergantung pada situasinya, individu atau kelompok dapat menjadi unit pertimbangan dalam konseling.
4. Informasi yang akurat diperlukan sebagai dasar untuk menyediakan layanan yang bersifat individual.
5. Kesadaran diri, termasuk kesadaran tempat seseorang di dalam subkelompok dan sistem yang menjadi anggotanya¹ merupakan referensi dasar bagi guru BK-konselor efektif.
6. Pengembangan keterampilan guru BK-konselor terjadi dari waktu ke waktu melalui kombinasi pelatihan, pengalaman, supervisi dan evaluasi.
7. Pemberian layanan oleh para profesional terlatih melalui program persiapan, program persiapan layanan, dan pengembangan keterampilan sangat penting untuk praktik konseling yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa urgensi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling perspektif indigenous tidak lepas dari pandangan bahwa proses bimbingan dan konseling berkaitan keseluruhan sistem yang dianut oleh konseli yang bermuara pada pengapresiasian mentalitas budaya. Hanya saja konsep indigenous perlu disadari bukan bermakna dalam bingkai

¹ Maksudnya budaya lingkungan [Penulis].

multikultural atau lintas kultural yang lebih memaknai pengertian mendalam interaksi lintas budaya dan multibudaya. Istilah indigenous dapat diartikan sebagai pribumi. Manusia indigenous, berarti manusia pribumi; biasanya mengacu pada identitas orang asli di daerah tertentu. Dalam perkembangannya terkini, istilah indigenous biasanya diklasifikasi dalam bentuk yang umum, yaitu etnis kesukuan lokal Indonesia, misalnya orang Batak itu di Sumatera Utara, orang Sunda itu di Banten dan Jawa Barat, orang Minang di Sumatera Barat, orang Bugis di Sulawesi Selatan, orang Muna dan Buton di Sulawesi Tenggara, orang Dayak di Kalimantan Tengah dan Barat. Istilah indigenous juga digunakan sebagai pembeda antar golongan masyarakat yang dianggap sebagai orang/suku/etnis asli Indonesia dengan mereka yang dianggap sebagai "kaum pendatang." Manusia indigenous, yaitu manusia yang masih memegang teguh "adat sebenarnya" sebagai unsur utama kebudayaan. Dalam lintasan waktu, masyarakat indigenous-lah yang paling banyak menerima "penetrasi" peradaban asing (Rangka, 2016: 3).

Konseling indigenous menempatkan perhatian yang penuh perhatian dengan menghormati pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*experience*), dan penyembuhan (*healing*). Konselor dengan perspektif indigenous menangani masalah kesehatan mental dan dinamika kehidupan konseli dari sudut pandang indigenous konseli (<https://www.uvic.ca> [diakses pada 24 Februari 2020]).

Dalam kerangka mendasar terdapat sejumlah pandangan terkait konseling indigenous, Rangka (2016) setidaknya mengumpulkan sejumlah pandangan yakni sebagai berikut.

1. *Ha Chong & Hung-Yi*: Konseling indigenous erat kaitannya dengan pemikiran, dan keyakinan-keyakinan dalam praktik tradisional suatu masyarakat, baik secara objektif maupun subjektif. Ruang subjektif berkaitan dengan keunikan konseli sebagai individu, dan ruang objektif ruang berkaitan dengan struktur budaya di mana individu itu berasal.
2. *Sue & Sue*: Konselor harus bersedia untuk belajar dan memiliki wawasan terkait model "penyembuhan" yang berasal dari

masyarakat pribumi; paling tidak, konselor memfungsikan dirinya sebagai fasilitator untuk menyelenggarakan dukungan sistem, dalam rangka "penyembuhan" masyarakat pribumi.

3. *Berry, dkk, Burke, Jane & Judith, Leenthold*: proses perbantuan terhadap individu untuk menanggapi realitas dalam kehidupan sosial-kemasyarakatannya terkini, berdasarkan prinsip-prinsip dan praktik kehidupan, kepercayaan, cara berfikir, dan pengetahuan lokal; tempat individu itu tinggal dan/atau berasal.

Rekonstruksi pelaksanaan bimbingan dan konseling penting untuk dilakukan oleh para ahli bimbingan dan konseling di Indonesia, sungguhpun demikian telah banyak usaha yang dilakukan para ahli bimbingan dan konseling untuk mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan deskripsi etnik yang dihadapi konselor ke dalam riset baik pada tataran sarjana hingga pascasarjana. Sayangnya secara realisasi ke dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih dalam kerangka wacana penerapan. Memang tidaklah mudah mengembangkan bimbingan dan konseling di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Permasalahan ini juga diamini oleh Gray, dkk (2012: 693) ketika psikologi indigenous pribumi Amerika akan memerlukan pengertian dan pemahaman mendalam yang kuat dengan satu sisi berhadapan pada konsep kemodernan yang menggilas nilai-nilai asli penduduk pribumi dalam konsep individualitas dunia barat bangsa Amerika. Agaknya permasalahan yang sama juga dihadapi dalam pengembangan bimbingan dan konseling perspektif indigenous di Indonesia.

B. Pemakaian Lintas Kultural, Multikultural dan Indigenous

Sebagaimana diuraikan pada subbab sebelumnya, deskripsi budaya mendapat perhatian para peneliti dan praktisi bimbingan dan konseling. Deskripsi budaya yang dimaksud para peneliti dan praktisi tersebut adalah nilai budaya yang berhubungan dengan etos sebagai mentalis nilai dan norma yang dianut konseli. Umumnya mentalitas ini berhubungan dengan kondisi lingkungan yang membentuk pola asuh konseli dibesarkan atau didik. Namun bagaimanakah hakikat budaya

atau kultur tersebut apabila ditinjau dari narasi para pakar antropologi, sosiologi dan psikologi? Ada baiknya kita menyimak pandangan dari ketiga pakar tersebut sehingga kita akan memiliki pandangan utuh sebelum kita memaknai lintas kultural, multikultural dan indigenous.

1. ***Pada perspektif pakar antropologi***: kebudayaan diuraikan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. hampir semua tindakan manusia adalah "kebudayaan," karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (yaitu tindakan akibat suatu proses atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan membabi-but), sangat terbatas. Bahkan berbagai tindakan yang merupakan nalurinya (misalnya makan, minum, dan berjalan) juga telah banyak dirombak oleh manusia sendiri sehingga menjadi tindakan berkebudayaan. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap wajar dan pantas; ia makan dan minum dengan menggunakan alat-alat, cara-cara, serta sopan-santun atau protokol yang kadang-kadang sangat rumit, yang harus dipelajarinya dengan susah payah (Koenjiaraningrat, 2003: 72-73).

2. ***Pada perspektif pakar sosiologi***: indikasi kebiasaan yang mencakup bahasa, kepercayaan, nilai, norma, perilaku, dan bahkan objek material yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Untuk mengembangkan suatu perspektif sosiologis, maka cara kebudayaan mempengaruhi kehidupan manusia penting untuk diketahui. Kebudayaan mempunyai makna yang luar biasa pentingnya karena menyentuh hampir semua segi tentang siapa dan apa manusia itu sendiri. Namun untuk mencapai kesadaran mengenai kebudayaan sendiri di tingkat yang sama merupakan soal yang berbeda. Tuturan kata (*speech*), gerak-isyarat, kepercayaan dan adat-istiadat biasanya

selalu anggap benar (*taken-for-granted*) terutama manusia dalam berinteraksi sebagai bagian dari budaya (Henslin, 2006: 38-39).

3. **Pada perspektif pakar psikologi:** Dalam psikologi terdapat ketidaksepakatan tentang bagaimana budaya harus didefinisikan dan dikonseptualisasikan. Beberapa ahli psikologi lebih memfokus sistem nilai dan jaringan komunikasi sebagai unsur penting yang terdiri dari budaya. Beberapa yang lain berpendapat bahwa definisi yang tepat dari budaya akan perlu untuk memasukkan wilayah geografis yang didiami sekelompok masyarakat berupa teknologi, pola sosialisasi, pengembangan identitas, jaringan kekerabatan, kebiasaan kerja, sistem sosial dan keluarga, serta keyakinan dan praktik keagamaan orang dalam masyarakat tersebut. Namun di kalangan akademi berkeyakinan terdapat hal-hal yang bersifat universal seperti pengkepresian sikap, karakteristik perilaku dan emosional (Laungani, 2004: 15-19).

Tiga perspektif pakar di bidang antropologi, sosiologi dan psikologi tersebut menunjukkan kesamaan karena ketiganya memandang definisi budaya sebagai wujud ekspresi kepribadian dan perilaku keseharian yang terbentuk dari lingkungan. Pada bidang bimbingan dan konseling ekspresi budaya dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan konseling pada umumnya. Dikemukakan oleh Lee, dkk (2007: 42-44) bahwa ketika konselor berhadapan dengan perbedaan budaya mereka sendiri dalam proses konseling, itu mungkin merupakan pengalaman yang sangat meresahkan. Kebanyakan konselor tidak sengaja mendiskriminasi orang lain. Perasaan marah, bersalah, sedih atau bingung tentang partisipasi pribadi dalam dinamika nilai budaya konseli mungkin dilakukan secara tidak sengaja. Namun, perasaan ini merupakan tanda positif dalam banyak hal.

1. Mengindikasikan konselor berada pada interaksi efek benturan budaya, bahwa pembelajarannya mencakup seluruh dirinya, dan bahwa perubahan emosional serta kognitif mungkin saja terjadi.

Konselor mungkin dapat menggunakan perasaannya sendiri sebagai sumber empati baru bagi konseli.
Efek perbedaan nilai budaya, idealnya, dialami oleh konselor dalam pengaturan yang lebih dikendalikan, seperti dalam lokakarya, kelas, atau sesi pelatihan, yang sesungguhnya berada di luar interaksi konseling, untuk memastikan konseli agar tidak terbebani dengan perasaan konselor.

Langkah ini menuntut perlunya mengembangkan kesadaran budaya agar dapat mengapresiasi perbedaan budaya. Tentunya menjadi dasar bagi lahirnya pendekatan konseling lintas budaya, konseling multikultural dan konseling indigenous. Menurut James & Hastings (1993: 330-331), konseling lintas budaya (*cross-cultural counseling*) diartikan sebagai proses pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap populasi etnis dan budaya minoritas dengan menekankan pada menghargai identitas budaya konseli meliputi: latar belakang keluarga, nilai-nilai budaya, dan kepercayaan, sehingga konseli mampu menunjukkan pengkepresian perasaan dan kebutuhan mereka, dan berdasarkan penekanan tersebut konselor mampu memahami diri konseli untuk kemudian mengeksplorasi kontribusi unik keluarga untuk pemahaman mendalam terhadap identitas dan perkembangan ras/etnis. Walaupun demikian menurut Toporek (Ellis & Carlson, 2009: 4) tidak diasumsikan bahwa konselor dan psikolog akan menjadi ahli dalam semua latar belakang budaya, tetapi mereka menganggap pengetahuan ini relevan bagi konseli mereka dan cukup tahu untuk menentukan kapan keahlian budaya dibutuhkan.

Konseling multikultural dimaknai Speight (1991) sebagai proses menghajemkan konseling dalam proses pemberian layanan, sehingga konseling multikultural dimaknai upaya mempertemukan ekspresi karakteristik kepribadian konseli dalam mendalam yang bukan saja berarti identitas ras/etnis tetapi juga berhubungan dengan identitas konseli sebagai manusia yang unik dan memiliki kebebasan pribadi untuk menunjukkan jati dirinya. Dalam pendefinisian ini menurut keyakinan Speight, konseling multikultural menempatkan konselor

berhadapan dengan keberagaman aspirasi diri konseli, semisalnya keberagaman itu menyangkut konselor dengan konseli yang berjenis kelamin berbeda, pandangan ideologi hingga antara atau lintas generasi antara konselor dengan konseli.

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Gielen, Draguns, & Fish (11-12) yang menguraikan bahwa pengaruh budaya terjalin dengan rasa identitas gender konseli berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa, seorang tenaga ahli kesehatan mental harus memiliki pemahaman yang menyeluruh dan berdasarkan informasi perkembangan tentang peran gender, perbedaan gender, dan seksualitas bersama dengan manifestasinya dalam budaya yang berbeda. Terutama dalam situasi multikultural, ini dapat mencegah konselor untuk secara tidak sengaja mengindoktrinasi atau menyesuaikan konseli dari pemahaman tentang keluarga dan/atau tanggung jawab terkait peran gender yang seringnya berbeda secara tajam dari yang dianut konselor. Bagaimanapun, pekerjaan utama konselor adalah membantu konseli untuk hidup lebih mudah dan produktif dengan diri konseli sendiri dan orang lain yang signifikan, daripada mencoba mengubahnya menjadi cara hidup konselor dan berpikir.

Pada konsep konseling indigenous sendiri berada pada definisi tataran praktis yakni menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu prosedur untuk memahami konseli, menginternalisasikan nilai dan norma tersebut untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh konseli dalam lingkup bisa jadi terjadi antara konselor dan konseli yang memiliki kesamaan etnik yang sama atau konselor yang memahami nilai lokal etnik konseli.²

Tiga pendekatan konseling itu, menurut Leung & Chen (2009: 960-962) tidak akan lepas dari kosmopolitan budaya sebagai produk etnik yang melatarbelakangi keberadaan konseli. Sebagaimana diungkapkan pada telaah mereka tentang psikologi konseling di komunitas etnik China, karena hakikatnya lingkungan dipandang

² Perhatikan uraian tentang ini pada subbab sebelumnya [Penulis].

sebagai sentral produk nilai dan norma budaya yang diterapkan konseli. Nilai dan norma berperilaku tersebut menyangkut filsafat hidup konseli bersangkutan. Konseling lintas budaya bisa dimaknai interaksi antara konselor dengan konseli yang berbeda budaya dan konseling multikultural adalah kemajemukan ekspresi dirinya maka konseling indigenous dapat dipandang sebagai 'menempatkan' konseling indigenous dapat ekspresi budaya mereka dalam menjalani kehidupan. Khusus tentang konseling indigenous maka, mereka menyarankan diperlukan 3 (tiga) langkah strategis yakni: *pertama*, praktisi dan pemikir bimbingan dan konseling perlu merangkul konsep internasional dan konsep lokal terhadap suatu topik tertentu; *kedua*, pada bidang penelitian, sangat penting untuk praktisi bimbingan dan konseling di komunitas etnik untuk berkolaborasi dan berkomparasi hasil penelitian mereka dengan mempertemukannya pada pandangan khas komunitas etnik; dan terakhir, *ketiga*, bidang praktik, konselor seharusnya tidak meremehkan pentingnya potensi dampak praktik kearifan lokal (*local wisdom* yang telah digunakan selama bertahun-tahun di komunitas etnik untuk mempertahankan kesejahteraan fisik dan psikologis.

4. Substansi dari Elemen Bimbingan dan Konseling Indigenous

Pemikiran dan riset tentang implikasi penerapan bimbingan dan konseling di Indonesia sudah mendapat perhatian khusus dari para pemikir dan praktisi bimbingan dan konseling. Sejumlah pandangan menyebutkan bahwa nilai kepribadian bangsa Indonesia merupakan kelhasan yang akan memperkaya ranah praktik bimbingan dan konseling. Pemikir lain memandang bahwa nilai-nilai ideologi Pancasila dapat dianggap sebagai intisari dari jati diri bangsa Indonesia. Akan tetapi tidaklah mudah menetapkan bimbingan dan konseling dengan hanya melihat bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan utuh, karena banyaknya etnik yang ada di Indonesia sehingga amat sulit untuk dirampung. Pada ranah praktik indigenous tidak semudah seperti apa yang dibayangkan. Walau mungkin secara sosio-historis bangsa Indonesia berkembang dari kenyataan sejarah, kondisi geografi dan realita kehidupan beragama yang sama sehingga

bisa untuk dicari titik temunya. Dari titik temu yang dicari itu akan menjadi dasar untuk menyusun konsepsi dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling dan hal ini bisa aja terjadi.

Menurut Casmimi (2012: 8-10) secara konsepsi pada ranah praktik, bimbingan dan konseling indigenous dapat melihat kesamaan konsepsi alam pikir, elemen tersebut hal sebagai berikut.

1. **Persepsi waktu:** Sudut pandang konseli yang memandang bahwa persepsi waktu yang sirkuler merupakan gagasan dan keyakinan bahwa masa yang telah lampau selalu akan kembali. Hal ini tidak lepas pengaruh budaya agraris tropis yang mengandaikan kehidupan dalam dua musim yakni musim kemarau dan musim hujan. Hal ini pun masih melatarbelakangi cara berpikir orang Indonesia pada umumnya, meskipun kaum pelajar di Indonesia telah banyak berpikir berdasarkan konsep waktu yang linier. Konsep waktu yang sirkuler dalam cara berpikir umumnya orang Indonesia, seyogyanya dipahami oleh guru BK-konselor sebagai bahan masukan guna mengantisipasi atau memprediksi persepsi dan sikap konseli terhadap persoalan yang tengah dihadapinya. Munculnya persepsi tentang waktu, besar kemungkinannya akan berdampak pada anggapan dan sikap, bahwa persoalan yang dihadapi adalah biasa sehingga tidak membutuhkan orang lain untuk mengatasinya; mengingat orang lain pun juga mengalami hal yang sama dan selalu berulang. Walaupun persoalan itu dibicarakan, terbatas pada lingkup orang-orang yang berlatar atau berkaitan secara kekeluargaan dan hanya menegaskan bahwa mereka pun mengalami hal yang sama. Pendek kata, persoalan kehidupan dipandang sebagai sesuatu yang biasa, karena akan hilang dan muncul secara alami.

2. **Konsep takdir dan kepasrahan:** Untuk menerima segala hal yang menimpa pribadi yang bersangkutan ketika dihadapkan pada masalah. Namun pada satu sisi berbeda berusaha mencari 'aman' menghadapi masalah dengan menyalahkan nasib ketentuan kepada Tuhan. Pada satu sisi timbulnya permasalahan tersebut disebabkan oleh terlalu bergantung pada

nasib melahirkan sikap kepasrahan diri pada nasibnya sendiri, kehilangan semangat untuk berusaha, menjalani hidup apa adanya tanpa perencanaan. Dalam pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, para guru BK-konselor dituntut untuk memperkaya wawasan tentang konsep takdir. Menggugah niat untuk menjadi pribadi yang aktif dan proaktif serta mengembangkan layanan konseling berdasarkan landasan nilai optimistik dan pandangan kehidupan yang mencerahkan secara hakiki.

4. **Orientasi nilai budaya kekeluargaan dan gotong-royong:** Nilai budaya kekeluargaan dan gotong-royong sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kendati mentalitas ini menyiratkan kesamaan pada umumnya, tetapi dalam praktiknya berbeda. Orientasi ini secara negatif mengarah pada pemanfaatan relasi dan gotong-royong secara salah untuk tujuan yang belum tentu benar atau mendukung kepentingan pribadi konseli. Ketika nilai orientasi kekeluargaan dan gotong-royong menjermus pada suatu hal yang tidak seimbang sehingga yang bersangkutan menghindar atau 'melawan' sebagai bentuk kekecewaan, maka individu-konseli tersebut dianggap melawan standar komunitas sosial. Padahal pada sisi yang berbeda tidak semua permasalahan yang diselesaikan dengan hanya sikap kekeluargaan dan gotong-royong. Perlu membiasakan diri untuk bersikap lebih mandiri dalam banyak hal, serta lebih berani bertanggungjawab atas kekurangan dan kesalahan kita, tanpa mengurangi asas kekeluargaan dan penggeseran mentalitas yang terlalu menggantungkan diri pada gotong-royong. Namun tidak perlu khawatir, bahwa nilai-nilai kekeluargaan dan gotong-royong menghambat kemajuan. Prospek nilai-nilai kekeluargaan dan gotong-royong dapat dikembangkan menjadi dasar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok.

4. **Orientasi vertikal:** dalam bentuk sikap kepatuhan pada orang tua, senior, guru, pemimpin, orang berpangkat tinggi, komandan, dan sebagainya, sehingga seseorang dengan

orientasi vertikal tidak akan bertindak tanpa suatu instruksi atau restu. ketaatan merupakan sifat yang dinilai sangat tinggi. Anak yang penurut adalah anak yang terpuji, sedangkan anak yang selalu mempunyai kehendak sendiri dan gemar mengeksplorasi segala hal di sekitarnya, dianggap sebagai pengganggu dan tidak santun. Pada situasi implikasi orientasi vertikal maka terjadi dilematis peran guru BK-konselor karena bisa jadi tidak dapat berperan secara maksimal sebagai guru BK-konselor, memilih untuk menjadi orang tua yang memberi nasihat. Perkara seperti ini perlu dikaji mendalam yang berhubungan dengan komunikasi atau interaksi antara guru BK-konselor kepada peserta didik-konseli.

5. **Ketaatan pada peraturan:** kebanyakan orang Indonesia lemah dalam mentaati hal-hal yang kurang konkret, seperti; hukum dan peraturan-peraturan, mereka lebih yakin kepada hal yang lebih abstrak, yaitu prinsip. Namun orang Indonesia pada umumnya taat untuk menjalani ibadah keagamaan, sehingga pelaksanaan sila pertama dalam ideologi negara dapat memperkuat eksistensi ketenteraman jiwa manusia. dalam kerangka penumbuh-kembangan prinsip disiplin yang tidak bergantung pada ada atau tidak adanya pengawasan. Konsep Islam tentang *khushyu'* dalam shalat dan *imsyak* dalam *shaum* (puasa) perlu dikaji secara komprehensif untuk selanjutnya diterjemahkan ke dalam landasan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan konseling. Dalam konteks pengembangan konsep utuh bimbingan dan konseling di Indonesia, rupanya diperlukan pengkajian lintas disiplin yang terfokus pada perspektif metafisis tentang orientasi nilai vertikal dan latar belakang sikap "orang atasan" terhadap perilaku dan nilai ketaatan. Hasil pengkajian dipandang sumbangan konseptual yang besar dan amat berharga, terutama bagi pengembangan bimbingan dan konseling yang berpijak pada nilai-nilai budaya lokal tetapi berlaku universal. Pijakan keilmuan dapat mengembangkan paduan antara psikologi indigenous dan psikologi lintas budaya.

Di samping konsepsi alam pikir seperti yang disebutkan oleh (namun di atas, maka seorang konselor juga perlu memiliki 3 (tiga) kompetensi kultural menurut Sue & Torino (Carter, 2005: 9-11) yakni.

1. Kesadaran rasial-budaya (*Racial-cultural awareness*)
Menurut standar kompetensi, menjadi sadar akan nilai-nilai sendiri, asumsi, dan bias karena mereka berkaitan dengan masalah ras dan hubungan ras sangat penting untuk menjadi kompeten secara budaya-rasial. Kesadaran ini dimulai dengan pengakuan bahwa setiap orang memiliki warisan ras dan budaya yang berbeda dan unik.
2. Pengetahuan rasial-budaya (*Racial-cultural knowledge*)
Memahami pandangan dunia (*worldviews of visible*) dari kelompok ras/etnis tersebut untuk memperoleh informasi yang akurat terkait dengan warisan budaya, pengalaman hidup, dan latar belakang sejarah berbagai kelompok dalam masyarakat. Khusus, konselor yang bekerja dengan populasi konseli yang berbeda dengan konselor maka konselor harus memiliki informasi spesifik tentang populasi konselo tersebut.
3. Keterampilan rasial-budaya (*Racial-cultural skills*)
Kompetensi konseling rasial budaya berarti transaksi terapeutik yang terjadi antara konselor dan konseli yang berbeda ras yang terkait dengan makna yang lebih luas. Kemampuan untuk terlibat dalam praktik penyembuhan berdasarkan prinsip-prinsip pribumi (*indigenous healing practices*) akan sangat bermanfaat mengefektifkan proses bimbingan dan konseling.

Lago (2006: 47-48) meragukan tuntutan kepada konselor untuk selalu dapat memahami budaya dalam proses konseling, karena menurut Lago jelaslah ini mewakili aktivitas inti seorang konselor! Hanya saja dalam mendengarkan, apa yang didengar yang akan mempresentasikan dilema atau masalah yang sedang dialami oleh konseli jelas diperantara melalui jenis dan gaya kepribadiannya dan dipengaruhi oleh asal-usul budayanya. Namun budaya yang seperti apa kalau seorang konselor tidak memiliki intuisi. Dicontohkannya lagi, jika konseli menggaruk hidungnya atau terus-menerus menatap

konselor, misalnya, apakah dia berperilaku sesuai budaya, atau secara pribadi bereaksi terhadap tekanan lingkungan, atau hanya menanggapi tuntutan fisiologis pada saat ini (yang bisa jadi hidungnya gatal atau dia mungkin berkonsentrasi). Sekali lagi, konselor mungkin hanya memiliki intuisi fenomena budaya yang mempengaruhi konseli dan memang intuisi ini mungkin sangat tidak akurat. Perspektif yang lebih realists mungkin dilakukan konselor adalah mencoba mulai mengenal sesuatu dari budaya spesifik dari konseli yang terlihat.

D. Beberapa Contoh Pendekatan Bimbingan dan Konseling Indigenus

Di Indonesia sejauh terdapat penelitian berkenaan melibatkan peranan budaya yang bersifat nilai-nilai kearifan lokal bersandar pada etnik tertentu. Penelitian-penelitian tersebut bersifat parsial, karena hanya mengambil aspek-aspek tertentu dalam nilai unsur budaya yang bisa diterapkan pada tataran praktis dan implementatif.

Aspek yang dimaksud seperti penggunaan nilai budaya sebagai filsafat yang bisa menjadi solusi proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, contohnya bisa dilihat pada sejumlah penelitian berikut.

1. Penelitian Zubaidah (2014) tentang telaah nilai-nilai pepatah Minangkabau dan kontribusinya dalam konseling. Hasil penelitian Zubaidah menemukan bahwa: (1) karakteristik manusia berdasarkan nilai pepatah Minangkabau adalah individu yang memiliki kekuatan akal untuk berpikir agar dapat berubah ke arah yang lebih baik dalam pemilihan peran melalui pembiasaan dan peka terhadap perubahan yang ada, serta menyadari kekurangannya; (2) karakteristik masalah berdasarkan nilai pepatah Minangkabau adalah sesuatu yang tidak dapat disembunyikan disebabkan oleh sifat ceroboh, salah paham, tidak waspada, kurang berpengetahuan, irasional, suka berkelakar, dan pesimis, sehingga mengakibatkan kegelisahan, munculnya kendala-kendala dan ketidakpastian dalam hidup; (3) prosedur penyelesaian masalah berdasarkan nilai pepatah Minangkabau adalah melalui musyawarah, kerja sama,

konsultasi, dan pemberian contoh dengan optimis, bertanggungjawab, berhati-hati, komunikatif, konsisten, situasional, mengombinasikan perasaan dan pikiran, dengan prosedur terstruktur, mengeksplorasi, mengidentifikasi, mencari alternatif-alternatif dalam pengambilan keputusan; (4) karakteristik konselor berdasarkan nilai pepatah Minangkabau adalah seorang yang memiliki pengaruh, tempat mengadu, suka membantu, dan melindungi, bijaksana, adli, tenang, cerdas, sabar, teguh pendirian, pantang menyerah dan berjihad tangguh dan terakhir, (5) kontribusi nilai pepatah Minangkabau melahirkan model konsep dasar konseling FAT

(*Filsafat Alam Takambang*).

Marhamah, Murtafdo, & Awalya (2015) mengadakan penelitian tentang pemikiran kearifan lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam *kawruh jiwa*, dalam penelitiannya mereka mengungkapkan bahwa Ki Ageng Suryomentaram menggambarkan manusia tanpa ciri sebagai sosok yang mampu menempatkan setiap persoalan dalam tempatnya melalui laku *mawas diri*. *Mawas diri* adalah sikap tidak merasa benar sendiri. Menjadi manusia tanpa ciri itu juga berarti mengembangkan catatan-catatan yang berdasarkan laku rasa, bukan berdasarkan laku pikir semata. Dengan memahami pemikiran Suryomentaram yang mengajarkan bahwa keinginan manusia itu *mulur-mungkre*t, maka seorang konselor bisa menjadi pendamping bagi konseli untuk membantu konseli agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Karena tidak ada kesenangan yang terus-menerus dan tidak ada kesedihan yang abadi.

Penelitian yang dilakukan Halid (2016) tentang bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal di Kabupaten Lombok Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal Lombok Barat adalah *bedede* dan *bedengah* yang sampai saat ini diterapkan di masyarakat. *Bedede* dan *bedengah* adalah pemberian kasih sayang dan pengarahannya; (2) bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal di pendidikan formal tidak diterapkan karena tidak adanya

pengetahuan dari guru bimbingan konseling maupun pihak sekolah, tidak adanya pembekalan kesasakan pada guru yang dilakukan pihak pemerintah dalam hal ini instansi terkait; (3) pelaksanaan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal hanya dilakukan oleh masyarakat dengan cara langsung dan tidak langsung. Adapun yang dimaksud secara langsung adalah tanpa ada proses rencana sedangkan secara tidak langsung yaitu melalui perencanaan.

4. Kajian teoritik yang dilakukan Mahmud (2018), mengungkapkkan relevansi peran filsafat *gusjigang* dalam pelaksanaan konseling. Menurut Mahmud ukuran Manusia Kudus yang ideal adalah filsafat *gusjigang* yang diajarkan Sunan Kudus, yang merupakan sebuah akronim dari *bagus perilakunya, pinter ngaji, dan bisa dagang*. *Bagus* merupakan cerminan berkarakter akhlak mulia yang harus dimiliki warga masyarakat dalam kaitan hubungan horisontal antara sesama manusia dan vertikal kepada Tuhan YME. *Ngaji* tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kegiatan tadarus/membaca Al Qur'an tetapi dimaknai secara luas untuk terus mengkaji berbagai dinamika kehidupan dalam berbagai perspektif keilmuan. *Dagang* dimaknai sebagai jiwa wirasusaha yang harus dimiliki setiap warga agar secara kreatif dan inovatif mampu mencari celah sumber penghidupan secara materil untuk menjaga eksistensi kehidupannya.

Tentunya masih banyak penelitian dan kajian pemikiran kajian filsafat yang bersifat etnik sentris lain. Selain aspek filsafat yang dikaitkan sebagai proses konseling, juga ada aspek pemetaan teknik atau prosedural pelayanan bimbingan dan konseling, seperti penelitian berikut ini.

1. Penelitian Arifn (2013) terhadap teknik perubahan tingkahlaku di kalangan Pesantren Sukorejo, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Menurut Arifn, kehidupan di pesantren pun mengembangkan nilai budaya yang unik sehingga bisa dikategorikan sebagai nilai indigenous konseling. Walaupun

sebenarnya nilai-nilai ajaran Islam sangat menentukan ritma namun dalam kultur pembiasaan akan berbeda sesuai dengan kondisi kehidupan pesantren tersebut, utamanya dalam perubahan tingkah laku, dalam menerapkan perubahan tingkah laku ta'zir yang diterapkan di pondok pesantren bertujuan untuk mengubah siswa menjadi perilaku yang baik. Diantara prinsip-prinsip ta'zir (pengubahan tingkah laku) di pesantren adalah pendidikan (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi konseli (*i'tibar ahwal an-nas*), dan dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Tiga karakteristik ta'zir menyiratkan bahwa ta'zir dilakukan tanpa kekerasan. Ta'zir semacam itu mirip dengan konsep hukuman (dalam konseling behavioristik).

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013) tentang penerapan keterampilan konseling oleh Guru BK SMA berdasarkan *Model Skilled Helper* terhadap Guru BK SMA berlatar belakang Suku Banjar Pahulan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa posisi keterampilan konseling cenderung menempatkan peran Guru BK sebagai orang tua mereka bukan sebagai mitra profesional yang sejajar sebagaimana dianjurkan oleh pakar bimbingan dan konseling barat.

Di belahan dunia lain pelaksanaan bimbingan dan konseling berbasis indigenous dilakukan dengan mengoptimalkan mekanisme profesionalisme praktisi bimbingan dan konseling secara menyeluruh.³ Gambaran seperti ini seperti tersaji pada berikut.

1. Penelitian pelaksanaan bimbingan dan konseling di Benua Afrika, sangat beragam dan tidak bisa digeneraliskan karena keunikan ragam nilai budaya bangsa Afrika. Makinde (1980) menegaskan bahwa konselor perlu belajar kepada ahli terapi tradisional, tentang bagaimana mereka berinteraksi konseli mereka. Semisalnya pelaksanaan bimbingan dan konseling pada

³ Dengan meniadakan konsep-konsep konseling yang telah tersaji dalam konsep nilai budaya barat, karena merupakan standar teori bimbingan dan konseling [Penulis].

ETNIK BANJAR: MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA

A. Provinsi Kalimantan Selatan sebagai Domisili Etnik Banjar

Undang-undang Nomor 25 tahun 1956, merupakan dasar pembentukan Provinsi Kalimantan Selatan yang berada di pulau Kalimantan resmi menjadi sebuah provinsi di Negara kepulauan Indonesia sebagai satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain Kalimantan selatan di pulau Kalimantan juga berdiri Provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Utara. Saat ini Kalimantan Timur dipastikan dipilih sebagai ibukota baru Indonesia oleh Presiden Jokowi, tepatnya di kabupaten Kutai Kertanegara dan Penajam Paser Utara.

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki luas 37.530,52 Km², dengan ibukota provinsi di Kota Banjarmasin. Hari jadi Provinsi Kalimantan Selatan adalah 14 Agustus 1950. Saat ini Provinsi Kalimantan Selatan memiliki 11 kabupaten dan 2 kota, jumlah total penduduk Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan data BPS 2019 adalah 4.244.096 jiwa. Mayoritas penduduk Kalimantan selatan beragama Islam sebanyak 97,12%, agama Kristen 1,86%, agama Hindu 0,70%, agama Buddha 0,31% dan lainnya 0,01%. Untuk suku bangsa mayoritas suku Banjar 74,34%, Jawa 14,51%, Bugis 2,81%, Dayak 2,23%, Madura 1,47%, Mandar 1,10%, Sunda 0,68%, Tionghoa 0,36%, Batak 0,34%, Bali 0,33% dan lain-lain 1,82% (Dayat, 2012: 32).

Kota Banjarmasin sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Selatan memiliki gambaran geografs yang terdiri dari banyak sungai baik besar maupun kecil, sehingga Kota Banjarmasin disebut *Kota Seribu Sungai* karena wilayahnya terdiri dari pulau-pulau kecil sebanyak 25, pulau kecil itu dipisahkan oleh sungai-sungai, sehingga dengan banyaknya sungai yang mengelilingi kota Banjarmasin diantara sungai yang mengalir kotanya adalah Sungai Barito, Sungai Alalak, Sungai Martapura, Sungai Belasung, Sungai Miai, Sungai Buaya, Sungai Pangeran dan lain-lain, total ada 174 sungai yang ada di Kota

etnis Yoruba dan etnis Igala di negara Nigeria, pelaksanaan pengobatan terapis tradisional etnis Yoruba dan etnis Igala menekankan pada pemilihan kata yang tepat, pemilihan frasa dan pemberian kata-kata mutiara yang digunakan, di samping faktor iklim dan profesional kepribadian yang hendaknya ramah etnik. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Maree & du Toit (2011: 36-37) bahwa kekhlasan pelaksanaan bimbingan dan konseling menekankan pada masyarakat Afrika kemampuan memanfaatkan tradisi lisan dengan ungkapan verbal yang memiliki makna mendalam.

2. Lain benua Afrika, lain pula dengan Komunitas Masyarakat Konfusian di belahan Asia Timur. Menurut Hwang (2009), nilai relasionalisme penting. Konsep ini menempatkan bahwa aktualisasi komunal dengan penghargaan terhadap figur lebih senior lebih penting sehingga menunjukkan aktualisasi diri secara individual dianggap sebagai pembangkangan. Nilai-nilai komunal dan penghargaan terhadap atas aktualisasi bersama dapat menjadi dasar hasil akhir dari proses konseling.

3. Reimer (1999) merumuskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling pada Masyarakat Eskimo Inupiat secara terstruktur dipengaruhi beberapa aspek kesehatan terhadap lingkungan dan aspek tersebut terkait dengan kepercayaan dan *well-being*, sehingga nilai tersebut merupakan standar proporsional yang tidak bisa diartikan secara parsial tetapi harus dimengerti untuk saling melengkapi.

Banjarmasin. Sungai merupakan sumber kehidupan bagi sebagian masyarakat etnik Banjar memiliki peran yang signifikan (Sari, 2018: 5):

1. Penunjang kebutuhan hidup rumah tangga seperti mandi, mencuci pakaian, memasak bahkan juga masih ada segelintir masyarakat menggunakannya sebagai air minum.
2. Sumber pekerjaan seperti nelayan, berjualan di pasar terapung, menjadi sopir kelotok (transportasi di sungai) bagi masyarakat yang menggunakan sungai untuk bepergian dan lain-lain.
3. Sungai sebagai tempat tinggal, sebagian ada yang tinggal di sungai dengan menggunakan rumah lanting (rumah terapung).
4. Sungai dimanfaatkan sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), dasarnya aliran sungai dimanfaatkan untuk menghasilkan tenaga listrik.

B. Asal-usul Etnik Banjar

Menurut Hidayah (1997) Etnik Banjar merupakan salah satu etnik yang ada di Indonesia, (bahasa Banjar: *Urang Banjar*) atau *Oloh Masih* adalah etnik bangsa atau etnoreligius muslim yang digolongkan sebagai sub etnik Melayu, sehingga disebut pula Melayu Banjar, tetapi penamaan tersebut jarang digunakan. Menurut Riwut (1979: 206) semenjak semarak pergerakan kebangsaan (1930), bersamaan dengan populernya sebutan "Kalimantan" sebagai pengganti "Borneo" dahulu, tumbuhlah perkembangan baru dan lahir suatu sebutan terhadap penduduk asal Banjarmasin-Hulu Sungai dengan nama *Urang Banjar*. Sejarah mereka merupakan suatu persekutuan hidup dengan pembawaan hidupnya sendiri (*groep gemeenschap*).

Riwut (1979: 207) menjelaskan lebih lanjut bahwa imigran awal sebagai pembentuk etnik Banjar terdiri dari:

1. Tionghoa sebagai pedagang/pekerja dari abad-abad pertama, di zaman kebesaran dan keruntuhan (peperangan/perebutan) dinasti-dinasti di Tiongkok sehingga membawa mereka untuk menetap dan melangsungkan perkawinan campur dengan penduduk asli.

2. Dari India Depan dan Timur Tengah dengan latar belakang yang serupa dari pendatang Tionghoa.

3. Melayu dari zaman Sriwijaya, merupakan penduduk yang melarikan diri akibat serangan Majapahit (1300), mereka memasuki sepanjang pantai/muara-muara sungai di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan hingga Kalimantan Timur, juga berlaku perkawinan campur dengan penduduk asli.
4. Pendatang dari etnik Jawa dan etnik Sunda dari zaman Singasari, Majapahit, Demak, Mataram, Raffles (gubernur Hindia Inggris) hingga Daendels (gubernur Hindia Belanda) pada sekitar tahun 1200-1700.

Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya, setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasa dinamakan sebagai etnik Dayak, dan dengan imigran-imigran yang berdatangan belakangan. Generasi dari hasil perkawinan campur tersebut dinamakan sebagai *Urang Banjar*, etnik ini dapat dibagi ke dalam tiga sub etnik yaitu: (Banjar) *Pahuluan*, (Banjar) *Batang Banyu*, dan Banjar (Kuala).

Ketiga sub-etnik tersebut memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain, menurut Usman (Kleden, 2000: 21-22) karakteristik *Pahuluan* adalah keras dan mudah untuk dibangkitkan emosinya karena pada umumnya mereka bermata pencaharian sebagai petani yang harus mempertahankan lahan pertaniannya. Kalau terjadi masalah sengketa tanah, lebih banyak diselesaikan dengan cara kekuatan sendiri, tanpa melalui prosedur hukum resmi yang berlaku. Semuanya didasari pada kehormatan atau diistilahkan *maruah*. Goddard (2002: 45) menerangkan, dari sudut pandang ekspresi emosional, mereka sangat berhati-hati mengatakan sesuatu yang dapat mengurangi nama baik atau kehormatan orang lain (*maruah*) terutama jika orang itu berada dalam posisi untuk membalas atau cenderung melakukannya.

Berbeda dengan karakteristik sub-etnik *Pahuluan* yang cenderung keras dan mudah emosi, maka karakteristik sub-etnik *Batang Banyu* dan *Kuala*, kedua sub-etnik ini, selain bermata

pencarian sebagai petani mereka juga memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Perilaku mereka tampak sesuai mata pencariannya yakni lebih bersikap menghindari perselisihan dan cenderung mencari pelanggan. Karakter ini melekat menjadi "watak dagang" yang menurut Daud (Anisah, dkk, 2011: 932) adalah, yaitu watak yang selalu memperhitungkan "untung rugi" dalam setiap sikap dan tindakan, watak ini memberi warna yang transparan dalam kehidupan karena orientasi watak ini lebih kepada aspek spiritual bukan materialistik. Watak ini menjadi sebab mereka menghargai kemampuan seseorang untuk menjadi "sensitif", "perhatian," dan "pengertian" orang lain termasuk dalamnya untuk merendahkan diri. Oleh karena itu, untuk berbicara berhati-hati jangan sampai orang lain memiliki perasaan terluka (tersinggung). Pesan tradisional menyuruh orang untuk menjaga perasaan orang lain termasuk di dalamnya menjaga perasaan (Goddard, 2002: 43).

Pada kesempatan ini maka uraian ini dimaksudkan untuk tidak membahas pandangan etnografi Banjar secara mendalam tetapi membatasi diri pada karakteristik dan mentalitas etnik Banjar dan hal-hal yang menyangkut hal tersebut.

C. Karakteristik dan Mentalitas Etnik Banjar secara Umum

Sebagaimana diuraikan pada subbab sebelumnya maka subbab ini akan membahas karakteristik dan mentalitas etnik Banjar menurut pendapat sejumlah pemerhati dan pemikir. Uraian tentang karakteristik dan mentalitas etnik Banjar menjadi urgen untuk ditelaah dan dikaji karena akan berperan penting dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Konselor akan memahami bagaimana menghadapi konseli yang berasal dari etnik Banjar baik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam lingkup multikultural maupun bimbingan dan konseling dalam lingkup indigenus.

Etnik Banjar merupakan penduduk asli sepanjang daerah aliran Sungai Barito, oleh karena itu karakter umum yang melekat pada mereka adalah ciri yang melekat pada pemukiman lingkungan

hantaran sungai. Secara garis besar, menurut Aditjondro (Nasrullah, 2017: 44) menyebutkan lingkungan di bantaran sungai memiliki ciri sebagai berikut:

1. Perkampungan umumnya dibangun di pinggir sungai yang ada tanjungnya, atau di muara persimpangan dua sungai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keadaan tanahnya yang lebih padat dan keras, dibandingkan dengan tanah rawa yang jauh dari tepi sungai.
2. Pada kampung Dayak Ngaju yang muda (terkena pengaruh dari luar) letak rumah tegak lurus arah sungai seperti pada kampung orang-orang Banjar.
3. Rumah dibangun dengan jamban yang terpisah dari bangunan utama dan terapan atau tertancap bersama dermaga di tepi sungai.
4. Pemanfaatan serta pemanfaatan air hujan masih rendah, umumnya semua kebutuhan air diambil dari sungai mulai dari air minum sampai dengan air cebok.
5. Berada di tepi sungai dimana kabut masih sering melayang-layang di atas permukaan air di kala subuh, derajat kelembaban udara di kawasan pemukiman ini relatif tinggi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri lingkungan di bantaran sungai perkampungannya dibangun di pinggir sungai yang keadaan tanahnya lebih padat dan keras, dengan bangunan rumah yang terpisah dengan jamban (toilet), yang dimana kelembaban udara di kawasan pemukiman relatif tinggi dan kebutuhan air semua diambil dari sungai.

Hal ini relevan dengan kondisi psikis dan kondisi sosial kultural, karena dalam setiap kehidupan bermasyarakat manusia selalu memiliki beragam sistem tindakan. Seluruh tindakan manusia bagaimana manusia lainnya disebut dengan 'budaya sosial'. Budaya sosial dalam setiap wilayah atau daerah pasti berbeda-beda, sama halnya dengan wilayah bantaran sungai dipastikan budaya sosial yang terjadi di wilayah tersebut berbeda dengan wilayah daratan lainnya.

Seerti yang dikutip dalam Rochgiyanti (2011: 229-230) ia menjelaskan bahwa di wilayah bantaran sungai, sungai memegang peranan penting sebagai jalur transportasi. Meskipun frekuensi transportasi sungai mulai berkurang, namun masih ada sebagian warga yang menggunakan jalur sungai. Setiap pagi bisa diamati transportasi tradisional sungai, seperti *jukung* dan *klotok* (taksi klotok) yang hilir mudik di sungai. *Jukung* dan *klotok* adalah istilah yang digunakan oleh seluruh masyarakat dataran rendah Barito dan digunakan untuk semua jenis perahu/badan kapal.

Pada sisi lain perlu dipahami bahwa sungai memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat bantaran sungai, dimana seharusnya keberadaan sungai di jaga dan dipelihara dengan baik. Akan tetapi kenyataannya kecenderungan sebagian masyarakatnya kurang menunjukkan sikap dan perilaku dalam menjaga kebersihan sungai, salah satunya adalah sering membuang sampah ke sungai. Padahal sungai merupakan sumber kehidupan untuk mereka, seperti mandi, mencuci pakaian, memasak bahkan untuk minum. Sangat disayangkan apabila sikap dan perilaku ini menjadi kebiasaan yang terus dibiarkan. Perlu adanya upaya menyadarkan masyarakatnya untuk lebih peduli akan kelestarian lingkungan sungainya dan mencegah kerusakan lingkungan sungai serta alam di sekitarnya (Fatimah & Adawiyah, 2017).

Pencemaran kebersihan sungai terlihat dari kebiasaan membuang sampah ke sungai, yang menurut Isthoiyani, Prasetyo, & Iswar (2016) disebabkan oleh beberapa faktor penyebab perilaku masyarakat bantaran sungai yang cenderung membuang sampah ke sungai:

1. Tidak adanya sistem nilai yang mengikat tentang pentingnya menjaga kebersihan.
2. Tidak ada sanksi tegas bagi masyarakat yang membuang sampah ke sungai
3. Kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah di lingkungan masyarakat bantaran sungai.

4. Pengetahuan masyarakat terhadap dampak negatif membuang sampah di sungai rendah
5. Kurangnya edukasi dan sosialisasi oleh pemerintah, walaupun ada program tentang menjaga kebersihan lingkungan hasilnya masih kurang berjalan baik
6. Budaya membuang sampah ke sungai ini menjadi tradisi turun menurun, sehingga perlu upaya mengubah pola pikir yang telah menjadi tradisi masyarakat di bantaran sungai.

Kebiasaan masyarakat bantaran sungai dalam menempatkan sungai sebagai pusat segala kegiatan tidak terlepas dari peran sungai tersebut sebagai urat nadi kehidupan, yakni tatkala semua aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya di lingkungan bantaran sungai akan terjadi di atas sungai. Semisal pada pagi hari jukung dan klotok hilir mudik di Sungai Kuin untuk mengangkut barang dagangan, baik berupa hasil bumi, hasil perikanan, makanan, maupun barang-barang kelontong. Para pedagang menjajakan barang dagangannya di sepanjang sungai. Aktivitas ekonomi juga dijalani oleh para warga yang mempunyai rumah di atas sungai.

Adapun dari mereka memilih untuk mandi di sungai karena bisa sambil *bakuyung* (berenang), dan bisa bertemu dengan tetangga lainnya artinya sosial masyarakat di lingkungan bantaran sungai ini banyak menghasilkan interaksi antara satu orang dengan orang lainnya, dan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dari seringnya interaksi tersebut mereka pun menjadi senang berkumpul bersama, ada perkumpulan ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak dan perkumpulan remaja-remaja di daerah tersebut.

Hal yang sama juga diungkapkan Rahman (2017) yang menyebut bahwa budaya sosial masyarakat bantaran sungai atau aktivitas masyarakat yang bermukim di bantaran sungai sangat beragam. Budaya masyarakat yang sulit dipisahkan dengan sungai ialah kegiatan MCK (mandi cuci kakus) di sungai, membuang sampah dan transportasi. Aktivitas lainnya yang juga menggunakan sungai ialah menjadikan sungai sebagai sumber kehidupan seperti mencari ikan di sungai untuk dijual atau dikonsumsi sehari-hari, menggunakan

air untuk minum dengan melalui proses pengolahan, selain itu juga sebagai pendapatan ekonomi seperti sebagai sopir klotok (perahu).

Dari kebiasaan-kebiasaan yang tertata secara turun temurun pada akhirnya berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku keseharian yang kemudian hari menjadi landasan bagi pembentukan mentalitas dan karakter masyarakat bantaran sungai etnik Banjar. Sejahter ini literatur yang secara mendalam tentang karakteristik dan mentalitas etnik Banjar, menurut penulis adalah tulisan yang ditulis oleh Effendi (2016: 653-664). Effendi merumuskan ada 5 (lima) hal positif atau plus dan ada 5 (lima) hal negatif tentang karakteristik dan mentalitas etnik Banjar. Secara positif maka karakteristik dan mentalitas adalah sebagai berikut.

1. Konsep rakat-mufakat yang dimanifestasikan dalam peribahasa '*mambangkit batang tarandam*' yang dapat dimaknai sebagai semangat bersama untuk serempak sehatı penuh keikhlasan bergotong-royong sebagaimana bergotong-royong bersama-sama mengangkat batang pohon yang lama terendam dalam air sungai.
2. Konsep tolong-menolong yang dimanifestasikan dalam tradisi '*baarıan*'. *Baarıan* berasal dari kata '*arı*' yang berarti hari menjadi *baarıan* yang berarti sukarela membantu kerabatnya menyelesaikan pekerjaan tertentu selama satu hari. Yang dimaksud satu hari di sini adalah setengah hari (jam 07.30-12.00 atau waktu sebelum waktu sholat dzuhur). *Baarıan* bisa juga berasal dari kata *arı* yang berarti bantu, mendapat imbuhan *ba-an* yang merupakan konfiks resiprokal sehingga menjadi *baarıan*. Satu makna konfiks *ba-an* adalah bermakna saling membantu atau saling menolong. Dalam alam pikir etnik Banjar konsep saling *baarıan* memiliki komplikasi ganda terhadap ritma kehidupan interaksi sosial kemasyarakatan, karena ketika hari ini kita akan membantu orang maka dimasa depan mungkin kita yang akan menjadi orang *diarı* (dibantu).
3. Konsep menjaga hubungan kekerabatan yang termanifestasikan pada tradisi '*baandak*' *Urang Banjar* sangat kuat dalam menjaga

hubungan kekerabatan. Salah satu sarana untuk menjaga hubungan kekerabatan adalah melalui *baandak*, sebagai prakegiatan (kegiatan awal/pendahuluan) dalam sebuah kegiatan besar seperti *bakawinan* (acara pesta pernikahan), *hamulud* (Maulid Nabi Saw) dan *mahaul* (acara memperingati kematian seseorang). Dalam kegiatan *baandak*, semua handai taulan, yang dekat dan yang jauh *disaru* (diberi kabar dan diminta datang) untuk hadir ke rumah orang yang punya hajat guna ikut serta menyiapkan sebuah acara yang dianggap besar itu. Kerabat datang tidak sendiri tetapi dengan seluruh keluarga dan bahkan ada yang membawa anak-cucu. Pada kesempatan ini menjadi sarana untuk memperkenalkan diri dan berkomunikasi kepada anggota keluarga pada khususnya maupun kepada warga lingkungan bertempat tinggal.

Konsep taat beragama dengan menjaga waktu shalat, konsep ini dimanifestasikan dengan istilah '*kaguguran dauh*'. Masyarakat etnik Banjar termasuk masyarakat yang taat beragama. Mereka berupaya menjaga shalat lima waktu. Pada saat pergi ke sawah, misalnya, dia harus berhenti sebelum waktu shalat dzuhur atau ashar. Mereka biasa di tengah sawah atau kebunnya atau dia pulang ke rumah beberapa saat sebelum waktu shalat tiba. Mereka sangat khawatir kalau *kaguguran dauh* yang artinya bedug telah berbunyi padahal dia sedang dalam perjalanan pulang. Apabila mereka bekerja siang hari maka mereka harus pulang jauh sebelum adzan maghrib tiba. Mereka suka dan senang duduk di pelataran masjid menunggu adzan maghrib sambil bercengkerama dengan kawan sekampung. Apabila anak-anak diajak ke surau untuk melaksanakan ibadah dan apabila tidak mungkin, anak-anak dilarang berkeliaran di saat orang sedang shalat.

Konsep menghargai alim ulama, konsep ini dimanifestasikan kebiasaan *baziarah* (berziarah) dan *mandatangi pambacaan* (mengikuti ceramah dan pengajian), terutama alim ulama yang dianggap berkharisma dan terpanchang. Apabila alim ulama

tersebut meninggal maka maknanya dikeramatkan dan hari kematiannya diperingati seperti peringatan Haul Guru Ijai/Guru Sekumpul di Kota Martapura yang bisa menyodot jutaan penziarah yang umumnya adalah para perantau dari etnik Banjar yang telah lama merantau di perantauan tiap tahunnya.

Apabila digambarkan dalam tabel maka karakteristik dan mentalitas etnik Banjar adalah sebagai berikut.

Tabel Karakteristik dan Mentalitas Etnik Banjar Positif

No.	Konsep	Pencerminan Dimanifestasikan
1.	Rakat-mufakat	<i>Membangkit batang tarandam</i>
2.	Tolong-menolong	<i>Baarian</i>
3.	Menjaga hubungan kekerabatan	<i>Baandak</i>
4.	Menjaga waktu shalat	<i>Kaguguran dauh</i>
5.	Menghargai alim ulama	<i>Baziarah-mandatangi pambacaan</i>

Adapun karakteristik dan mentalitas etnik Banjar secara negatif menurut Effendi adalah sebagai berikut:

1. Cenderung kurang menghargai waktu karena terpengaruh pembagian iklim yang mengenal dua musim yakni musim hujan atau diistilahkan *musim bagawi* (waktu bekerja) dimulai, sedangkan pada musim kemarau dikenal dengan istilah *musim diam-parai* (musim menikmati hasil), pembagian ini pada umumnya dikenal pada sub-etnik *Pahuluan*, sedangkan pada sub-etnik Batang Banyu-Kuala dikenal istilah waktu *maddam* (merantau ke wilayah lain pulau Kalimantan, pulau Sumatra, pulau Jawa hingga menyeberang ke negara Malaysia atau negara Filipina, bahkan hingga ke Timur Tengah tempo dulu), yang biasanya dilakukan pada bulan Syawal sesudah lebaran kemudian akan berakhir pada bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan, menurut kalender hijriah. Akibat pembagian musim atau waktu seperti itu yang telah tertanam ratusan tahun maka sadar atau tidak sadar, masih terbawa hingga sekarang. Sebagian etnik Banjar tidak sadar bahwa alam telah begitu cepat

berubah, sedangkan pola pikir belum seiringama dengan cepatnya perubahan alam. Demikianlah, sebagian etnik Banjar, apabila sudah memiliki banyak uang, makanan atau bahkan waktu yang dirasa cukup panjang begitu dinikmati sampai habis. Kemudian, apabila uang, makanan dan sadar waktu sudah dekat maka mulai mereka menjadi kalang-kabut menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sehingga hasil pekerjaan tidak maksimal, tergesa-gesa dan tidak disiplin.

2. Kurang tegas dalam menyelesaikan konflik sehingga cenderung membiarkan masalah berlangsung berlarut-larut tanpa penyelesaian dengan berharap masalah tersebut hilang berlalu waktu. Padahal kedua belah pihak yang berkonflik seringkali merasa terancam, was-was dan curiga. Perasaan terancam, was-was dan curiga tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk umpatan dan peribahasa Banjar yang cenderung lebih banyak memberi penggambaran petuah sifat manusia yang negatif. Fakta ini terlihat juga dalam penggambaran *folklore* yang tidak mengenal konflik berdarah atau penyelesaian masalah dengan tegas dan penuh pengorbanan seperti *folklore* di daerah-daerah lain. Padahal sadar atau tidak sadar, *folklore* merupakan pencerminan cara berpikir masyarakat di masa lalu dan berdampak antar generasi berikutnya. Sikap kurang tegas menyelesaikan masalah akan menimbulkan masalah baru yakni *toxic relationship* (interaksi yang tidak sehat, beracun), perasaan mendendam dan konflik laten yang suatu waktu akan meledak.
3. Hidup santai dan cenderung penuh canda tawa kurang menghargai kerja keras dan kreativitas. Fakta ini terlihat secara narasi ketika etnik Banjar kaya dengan cerita dongeng namun miskin akan legenda dan cerita mitologi. Menggemari pantun dan tidak begitu menyukai syair. Perlu dipahami alam pikiran masyarakat etnik Banjar cenderung merasa nyaman untuk menjadi pemakai dan penikmat daripada berusaha payah membangun proses kreatif atau sebagai inovator, karena alam

legenda membutuhkan daya imajinasi yang kuat, sedangkan syair membutuhkan kreativitas membangun seni kata. Proses pantun yang masa dulu digemari adalah pantun jenaka. Akibatnya alam bawah sadar Etnik Banjar lebih menerima hasil dari proses, lebih melihat atribut daripada pemegang atribut. Tentunya kita akan melihat bahwa kebanyakan foto keluarga akan lebih banyak memperlihatkan atribut pekerjaan-profesi yang disandang, semisalnya berfoto dengan berpakaian dinas atau berseragam.

4. Kurang memelihara lingkungan, didukung fakta banyaknya sungai yang semakin dangkal dan bahkan tertutup sampah. Etnik Banjar padahal dikenal sebagai salah satu etnik secara sosio-antropologi terkenal hidup di bantaran sungai lingkungan lahan basah. Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya lagi kota Banjarmasin dikenal nama kota seribu sungai. Penamaan ini bukan hasil rekaman namun benar-benar merupakan fakta. Ribuan sungai baik besar maupun kecil mengalir di wilayah Kalimantan Selatan. Sungai-sungai itu sebagian besar sudah menghilang dan sebagian lagi mengalami pendangkalan. Penyebab hilangnya sungai dan atau pendangkalan tersebut akibat kurangnya pemeliharaan terhadap sungai. Kebiasaan masyarakat membuat penukiman di tepi-tepi sungai merupakan penyebab utama pendangkalan sungai dan bahkan rabnya sungai. Kebiasaan membuat rumah di tepi-tepi sungai merupakan ciri khas perkampungan Banjar. Kebiasaan membuat rumah di tepi sungai merupakan budaya yang sangat cerdas namun kebiasaan membuang sampah rumah tangga ke dalam sungai merupakan gambaran budaya yang kurang menyukuri kehadiran sungai di tengah mereka.
5. Kurang memiliki visi yang faktanya dibuktikan minimnya ilmuwan, pejabat, dan pengusaha besar beretnik Banjar di kancah nasional. Pada umumnya visi manusia Banjar belum bisa menembus ke luar jauh dari tempat kediamannya. Cita-cita hidupnya tertumpu dan terbentuk pada fakta yang ada di sekitar

kampung halamannya. Apabila ada seorang pengusaha terkaya atau pejabat tertinggi di kampung halamannya maka visinya hanyalah ingin seperti atau lebih tinggi sedikit dari yang telah diraih oleh pengusaha atau pejabat yang ada di kampungnya itu. Hanya sedikit orang Banjar yang bercita-cita menjadi pengusaha nasional, tokoh nasional, atau menduduki suatu jabatan yang tertinggi di level provinsi atau nasional.

Dari uraian tentang karakteristik dan mentalitas positif ke karakteristik dan mentalitas negatif terdapat kesenjangan yang nyata, bahwa kedua karakteristik dan mentalitas. Karakteristik dan mentalitas negatif pada kenyataannya bisa dikatakan sebagai kegagalan atau ketidakberfungsian dari karakteristik dan mentalitas positif pada etnik Banjar. Tentunya ini merupakan dasar bahwa filosofis etnik sebagai karakteristik dan mentalitas yang berpotensi dikembangkan menjadi inti bagi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling perspektif indigenous etnik Banjar, dengan cara merefleksikan pandangan negatif yang dimiliki oleh konseli menjadi pandangan karakteristik dan mentalitas positif etnik Banjar, seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel Karakteristik dan Mentalitas dalam Hubungan Merefleksikan Negatif ke Positif

No	Masalah dari Mentalitas Negatif	Refleksi Mentalitas Positif
1	Kurang memelihara lingkungan	Membangkit batang tarandam
2	Hidup santai dan cenderung penuh canda tawa	Baarian
3	Kurang tegas dalam menyelesaikan konflik	Baandak
4	Cenderung kurang menghargai waktu	Kaguguran dauh
5	Kurang memiliki visi	Baziarah-mandatangi pambacaan

D. Karakteristik dan Mentalitas Etnik Banjar pada *Setting Sekolah Menengah*

Mengikuti umum *trend* bimbingan dan konseling di Indonesia maka penjelasan tentang bimbingan dan konseling perspektif indigenous etnik Banjar membatasi telaah pada *setting* sekolah menengah. Pada subbab ini secara khusus akan ditelaah tentang karakteristik dan mentalitas etnik Banjar sebagai peserta didik di lingkungan sekolah menengah. Secara umum menurut Hasan (2010: 149) dikalangan masyarakat Banjar, terutama yang masih kuat memegang adatnya, pergaulan diharapkan hanya antara kelompok umur yang kurang lebih sebaya (*papantaran*) saja, mungkin dimaksudkan agar tidak usah selalu melakukan formalitas penghormatan seperti yang dikemukakan di muka. Hubungan dengan kelompok umur yang lebih tua seperlunya saja. Juga diharapkan anak-anak mentaati perintah orang tuanya dan orang-orang yang satu generasi.

Menariknya pola pergaulan seperti ini mengarah pada penciptaan kondisi pendewasaan dan kemandirian anak dalam kelompok sebayanya. Ketika anak-anak menginjak usia remaja atau ketika memasuki masa sekolah menengah utamanya sekolah menengah atas, batas penghargaan atas area kedewasaan pada lingkup pribadi memberikan kewenangan mereka untuk bertanggung jawab secara penuh atas kehidupan. Pada masa menginjak remaja ini seorang konseli diperlakukan dengan sejajar dan dibebaskan untuk melakukan formalitas seperlunya saja dengan orang dewasa lain serta dihindari dari ungkapan perintah. Dari konsep *papantaran* tersebut akan melahirkan pergaulan *sabubuhan*, *bubuhannya*, *bubuhan* atau pergaulan dengan meninjau kesamaan anggota kelompok.

Lahirnya karakter pergaulan seperti disebutkan di atas karena masyarakat Banjar tergolong dalam tipe individual-kompetitif. Maksud dari tipe individual menurut Daud (2000: 34) karena anggapan pandangan bahwa hidup itu untuk menjawab tantangan lebih dominan dibandingkan dengan hidup untuk mengabdikan dan berkenaan dengan karakteristik ideal yang diidam-idamkan tidak

menuncul. Pada masyarakat Banjar yang diidam-idamkan ialah menjadi warga masyarakat Banjar yang bertanggung jawab dan memiliki kemandirian individual secara utuh. Orientasi budaya Banjar digolongkan kompetitif menurut Daud juga (2000: 34), karena orientasi yang menjadi ciri koperatif, seperti pentingnya kepuasan pribadi sebagai salah satu fungsi kerja dan pentingnya bantuan orang lain sebagai salah satu faktor menentukan keberhasilan suatu usaha hendaknya berbarengan, atau paling tidak kepuasan pribadi yang berpengaruh mendominan.

Implikasi karakteristik dan mentalitas etnik Banjar pada *setting* sekolah terutama terlihat pada saat berkomunikasi seperti penggunaan bahasa Banjar yang kental. Pada penelitian yang dilakukan Muftadah (2006: 652) di lingkungan pesantren modern Darul Hidayah Cindai Alus Kabupaten Banjar tentang perilaku berbahasa santri di tingkat SMP dan Madrasah Tsanawiyah serta SMA dan Madrasah Aliyah, hasil penelitian menyebutkan pola pemakaian bahasa daerah (bahasa Banjar) merupakan bahasa pilihan di dalam dan di luar kelas sebagai alternatif pilihan saat santri saling berinteraksi. Hasil penelitian tersebut juga membuktikan santri putra memiliki sikap positif, kesetiaan, dan sikap instrumental terhadap bahasa daerah (bahasa Banjar), yakni fungsi bahasa daerah itu sendiri untuk menyatupadukan dengan sesama etnik di pondok pesantren meskipun ada hukuman yang keras terhadap penggunaan bahasa daerah pada area tertentu. Ini cukup memberi bukti, kuatnya pemakaian bahasa Banjar di kalangan peserta didik terutama peserta didik sekolah menengah.

Kondisi institusi sekolah juga diperkuat oleh para guru dan staf sekolah lainnya yang ketika berkomunikasi baik dengan sesama mereka maupun dengan peserta didik seringkali menggunakan bahasa Banjar, dengan pertimbangan bahwa menggunakan bahasa Banjar lebih memudahkan. Akan tetapi pada pengecualian situasi dan kondisi tertentu semisalnya proses belajar dan pembelajaran di kelas penggunaan bahasa Banjar tidak secara utuh karena bercampur dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Pada tahun 2019 kami mengajjak mahasiswa untuk melakukan observasi terhadap perilaku siswa/peserta didik sekolah menengah di bantaran sungai Kota Banjarmasin, yang akhirnya hasil dari kegiatan observasi mahasiswa tersebut disunting menjadi buku dengan judul *Kumpulan Esai Anak-anak Sungai: Sketsa Masyarakat Bantaran Sungai dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Dari hasil penulisan buku tersebut, dapat kita tarik sejumlah karakter peserta didik bantaran sungai Kota Banjarmasin (Setawan & Sari, 2019), yakni sebagai berikut.

1. Manajemen waktu yang tidak teratur karena lebih sering bermain daripada untuk belajar.
2. Semangat untuk belajar cenderung rendah dan seringkali untuk belajar memilih belajar mandiri daripada belajar kelompok.
3. Mementingkan kegiatan sosial keagamaan di atas kepentingan kegiatan yang lain.
4. Kurangnya perhatian orang tua menjadi dasar terjadinya kenakalan remaja terutama disebabkan kesibukan orang tua yang hanya fokus dalam mencari nafkah.
5. Arah kelompok teman sebaya sangat dominan dalam membentuk mental dan sikap yang harus dilakukan oleh anggota kelompok remaja.
6. Arah penyesuaian diri remaja di samping dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya juga didasari pada arah dan kehendak orang tua terutama dalam menentukan jenjang pendidikan lanjutan.
7. Kurang meyakini pilihan dan cenderung pesimistis terhadap pilihan yang dibuat dan direncanakan terutama dalam pemilihan jurusan hingga jenjang pendidikan lanjutan.
8. Cenderung berkarakter keras terhadap pilihan dan prinsip yang dipilih meskipun itu terkesan negatif.

Apabila dikembalikan ke dalam uraian karakteristik dan mentalitas positif, maka yang terlihat pada etnik Banjar sebagai peserta didik di *setting* sekolah menengah adalah sebagai berikut.

Konsep rakat-mufakat yang dimanifestasikan dalam peribahasa '*mambangkit batang tarandam*' yang dapat dimaknai sebagai semangat bersama bergotong-royong. Peserta didik di *setting* sekolah menengah memandang kebersamaan sangat penting dalam memecahkan persoalan walaupun kelemahannya tak terorganisir dan terstruktur dengan baik. Segala hal yang berhubungan dengan kesamaan kepentingan sebagai dasar pembentukan kelompok menjadi penting untuk dilakukan, walaupun itu hobi sekalipun cenderung diawali dengan kesepakatan bukan kehendak pribadi. Sehingga apabila timbulnya eksis negatif maka itu menjadi permasalahan bersama bagi mereka sebagai anggota kelompok.

Konsep tolong-menolong yang dimanifestasikan dalam tradisi '*baarian*,' kompilikasi ganda '*baarian*' terhadap ritma kehidupan interaksi sosial peserta didik di sekolah menengah sangat berperan karena asumsi bahwa hari ini dia membantu orang maka di masa akan datang menjadi orang *diari* (dibantu). Semangat ini yang melahirkan semangat kolektivitas yang tinggi. Semangat kolektivitas yang sangat erat ini akibatnya membuat peserta didik membutuhkan waktu yang lama ketika ia beradaptasi pada lingkungan yang berbeda atau individu lain yang datang ke dalam kelompok mereka (*bubuhan*). Guru bidang studi, wali kelas dan khususnya guru BK perlu menciptakan kondisi yang kondusif sehingga dapat melahirkan interaksi sosial yang alami dan sewajarnya.

Konsep menjaga hubungan kekerabatan yang termanifestasikan pada tradisi '*baandak*,' sayang sekali sudah memudar dengan sedikitnya orang tua mengajjak serta anak mengikuti orang tuanya dalam menghadiri acara yang bersifat kekeluargaan sehingga dewasa ini generasi muda etnik Banjar hanya mampu mengenal keluarga inti bukan keluarga besar, kecuali pada masyarakat etnik Banjar di daerah di luar wilayah perkotaan yang masih melestarikan tradisi ini. Akibat dari dilaksanakannya tradisi ini khususnya di luar wilayah perkotaan

menyebabkan peserta didik tidak dapat menghadiri kegiatan belajar-pembelajaran khususnya dalam masa panen padi dan peringatan Maulid Nabi Saw.

4. Konsep taat beragama dengan menjaga waktu shalat, konsep ini dimanifestasikan dengan istilah 'kaguguran dauh'. Masyarakat etnik Banjar termasuk masyarakat yang taat beragama. Mereka berupaya menjaga shalat lima waktu. Walaupun tidak merata dilakukan oleh setiap peserta didik etnik Banjar, namun menjadi sesuatu yang terlarang mengerjakan suatu kegiatan duniawi pada waktu melaksanakan shalat lima waktu. Seringkali penghitungan agenda atau janji kegiatan dilakukan dengan menghitungkan pelaksanaan shalat seperti berjanji 'sebelum' waktu shalat atau 'sesudah' waktu shalat untuk memastikan agenda berjalan.

5. Konsep menghargai alim ulama, konsep ini dimanifestasikan kebiasaan *baziarah* (berziarah) dan *mandatangi pambacaan* (mengikuti ceramah dan pengajian), terutama alim ulama yang dianggap berkarisma dan terpancang. Kebiasaan ini dilakukan oleh peserta didik etnik Banjar setiap malam Jumat atau akhir pekan. Guru di sekolah sebaiknya menghindari pembicaraan yang membahas rumor kehidupan pribadi tentang alim ulama ataupun membahas perbedaan pendapat dalam melaksanakan fiqh Islam kecuali kompeten tentang hal tersebut. Seremonial peringatan Haul Guru Ijai/Guru Sekumpul di Kota Martapura biasanya diikuti peserta didik dengan jalan berbarangan atau jajan bersama-sama, yang bisa dilakukan setahun sekali.

Sedangkan karakteristik dan mentalitas etnik Banjar secara negatif pada peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Cenderung kurang menghargai waktu karena terpengaruh pembagian iklim yang mengenal dua musim yakni musim hujan atau diistilahkan *musim bagawi* (waktu bekerja) dimulai, sedangkan pada musim kemarau dikenal dengan istilah *musim diam-parai* (musim menikmati hasil). Kecenderungan ini terjadi menimpa alam berpikir peserta didik etnik Banjar terutama

ketika mereka diminta mengerjakan tugas dan tanggungjawab sekolah yang menyebabkan mereka tergesa-gesa dan tidak disiplin. Misalnya PR (Pekerjaan Rumah) yang tempo pekerjaannya sepekan, malah dikerjakan malam hari menjelang PR tersebut diserahkan keesokan harinya.

Kurang tegas dalam menyelesaikan konflik sehingga cenderung membiarkan masalah berlangsung berlarut-larut tanpa penyelesaian dengan berharap masalah tersebut hilang berlalu waktu. Padahal kedua belah pihak yang berkonflik seringkali merasa terancam, was-was dan curiga. Sikap kurang tegas menyelesaikan masalah akan menimbulkan interaksi sosial *toxic relationship* (interaksi yang tidak sehat, beracun), perasaan mendendam dan konflik laten yang suatu waktu akan meledak. Permasalahan terkait hal ini semisalnya, penyelesaian kasus *bullying*. Setiawan & Rachman (2018) berpendapat karena kebiasaan mendiamkan masalah yang seringkali sulit ditentukan diantara para peserta didik.

Hidup santai dan cenderung penuh canda tawa kurang menghargai kerja keras dan kreativitas. Masih menurut Setiawan & Rachman (2018) mengungkapkan karakteristik dan mentalitas ini bagi peserta didik etnik Banjar hendaknya menjadi permasalahan serius yang perlu diperhatikan karena apabila dihubungkan dengan perspektif konfirmatas maka kita akan menyadari bahwa sikap yang menganggap *bullying* sebagai bagian dari canda tawa padahal sebenarnya secara mendalam berpotensi melahirkan konfirmatas yang melahirkan 'konflik terpendam' baik pelaku maupun korban *bullying*.

Kurang memelihara lingkungan, dapat dilihat dalam kaca mata umum di lingkungan sekolah, seperti keengganan untuk tidak melakukan suatu tanggungjawab terhadap fasilitas umum. Tertanam dalam pikiran bahwa tanggungjawab tersebut bukan jatuh pada giliran peserta didik yang bersangkutan. Perasaan bahwa sudah ada yang berperan untuk melaksanakan tugasnya terhadap fasilitas tersebut. Keengganan ini didukung oleh fakta

tidak adanya rasa memiliki yang tertanam kuat, seperti kita lihat pada pelaksanaan kerja bakti di sekolah seakan-akan seperti kegiatan formalitas tanpa makna.

5. Kurang memiliki visi yang kuat dan ke depan. Cita-cita yang dikembangkan tidak berorientasi pada kepentingan orang banyak, bangsa dan negara. Cita-cita diorientasikan untuk mencapai kedudukan yang tinggi seperti adanya ungkapan: *sakulah nang cangkal supaya bagawi kada lapah* (bekerja yang tekun agar bekerja tidak melelahkan). Harapan ini terbentuk pada satu fokus yakni menjadi PNS. Namun ditengah semakin sempitnya lapangan kerja sesuai dengan harapan maka ungkapan berubah: *sakulah batinggi-tinggi tapi kada jadi napa-napa* (menuntut ilmu sampai jenjang pendidikan tinggi namun tidak menjadi apa-apa). Akibatnya pada bidang karier peserta didik memilih orientasi bahwa pendidikan adalah alat mencari pekerjaan yang nyaman dan bukan pekerjaan berat. Namun orientasi visioner semisalnya belajar untuk menuntut ilmu sebagai manusia berguna dan beradab tampak tidak bernilai bagi peserta didik etnik Banjar. Dalam pemilihan jurusan seringkali abai pada potensi, minat dan bakat karena cenderung memilih jurusan apa saja yang bisa dipandang meningkatkan derajat status sosial yang tinggi. Akibat terbentuknya pola pikir seperti ini maka wajar masyarakat etnik Banjar jarang memiliki tokoh nasional yang visioner seperti menjadi ilmuwan, pemikir ataupun seniman. Karena dengan orientasi seperti itu dianggap tidak memiliki nilai lebih secara materi. Peran guru BK seharusnya memiliki peranan yang besar dalam mengartikan konsep karier dan pilihan profesi pekerjaan sehingga peserta didik memiliki pandangan yang proporsional.

A. Tinjauan Aspek-aspek Perkembangan⁴

Untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang optimal maka guru BK-konselor hendaknya memiliki pemahaman yang memadai terhadap karakteristik peserta didik/konseli yang memadai. Tinjauan aspek perkembangan konseli pada pembahasan ini memusat pada peserta didik sekolah menengah. Peserta didik sekolah menengah yang dimaksud di sini terdiri dari peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA)-Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Karakteristik peserta didik/konseli diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik/konseli lain pada satuan pendidikan. Karakteristik peserta didik/konseli yang perlu dipahami meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, emosi, moral, dan religius.

Adapun Tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik/konseli pada periode kehidupan/fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan bersumber dari kematangan fisik, kematangan psikis, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Keberhasilan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan dapat membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Sebaliknya, kegagalan peserta didik/konseli dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan membuat mereka kecewa dan atau diremehkan orang lain. Kegagalan

⁴ Subbab ini didasari pada rujukan dokumen pemerintah yang berjudul *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP), Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* yang diterbitkan oleh Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud pada tahun 2016.

ini akan menyulitkan/menghambat peserta didik/konseli menyelesaikan tugas-tugas perkembangan fase berikutnya.

Tugas perkembangan merupakan salah satu aspek yang harus dipahami guru bimbingan dan konseling atau konselor karena pencapaian tugas perkembangan merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk fasilitasi peserta didik/konseli untuk mencapai tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan peserta didik/konseli adalah: 1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan umat manusia; 3) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi; 4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat; 5) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas; 6) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita; 7) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat; 8) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis; 9) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni; 10) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan terakhir 11) Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga.

Tugas perkembangan peserta didik/konseli yang telah teridentifikasi sebelumnya perlu dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk standar kompetensi. Dalam layanan bimbingan dan konseling, standar kompetensi tersebut dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Berbagai aspek perkembangan yang terdapat dalam SKKPD pada dasarnya dirujuk dari tugas perkembangan yang akan dicapai oleh peserta

didik/konseli. Dengan demikian, antara tugas perkembangan dan aspek perkembangan yang terdapat dalam SKKPD memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Aspek-aspek perkembangan dalam SKKPD selanjutnya menjadi rumusan kompetensi yang dirujuk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mempersiapkan rancangan pelaksanaan dari berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Rumusan kompetensi tersebut dikembangkan lebih rinci menjadi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik/konseli dalam berbagai tataran internalisasi tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan. Yang dimaksud dengan tataran internalisasi tujuan, yaitu **1) pengenalan**, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai; **2) akomodasi**, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya; dan **3) tindakan**, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

Komponen tataran internalisasi tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan bagi setiap aspek perkembangan dikembangkan secara simultan, tidak dipilah berdasarkan tingkatan kelas peserta didik. Aspek perkembangan di atas, jika dikaitkan dengan bidang bimbingan dan konseling dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel Keterkaitan antara Aspek Perkembangan dengan Bidang Bimbingan dan Konseling

Bidang Bimbingan dan Konseling	Aspek Perkembangan
1. Pribadi	1. Landasan Hidup Religius 2. Landasan Perilaku Etnis 3. Kematangan Emosi 4. Pengembangan Pribadi 5. Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga
2. Sosial	1. Kesadaran Tanggung Jawab Sosial

Bidang Bimbingan dan Konseling	Aspek Perkembangan
	2. Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya 3. Kesadaran Gender
3. Akademik	Kematangan Intelektual
4. Karir	1. Perilaku Kewirausahaan 2. Wawasan dan Kesiapan Karir

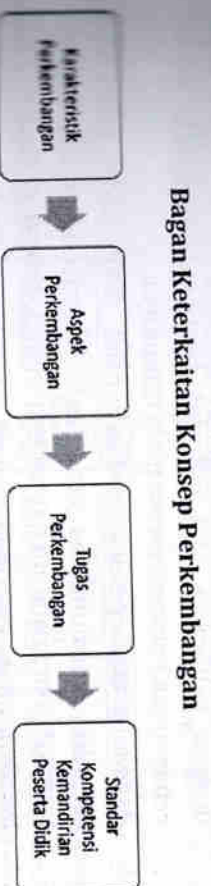
Apabila dirinci hubungan antara tugas perkembangan dengan aspek perkembangan dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel Hubungan antara Tugas Perkembangan dengan Aspek Perkembangan dalam SKKPD

No.	Tugas Perkembangan	Aspek Perkembangan SKKPD
1	Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Landasan Hidup Religius
2	Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia	Landasan Perilaku Etis
3	Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi	Kematangan Emosi
4	Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat	Kematangan Intelektual
5	Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial
6	Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria atau wanita	Kesadaran Gender
7	Memperiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psiki yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat	Pengembangan Pribadi
8	Memiliki kemandirian perilaku ekonomis	Perilaku

No.	Tugas Perkembangan	Aspek Perkembangan SKKPD
9	Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni	Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis
10	Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya	Wawasan dan Kesiapan Karir
11	Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menindak dan hidup berkeluarga	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga

Bagan berikut ini berupaya mendeskripsikan keterkaitan antara konsep perkembangan.



Peserta didik/konseli Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada masa pubertas dan remaja awal yang dimulai pada usia 8-10 tahun dan berakhir pada usia 15-16 tahun. Ini merupakan periode dimana individu mengalami transisi pada aspek perkembangan dan kehidupannya dari kehidupan kanak-kanak menuju ke masa dewasa, berikut disajikan aspek perkembangan pada peserta didik/konseli Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1. **Aspek fisik:** fisik peserta didik/konseli SMP tumbuh secara cepat sebagai akibat dari hormon-hormon dan organ tubuh terutama terkait dengan hormon dan organ-organ seksual. Pertumbuhan fisik yang cepat pada masa ini membawa konsekuensi pada perubahan-perubahan aspek-aspek lainnya seperti seksualitas, emosionalitas, dan aspek-aspek psikososialnya.

2. **Aspek kognitif:** aspek kognitif peserta didik/konseli berubah secara fundamental dibandingkan dengan masa kanak-kanak yang menyebabkan remaja mampu berfikir abstrak. Akibatnya remaja menjadi kritis sehingga dipersepsi oleh orang dewasa sebagai "pembangkang," memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, egosentris, dan menganggap orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Hal demikian menyebabkan remaja banyak mengalami konflik dengan orang lain, terutama dengan orang dewasa.

3. **Aspek sosial:** masyarakat memandang peserta didik SMP bukan lagi anak-anak, namun belum juga diakui sebagai individu dewasa. Keadaan ini membuat peserta didik SMP (remaja) merasa diperlakukan secara tidak konsisten. Selain itu, remaja juga tidak suka jika diperlakukan seperti kanak-kanak, namun merasa keberatan jika dituntut bertanggung jawab penuh sebagaimana orang dewasa pada umumnya.

4. **Aspek emosi:** peserta didik/konseli SMP pada umumnya memiliki emosionalitas yang labil. Transisi pada aspek fisik, kognitif, dan sosial menyebabkan emosionalitas remaja mudah berubah-ubah. Perasaan remaja terhadap suatu objek tertentu mudah berubah. Keadaan yang demikian jika tidak dipahami dengan baik sangat potensial menimbulkan konflik.

5. **Aspek moral:** moralitas berisi kemampuan peserta didik membuat pertimbangan tentang baik-buruk, benar-salah, boleh atau tidak boleh dalam melakukan sesuatu. Aspek ini sangat terkait dengan perkembangan kognitif. Karena aspek kognitif remaja berkembang sangat pesat, maka moralitas remaja juga mengalami perubahan cukup mendasar dibandingkan pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, peserta didik/konseli SMP sering mempersoalkan hal-hal yang terkait dengan moralitas yang sebelumnya telah dihayati dan diyakini benar.

6. **Aspek religius** berkaitan dengan keyakinan dan pengakuan individu terhadap kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan manusia. Pada masa sebelum SMP, peserta didik

memerima keyakinan-keyakinan tersebut secara dogmatis. Selain dengan perkembangan kognitifnya, peserta didik/konseli SMP sering mempersoalkan religiusitas yang sebelumnya telah diyakini dan dipegang teguh. Akibatnya, banyak remaja mempersoalkan kembali keyakinan keagamaan mereka, mengalami penurunan ibadah akibat keraguan atas keyakinan sebelumnya. Di sisi lain, keraguan ini pada beberapa peserta didik SMP mendorong mereka lebih giat mencari informasi dan menguji kembali kebenaran yang mereka yakini.

Internalisasi aspek perkembangan dalam rincian tugas perkembangan pada peserta didik/konseli SMP adalah seperti terdeskripsi dalam tabel berikut ini.

Tabel Aspek Perkembangan, Tahap Internalisasi dan Rincian Tugas Perkembangan pada Peserta Didik/Konseli Tingkat SMP

No	Aspek Perkembangan	Rincian Tugas Perkembangan		
		Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
1	Landasan Hidup Religius	Mengenal arti dan tujuan ibadah.	Berminat mempelajari arti dan tujuan setiap bentuk ibadah.	Melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan ke-mauan sendiri.
2	Landasan Perilaku Etis	Mengenal alasan perlunya mentrati aturan/norma berperilaku.	Memahami keragaman aturan/patokan dalam berperilaku alam konteks budaya.	Bertindak atas pertimbangan diri terhadap norma yang berlaku.
3	Kematangan Emosi	Mengenal cara-cara mengekspresikan perasaan secara wajar.	Memahami keragaman ekspresi perasaan diri dan orang lain.	Mengekspresikan perasaan atas dasar pertimbangan kontekstual.
4	Kematangan Intelektual	Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.	Menyadari adanya risiko dari pengambilan keputusan	Mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan risiko yang mungkin terjadi.
5	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial	Mempelajari cara-cara memperoleh hak	Menghargai nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar nilai-

No.	Aspek Perkembangan	Rincian Tugas Perkembangan		
		Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
6	Kesadaran Gender	Mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan.	Menghargai peranan diri dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari.	Berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dalam memainkan peran jenis.
7	Pengembangan Pribadi	Mengenal kemampuan dan keinginan diri.	Menerima keadaan diri secara positif.	Memampilkan perilaku yang merefleksikan keragaman diri dalam lingkungannya
8	Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis)	Mengenal nilai-nilai perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.	Menyadari manfaat perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.	Membiasakan diri hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.
9	Wawasan dan Kesiapan Karir	Mengekspresikan ragan pekerjaan, pendidikan dalam aktivitas dengan kaitan dengan kemampuan diri.	Menyadari keragaman nilai dan persyaratan dan aktivitas yang menuntut pemenuhan kemampuan tertentu.	Mengidentifikasi ragan alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri.
10	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mempelajari norma-norma pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya.	Menyadari keragaman latar belakang teman sebaya yang mendasari pergaulan.	Bekerja sama dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya.

Adapun pada peserta didik/konseli tingkat SMA-SMK, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. **Aspek fisik:** Peserta didik/konseli SMA-SMK berada pada masa remaja madya yang telah mencapai kematangan fisik

diantaranya: perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, berat badan, dan proporsi muka serta badan yang tidak lagi menggangarkan anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya fisik khas laki-laki dan perempuan. Perkembangan fisik yang telah sempurna diiringi dengan perkembangan psikoseksual dengan kematangan organ-organ seksualnya. Mereka menjadi lebih memberikan perhatian terhadap penampilan fisiknya serta mulai tertarik pada lawan jenisnya.

Aspek kognitif: Perkembangan pemikiran peserta didik/konseli mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih baik. Mereka mulai mampu berpikir yang menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian di lingkungannya. Pemahaman terhadap diri serta lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Mereka cenderung berfikir secara ideal, sehingga seringkali mengkritisi maupun menentang pemikiran orang dewasa. Walaupun mereka memiliki argumentasi-argumentasi pemikiran yang berkembang, namun juga sering merasa ragu-ragu sehubungan dengan keterbatasan pengalaman yang dimilikinya. Peserta didik/konseli juga menampakkan egosentrisme berfikir, yang menganggap dirinya benar serta cenderung menentang pemikiran orang dewasa maupun aturan-aturan di lingkungannya.

Aspek sosial: Pada aspek sosial, peserta didik/konseli mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya lebih menguat serta cenderung meningkatkan keluarga. Orang tua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk: meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegembiraan (hobi), atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, tergantung kepada kualitas kelompok dimana

konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konseli antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik di kelompok usia tersebut.

4. **Aspek emosi:** Peserta didik/konseli SMA-SMK merupakan kelompok usia remaja digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang meledak-ledak. Menggingnya emosi terjadi karena adanya tekanan tuntutan sosial terhadap peran-peran baru selayaknya orang dewasa. Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun peserta didik mulai belajar mengendalikan emosinya. Pada masa remaja ini juga terjadi perkembangan emosi terhadap lawan jenis. Dengan matangnya hormon seksual, mereka mulai merasakan ketertarikan dan memberikan perhatian khusus pada lawan jenis. Pada umumnya mereka tumbuh rasa jatuh cinta yang terkadang berlanjut sampai pacaran. Bagi remaja yang kurang memiliki kemampuan mengendalikan diri (*self-control*), perilaku pacaran ini dapat berlanjut ke pergaulan bebas (*free-sex*).

5. **Aspek moral:** Melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas peserta didik/konseli SMA-SMK sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak atau remaja awal. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Peserta didik/konseli sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai pribadi. Pertimbangan moral yang diinternalisasi peserta didik bukan lagi karena dorongan orang lain atau perintah orang tua namun karena keinginan dari hati dan merupakan pilihannya. Peserta

didik berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan hatinya, tetapi juga aspek psikis, seperti rasa senang dengan adanya penerimaan, pengakuan, atau penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya.

Aspek religius: Pada tahap usia ini, peserta didik sudah lebih matang dalam meyakini dan melakukan ibadah sesuai aturan agamanya. Dalam kehidupan beragama, peserta didik sudah melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Peserta didik sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya (ada yang taat dan ada yang tidak taat). Kegiatan ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasar dogma semata, melainkan berdasar kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama. Dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, maka peserta didik seharusnya mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan *akhlakul karimah* dalam kehidupannya sehari-hari.

Internalisasi aspek perkembangan dalam rincian tugas perkembangan pada peserta didik/konseli SMA-SMK adalah seperti terdeskripsi dalam tabel berikut ini.

Tabel Aspek Perkembangan, Tahap Internalisasi dan Rincian Tugas Perkembangan pada Peserta Didik/Konseli Tingkat SMA-SMK

No	Aspek Perkembangan	Rincian Tugas Perkembangan		
		Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
1	Perkembangan Hidup Religius	Mempelajari hal ihwal ibadah.	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama.	Melaksanakan ibadah sendiri atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi.
2	Landasan Perilaku Etis	Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat.	Menghargai keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan.	Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis.
3	Kemampuan Emosi	Mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain.	Bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain.	Mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik.
4	Kemampuan	Mempelajari cara-	Menyadari akan	Mengambil keputusan

No.	Aspek Perkembangan	Rincian Tugas Perkembangan		
		Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
5	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial	Mempelajari keragaman interaksi sosial.	Menyadari nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial.	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan (<i>equally</i>).
6	Kesadaran Gender	Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan.	Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup.	Berkolaborasi secara harmonis dengan jenis dalam keragaman peran.
7	Pengembangan Pribadi	Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial.	Memerika keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya.	Memampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman.
8	Perilaku Kewirausahaan (Kemampuan Perilaku Ekonomis)	Mempelajari strategi dan peluang untuk berperilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan komparatif dalam keragaman kehidupan.	Menyerika nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri.	Memampikan hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif atas dasar kesadaran diri.
9	Wawasan dan Kesiapan Karir	Mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karier yang lebih terarah.	Internalisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternatif karier.	Mengembangkan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan peluang dan ragam karier.
10	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mempelajari cara-cara membina kerja sama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya.	Menghargai nilai-nilai kerja sama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya.	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku.
11.	Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga	Mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga.	Menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.	Mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif tentang norma pernikahan dan berkeluarga.

4. Analisis Profil Konseli Etnik Banjar: Telaah Dasar

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa etnik Banjar merupakan etnik yang secara geografis tinggal di kawasan bantaran sungai. Sedikit banyaknya kondisi geografis ini berdampak pada pembentukan alam pikiran dan alam bawah sadar etnik Banjar. Keterampilan untuk mengolah wilayah geografis lahan basah di kawasan bantaran sungai tidaklah mudah karena membutuhkan waktu dan kesabaran, hingga akhirnya masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tersebut. Dari keterampilan itu maka akan berkembang menjadi teknologi adaptasi khas hasil kearifan lokal masyarakat bantaran sungai. Suhartini (2009) menjelaskan kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat-istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Keaneekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungannya yang diketahui sebagai kearifan lokal suatu masyarakat, dan melalui kearifan lokal ini masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya. Bertahannya kearifan lokal di suatu tempat tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya, yang tidak hanya terlihat secara material namun juga secara psikologis.

Contoh dari faktor yang mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan yang tidak hanya terlihat secara material namun juga psikologis, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Supar (2013) terhadap konsolidasi keruangan kawasan tepian sungai berbasis *titan* Sebagai karakteristik lokal lokus di kawasan tepian sungai kota Banjarmasin. Dijelaskan oleh Supar bahwa kota Banjarmasin merupakan kota yang memiliki kaitan erat terhadap

jejaring sungai. Sejak lama masyarakat di kota Banjarmasin memanfaatkan sungai sebagai sumber kehidupan. Kota ini memiliki jaringan penghubung yang khas pada kawasan tepian sungai yang lahir dari kedekatan hubungan daratan dan perairan, pada masa lalu sungai di kota Banjarmasin merupakan jaringan utama yang disebut *titian*. Setiap fungsi dan kegiatan diusahakan memiliki akses langsung terhadap sungai dan darat, hingga pada tepian sungai di kota Banjarmasin banyak ditemukan *titian*. Salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk konfigurasi *titian* yang meliputi bentuk titian, pola massa dan fungsi bangunan berpengaruh terhadap aktivitas dan integrasi pada area perairan dan daratan, baik secara keruangan dan visual, utamanya secara sosio-psikologis berpengaruh dalam kemampuan berinteraksi sosial.

Dari uraian di atas tercermin bahwa kearifan lokal dalam bentuk teknologi fisik berperan membentuk kondisi sosio-psikologis, yang secara jangka panjang akan membangun alam pikir dan prinsip hidup masyarakat. Refleksi dari alam pikir masyarakat ini sebenarnya akan melahirkan sejumlah ungkapan, peribahasa dan tutur mutiara kata yang menunjukkan pijakan filosofis etnik tersebut. Syahruddin (2015), mengistilahkan pijakan filosofis etnik sebagai bagian integral dari lingkungan sosial budaya peserta didik. Berbagai simbol ungkapan yang sarat dengan nilai (budaya) itu telah menjadi peninggalan sejarah budaya bagi masyarakat Banjar. Berbagai simbol, ungkapan dan benda-benda itu, seperti: "*Lamun tanah banyu kahada dilincai urang, jangan bacakut papadaan*" (jika tanah air tidak ingin dijajah orang, jangan bertengkar diantara kita); "*haram manyarah, waja sampai kaputing*" (perjuangan yang tidak mengenal menyerah, dengan tekad baja hingga akhir); dan "*badalas pagat urat gulu, amun manyarah kahada*" (biar putus urat leher, tidak akan pernah menyerah).

Dari ungkapan "...*tanah banyu...*" jelas menunjukkan tentang istilah tanah air atau ungkapan spesifik yang dapat diartikan bantaran/tepi sungai. Ungkapan tersebut sangat gahar dan penuh tekad, karena masyarakat bantaran sungai berusaha bersusah payah

membanjir lahan pertanian dan perikanan, maka kewajiban untuk mempertahankan usaha dari mata pencaharian ini tidak bisa dianggap remeh. Betapapun beratnya maka lahan tersebut menjadi layak untuk diperjuangkan. Namun pada satu sisi, ungkapan hasil penelitian (Laerain & Ginting (2015: 120) mengungkapkan sejumlah fakta tentang perilaku masyarakat yang tinggal di bantaran sungai sebagai masyarakat yang eksploitatif terhadap sumber daya air dan lingkungan bantaran sungai, tidak ada kesadaran untuk menjaga kebersihan dan menjaga lingkungan, dan tidak menganggap penting keberadaannya sungai. Fakta ini menurut pendapat dari Puspitosari (2010) diakibatkan dari lahirnya anggapan bahwa sungai dipandang sebagai *front* belakang. Fungsi sungai bagi masyarakat bantaran juga mengalami perbedaan seiring dengan perubahan kondisi sungai. Perubahan fungsi sungai tersebut berbeda berdasarkan kurun waktunya.

Terlepas dari semua uraian di atas, ungkapan *waja sampai kaputing* menurut Sarbaini, dkk (2012: 19-21) merupakan sebuah ungkapan/motto dari Universitas Lambung Mangkurat, bahkan digunakan juga sebagai motto dari Provinsi Kalimantan Selatan. Motto ini merupakan semboyan dan pesan-pesan yang pernah dikemukakan oleh pahlawan nasional Pangeran Antasari dalam perjuangannya melawan penjajah di daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Ungkapan/motto ini kemudian diakronimkan menjadi *Wasaka. Waja Sampai Kaputing* berarti usaha sampai akhir (*Volharding*). Makna lain dari *Wasaka* adalah terbuat dari baja mulai pangkal sampai ke ujungnya, maksudnya perjuangan yang tak pernah berhenti hingga tetes darah penghabisan, atau hingga perjuangan tercapai. *Waja Sampai Kaputing* mengandung maksud apabila memulai suatu pekerjaan, harus sampai selesai pelaksanaannya. Setiap orang bertanggung jawab untuk menuntaskan pekerjaannya jangan sampai menggantung. Semboyan *Wasaka* ini merupakan lambang bahwa penduduk Kalimantan Selatan selalu tekun dalam bekerja, melaksanakan segala sesuatu dengan penuh ikhlas, rasa kesanggupan dan konsekuensi tanpa berhenti di tengah jalan, harus sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu selalu dilandasi oleh tekad

yang kuat dan tangguh, bagaikan baja (*waja*) dari titik awal (ujung) sampai ke titik tujuan (*kaputing*), dan haram berhenti di tengah jalan (*haram manarah*).

Semboyan dan pesan-pesan *Waja Sampai Kaputing* dari Pangeran Antasari tegas Sarbaini, dkk lagi hendaknya menjadi nilai inti (*core value*) ataupun "ruh" dari pendidikan karakter. Nilai-nilai sasaran yang menjadi target dari pendidikan karakter *Wasaka* adalah bersumber pada nilai-nilai yang terdapat dalam *Wasaka* itu sendiri dan nilai minimal yang hendaknya diterapkan menurut Desain Inti Pendidikan Karakter. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam motto *Waja Sampai Kaputing*, antara lain adalah nilai-nilai religius, ikhlas, kerja keras, tangguh, tekun, bertanggung jawab, dan konsekuen. Sementara, nilai-nilai minimal yang hendaknya ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah tangguh, jujur, cerdas dan peduli. Secara keseluruhan nilai-nilai yang terkandung dalam *Wasaka* ada 13 nilai-nilai sasaran yang akan menjadi target pendidikan karakter, seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel Nilai-nilai Sasaran yang Menjadi Target Pendidikan Karakter Wasaka

No.	Nilai-nilai Target	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Ikhlas	Sikap dan perilaku yang memuli segala pekerjaan dengan atas nama Allah, Tuhan Yang Maha Esa, segala rezeki, karunia, rahmat adalah atas izin Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Mengerjakan tugas dan kewajiban, menyerahkan segala urusan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.
3.	Kerja Keras	Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sampai ke batas optimal, jika mampu ke batas maksimal dari target yang telah

No	Nilai-nilai Target	Deskripsi
4	Tangguh	ditentukan, baik waktu maupun kualitas pekerjaan. Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
5	Jujur	Sikap dan perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
6	Tekun	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kerajinan, kesungguhan dan terus-menerus dalam belajar dan mengerjakan tugas.
7	Cerdas	Sikap dan perilaku mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
8	Peduli	Sikap dan perilaku yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan sosial, budaya maupun alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan sosial, budaya dan alam yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
9	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
10	Disiplin	Sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku taat/patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
11	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas.
12	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menampakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
13	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan: fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Yang menjadi tujuan utama psikologi indigenous menurut Yang Lu (2007: 112) tidak hanya terletak dalam upaya menemukan prinsip universal fenomena psikologis, tetapi juga dalam membawa transformasi moral kolektif manusia. Begitu pula harusnya ada upaya

untuk mengembangkan pemahaman mendasar tentang tinjauan aspek-aspek perkembangan yang dikemukakan pada subbab sebelumnya. Dari tinjauan aspek perkembangan pada subbab tersebut dikembangkan menjadi dasar bagi pengembangan pemahaman indigenous yang khas pada etnik Banjar. Hal ini bisa dilakukan dengan mengambil 13 nilai-nilai *Wasaka* yang dimaksud pada tabel di atas menjadi terintegrasi dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah pada khususnya. Memilah-milah mana-mana nilai *Wasaka* yang cocok dengan bidang bimbingan dan konseling dan kemudian terhubung dengan aspek perkembangan sehingga pada akhirnya dapat merinci tugas perkembangan yang dapat dijadikan analisis profil konseli etnik Banjar. Guru BK-konselor akhirnya menyadari adanya profil berbeda yang khas tentang keunikan 'manusia etnik Banjar' itu sendiri dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling. Besar harapan penulis nilai-nilai *Wasaka* yang terintegrasi dalam bidang bimbingan dan konseling, aspek perkembangan, dan terinci tugas perkembangan dapat dijadikan dasar bagi penyelenggaraan bimbingan dan konseling indigenous perspektif etnik Banjar. Pada tabel berikut disajikan keterkaitan bidang bimbingan dan konseling, aspek perkembangan dan nilai-nilai *Wasaka*.

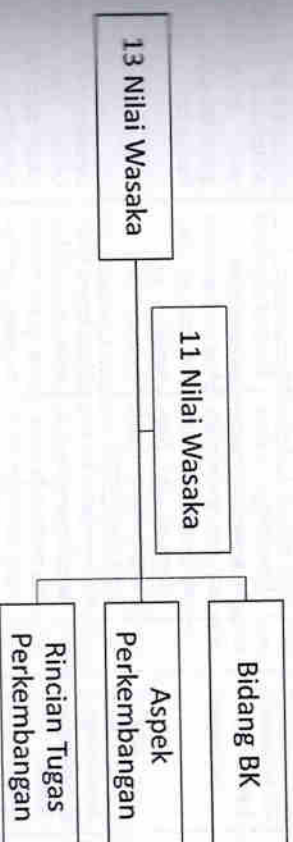
Tabel Bidang Bimbingan dan Konseling, Aspek Perkembangan dan Nilai *Wasaka*

No.	Bidang Bimbingan dan Konseling	Aspek Perkembangan	Nilai <i>Wasaka</i>
1.	Pribadi	1. Landasan Hidup Religius	Religius
		2. Landasan Perilaku Etis	Disiplin
		3. Kematangan Emosi	Tanggung
		4. Pengembangan Pribadi	Ikhlash
		5. Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga	Mandiri
2.	Sosial	1. Kesadaran Tanggungjawab Sosial	Tanggungjawab
		2. Kematangan Hubungan	Peduli

Bidang Bimbingan dan Konseling	Aspek Perkembangan	Nilai <i>Wasaka</i>
1. Akademik	dengan Teman Sebaya	Jujur
	3. Kesadaran Gender	Cerdas
	1. Kematangan Intelektual	Kerja Keras
	1. Perilaku Kewirausahaan	Tekun
4. Karier	2. Wawasan dan Kesiapan Karier	

Dari tabel di atas, 13 nilai *wasaka* maka nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air tidak dicantumkan pada tabel karena kedua nilai tersebut tidak berkaitan langsung terhadap bidang bimbingan dan aspek perkembangan konseli, sehingga tidak dicantumkan. Adapun 11 nilai *wasaka* yang lain sangat berkaitan apabila dicermati dengan saksama, apabila digambarkan dengan bagan maka akan tertera seperti berikut ini.

Bagan Nilai *Wasaka* dalam Profil Konseli Etnik Banjar



Pada aspek perkembangan dan rincian tugas perkembangan, maka profil konseli etnik Banjar dibagi menjadi 2 (dua) yakni pada tingkat SMP dan tingkat SMA-SMK, seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel Profil Konseli Etnik Banjar Tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama)

No.	Aspek Perkembangan	Rincian Tugas Perkembangan		
		Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
1	Landasan Hidup Religius	Mengenal arti dan tujuan ibadah, toleransi, dan kerukunan.	Berminat mempelajari arti dan tujuan setiap bentuk ibadah serta bertoleransi terhadap perbedaan.	Melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemandirian sendiri.
2	Landasan Perilaku Etis	Mengenal alasan perilaku mentaat/patuh aturan/norma berperilaku.	Memahami keragaman aturan/patokan dalam berperilaku alam konteks nilai dan norma sesuai kultur ajaran Islam pada masyarakat Banjar.	Bertindak atas pertimbangan diri terhadap norma dan nilai yang berlaku pada konteks ajaran Islam pada masyarakat Banjar.
3	Kematangan Emosi	Mengenal cara-cara yang menunjukkan kesungguhan dengan ekspresi tenang menghadapi masalah.	Memahami keragaman upaya setiap orang menghadapi masalah.	Menunjukkan ketangguhan dalam mengatasi masalah atas dasar pertimbangan kontekstual.
4	Kematangan Intelektual	Mempelajari cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah berdasarkan informasi dari lingkungan secara logis, kritis dan kreatif.	Menyadari risiko pengambalian keputusan secara matang dan terukur	Mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan kausalitas.
5	Kesadaran Tanggung Sosial	Mempelajari cara-cara memperoleh hak dan memenuhi kewajiban terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	Menghargai nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan terhadap diri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar nilai-nilai keadilan dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
6	Kesadaran Gender	Mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dengan menunjukkan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.	Menghargai peran diri dan orang lain dengan perkataan dan tindakan yang santiasa selaras.	Berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dilandasi kejujuran.

Aspek Perkembangan	Rincian Tugas Perkembangan		
	Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
Pengembangan Peribadi	Mengenal kemampuan dan keinginan diri dengan memulai segala pekerjaan dengan atas nama Allah, atas segala rezeki, karunia, rahmat dan menyebarkan segala urusan kepada Allah.	Memerima keadaan diri secara sebagai rahmat Allah dan menunjukkan ketawakkalan.	Memampilkan perilaku yang merefleksikan keikhlasan dalam menjalani ritma kehidupan.
Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis)	Mengenal nilai-nilai perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif sampai ke batas optimal, jika mampu ke batas maksimal dari target yang telah ditentukan, baik waktu maupun kualitas pekerjaan.	Menyadari manfaat perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.	Membiasakan diri untuk hidup dengan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari.
Wawasan Keislaman Karir	Mengekspresikan ragam pekerjaan, dan aktivitas yang menunjukkan kerajinan, kesungguhan dan terus-menerus.	Menyadari keragaman nilai dan persyaratan dan aktivitas penuh kesungguhan dan terus-menerus.	Mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pentidakan dan aktivitas dengan tekun.
Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mempelajari norma-norma pergaulan sehingga dapat mencegah kerusakan lingkungan sosial budaya dan membangun upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan sosial dan budaya.	Menyadari keragaman latar belakang lingkungan sosial, dan budaya teman sebaya yang mendasari pergaulan.	Bekerja sama dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang lingkungan sosial dan budaya untuk menunjukkan kepedulian.

Tablel Profil Konseli Etik Banjar Tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas)-SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)

No.	Aspek Perkembangan	Rincian Tugas Perkembangan		
		Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
1	Landasan Hidup Religius	Mempelajari hal ihwal ibadah.	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama.	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi.
2	Landasan Perilaku Etis	Mengenal sumber nilai dan norma dalam konteks masyarakat Islam pada etnik Banjar.	Menghargai sumber nilai dan norma ajaran Islam pada konteks masyarakat Banjar sebagai rujukan pengambilan keputusan.	Berperilaku atas dasar keputusan yang berdisiplin tinggi.
3	Kematangan Emosi	Mempelajari cara-cara menghadapi konflik dengan penuh tekad dan kesungguhan.	menunjukkan ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain secara terbuka.	Mengekspresikan perasaan dengan bebas, terbuka dan tangguh.
4	Kematangan Intelektual	Mempelajari pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif melalui informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.	Menyadari akan munculnya keragaman alternatif keputusan dan konsekuensi yang dihadapinya.	Mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/data secara objektif.
5	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial	Mempelajari keragaman interaksi sosial.	Menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial.	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan (<i>equality</i>).
6	Kesadaran Gender	Mempelajari perilaku kolaborasi didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.	Menghargai keragaman peran sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup.	Berkolaborasi secara harmonis dengan penuh kejujuran dan apa adanya.
7	Pengembangan Pribadi	Mempelajari untuk memaknai tawakal dan memastikan diri atas ketentuan	Menerima keunikn diri sebagai ketentuan Allah yang memiliki	Memampilkan sikap hidup ikhlas dalam keseharian.

No.	Aspek Perkembangan	Rincian Tugas Perkembangan		
		Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
9	Perilaku Kewirausahaan (Kemampuan Perilaku Ekonomis)	Mempelajari strategi dan peluang untuk berperilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan komparatif dalam keragaman kehidupan.	Memertima nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri.	Menampilkan hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif atas kerja keras penuh tekad.
10	Wawasan dan Kesiapan Karir	Mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang tertokus pada pengembangan alternatif karier yang lebih terarah.	Internalisasi nilai-nilai yang mendasari pertimbangan pemilihan alternatif karier.	Mengembangkan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangan kemampuan peluang dan ragam karier.
11	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mempelajari cara-cara membina kerja sama dan toleransi dan mencegah kerusakan dalam pergaulan dengan teman sebaya.	Menghargai nilai-nilai kerja sama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya.	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma dan nilai ajaran Islam sesuai karakteristik masyarakat Banjar.
11	Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga	Mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga.	Menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.	Mengekspresikan kemandirian untuk menginsatkan nilai dan norma pernikahan dan berkeluarga.

KETERAMPILAN KONSELING DAN MENJALIN RELASI

A. Peranan Keterampilan Konseling dalam Proses Layanan

Kemampuan menjalin komunikasi dengan konseli dan warga sekolah lainnya tidak terjalin dengan begitu saja tanpa adanya kemampuan khusus yang dimiliki guru BK-konselor. Kemampuan tersebut ada dua yaitu kemampuan untuk menunjukkanunjuk kerjanya dan kemampuan membangun komunikasi yang efektif. Kemampuan unjuk kerja secara konkretnya mungkin terlihat dari berjalannya mekanisme administrasi bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, sedangkan kemampuan membangun komunikasi yang efektif rillinya pada kemampuan dia menggunakan keterampilan konseling.

Keterampilan konseling menurut Willis (2011: 157) adalah cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu konseli agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya dan agama sudah merupakan pengertian yang proporsional.

Pengertian keterampilan konseling juga didefinisikan secara beragam dalam berbagai sudut pandangan model penerapan keterampilan konseling, berikut ini disajikan tiga pandangan keterampilan konseling menurut pandangan model *Art of Helping, Skills Finding Solutions to Problems* dan *Skilled Helper*.

1. Menurut model *Art of Helping*, keterampilan konseling berperan sebagai media yang memfasilitasi mengeksplorasi diri *helpee* (konseli) dalam mengidentifikasi dan mengoperasionalkan asikan dimensi personalisasi konseli ke arah perubahan perilaku (Charkhuff, 2008: 252).
2. Pada model *Skills Finding Solutions to Problems*, Manthei (1997: 2-3) menjelaskan keterampilan konseling merupakan kemampuan verbal dan nonverbal yang terfokus pada upaya mempengaruhi konseli melalui hubungan yang dilandasai

kepedulian, rasa hormat dan optimisme, sehingga pada akhirnya konseli yang menentukan sifat dari masalahnya, tujuan keberhasilan konseling yang hendak dicapainya.

3. Dalam model *Skilled Helper*, Gerard Egan (2010: 125) mengemukakan bahwa keterampilan konseling merupakan keterampilan komunikasi (*communication skills*) sebagai upaya membantu konseli untuk mengelola masalah dan mengembangkan kesempatan dalam dialog yang bersifat kolaboratif.

Willis (2011: 157) menambahkan, bagi seorang guru BK-konselor menguasai keterampilan konseling adalah mutlak. Sebab dalam proses konseling, keterampilan yang baik merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang guru BK-konselor yang efektif harus mampu merespons konseli dengan keterampilan yang benar, sesuai keadaan konseli saat itu. Respon yang baik adalah pernyataan-pernyataan verbal dan nonverbal yang dapat menyentuh, merangsang dan mendorong sehingga konseli terbuka untuk menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran dan pengalamannya.

Keterampilan konseling erat kaitannya dalam upaya membangun hubungan antarpribadi yang efektif antara guru BK-konselor dan konseli. Semua keterampilan yang dibutuhkan pada dasarnya merupakan sarana untuk membangun hubungan dengan konseli yang akan membentuk suasana penghargaan, keterbukaan, saling memahami dan partisipasi aktif konseli itu sendiri dalam proses konseling.

McLeod (2010) juga mengemukakan bahwa hubungan atau relasi antarpribadi sangat dipengaruhi oleh faktor umum, seperti kelas sosial, usia, dan gender. Dengan kata lain, dalam keterampilan konseling tidak dapat terlepas dari kesadaran akan budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap individu maupun yang dimiliki oleh konselor sendiri.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa terdapat dua kemampuan yaitu kemampuan untuk menunjukkan unjuk kerjanya dan

kemampuan membangun komunikasi yang efektif dalam menjalankan bimbingan dan konseling di sekolah. Komunikasi yang efektif tidak terlepas dari kompetensi kepribadian yang efektif pula karena keduanya memiliki hubungan yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Untuk menjamin keberlangsungan antara keterampilan konseling dan kepribadian yang efektif menurut A.T. (2004), ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor:

1. Kompetensi intelektual

Kompetensi intelektual konselor merupakan dasar lain bagi seluruh keterampilan konselor dalam hubungan konseling baik di dalam maupun diluar situasi interviu konseling. Selain itu, konselor juga harus mampu membedakan ciri nilai budaya konseli. Konselor harus memperhatikan adanya perbedaan komunikasi yang bertolak dari kekhlasan budaya konseli. Komunikasi verbal maupun nonverbal dapat berbeda antara beberapa kelompok orang berdasarkan kebiasaan nilai budaya lingkungannya.

2. Kelincahan karssa-cipta

Kelincahan karssa-cipta atau dalam istilahnya *flexibility*, sedangkan dalam penerapan khusus dalam situasi proses konseling distilahkan *intentionality*. *Flexibility* adalah kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan karena sifat hubungan dalam konseling adalah tidak tetap, maka konselor haruslah tidak kaku. Konselor harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan sikap, persepsi, dan ekspektasi konseli terhadapnya. Hal tersebut menuntut konselor beradaptasi dengan situasi yang berkaitan dengan proses konseling dengan konseli, sedangkan *intentionality* berkenaan dengan kemampuan konselor untuk memilih respons-respons bagi pernyataan konselinya dari sejumlah kemungkinan respons yang dapat diungkapkannya dalam proses konseling. Oleh karena banyak kemungkinan respons yang dapat dibuat konselor, maka dibutuhkan

kelincahan dalam memilih dengan cepat dan tepat respons yang bijak.

1. Pengembangan Keakraban

Istilah "pengembangan" di sini mencakup menciptakan, pemantapan, dan pelanggengan keakraban selama konseling. Pengembangan dalam hal ini mengacu pada pembinaan hubungan yang harmonis antara konseli dan konselor yang dikenal dengan istilah *rapport*. Keakraban mengacu pada suasana hubungan konseling yang bercirikan suasana santai, keselarasan, kehangatan, kewajaran, saling memudahkan dalam percakapan, saling menerima antara konseli dan konselor. Dalam hal ini ada kesediaan konselor untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, terbuka, dan penerimaan segala apa yang mungkin akan diucapkan oleh konseli yang baru datang. Dengan kata lain bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan, pemahaman, serta sikap sejati dan terbuka, yang dipancarkan konselor dan dapat dipersepsi dengan baik adalah salah satu prasyarat dalam pengembangan keakraban.

Dari sejumlah kompetensi seperti yang dimaksud, tidak terlepas dari kemampuan guru BK-konselor sendiri dalam mengembangkan kualitas kepribadiannya. Kualitas kepribadian konselor merupakan salah satu elemen terpenting dalam proses konseling selain kualitas wawasan atau penguasaan akademik dan kualitas sosialnya. Apabila didefinisikan menurut Willis (2011), kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif). Akan tetapi sungguh disayangkan menurutnya salah satu kualitas yang jarang dibicarakan adalah kualitas pribadi konselor. Kualitas pribadinya, tambahannya lagi adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh.

Kesukaran dalam mengukur kualitas pribadi konselor menurut Kottler & Jones (2005) tidak terletak pada pengukuran yang bersifat 'hasil' karena lebih menuntut bagaimana konselor itu sendiri berproses. Berprosesnya konselor ini dinamakan sebagai evolusi, ia menyebutkan bentuk khusus ini mungkin memerlukan perkembangan dari waktu ke waktu dan dapat dibingkai dalam serangkaian pertanyaan internal yang dapat diplot sebagai tahap berurutan yang hanya dijawab oleh konselor itu sendiri. Khusus dalam tataran praktik bimbingan dan konseling pada perspektif indigenus maka menurut Myers, dkk (Constantine & Sue, 2005:123-124), pemakaian nilai budaya dalam spektrum karakteristik dan mentalitas konseli menjadikan kunci keberhasilan pengembangan kepribadian konselor menghadapi konseli.

Eksistensi kemampuan konselor dalam proses konseling pertama yang akan dilihat oleh konseli. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan oleh Cavanagh & Levitov (2002), baik ilmu maupun kepribadian konselor merupakan hal yang harus ada dalam proses konseling yang satu sama lain tidak menggantikan. Hal ini dapat direrangkan sebagai berikut: *pertama*, kepribadian konselor yang baik tidak akan dapat digantikan oleh pengetahuan mengenai perilaku dan keterampilan dalam proses konseling. *Kedua*, Konselor membutuhkan kualitas pribadi yang kuat dan terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pada akhirnya apa yang dipelajari seorang konselor hendaknya mengintegrasikan teori dan kepribadian ke dalam keterampilan konseling.

Depdikbud (2007) menyebutkan bahwa salah satu rincian kompetensi konselor adalah mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan dengan kompetensi menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat ini didasari pada sub kompetensi berkomunikasi secara efektif. Sudah tentu yang dimaksud dengan berkomunikasi secara efektif adalah kemampuan dalam menjalankan keterampilan konseling. Ridley, dkk (2011: 835) menggarisbawahi bahwa ada tiga kunci model kompetensi konselor dalam menjalankan konseling yaitu kompetensi

penerapan tahap dan langkah konseling, keterampilan mikro konseling dan kinerja. Keterampilan mikro (*microskills*) menurutnya merupakan himpunan bagian dari kompetensi yang berperan dalam tujuan yang unik pada proses konseling sekaligus sebagai sarana yang memengaruhi kinerja. Kinerja sendiri berarti tingkat keterampilan yang dilakukan dalam melaksanakan suatu kompetensi keterampilan konseling. Ini berarti juga dalam kawasan praktik seberapa terlaksana keterampilan konseling yang dilakukan.

Bagaimanapun kemampuan keterampilan konseling dan kepribadian konseling merupakan satu bagian yang utuh yang tidak dapat dipisahkan khususnya dalam lingkup pendidikan, karena dilihat dari akar perkembangan konseling sendiri di Indonesia berakar dan tumbuh pada lahan pendidikan, sehingga kompetensi kependidikan (peran konselor sebagai pendidik) dalam menggali serta membelajarkan konseli penting untuk dilihat dari standarisasi kompetensi konselor (Murad, 2005: 200). Dari uraian yang dikemukakan di atas tampak jelas bahwa ada keterkaitan yang erat antara keterampilan konseling dan kompetensi kepribadian konselor.

II. Tiga Model Keterampilan Konseling

Penggunaan berbagai ragam keterampilan konseling dalam proses konseling bukanlah suatu prosedur yang bersifat acak, karena terdapat sejumlah prosedur yang mesti diikuti untuk memahami konseli dalam menganalisis perkembangannya pada proses konseling itu sendiri. Prosedur ini dinamakan dengan model penerapan keterampilan konseling. Pada setiap model penerapan keterampilan konseling melahirkan sejumlah tahap, dan tahap tersebut terbagi lagi dalam beberapa rincian langkah. Kadangkala pada langkah terdapat keterampilan-keterampilan konseling yang disarankan untuk dilakukan.

Pada umumnya model penerapan keterampilan konseling tidak memiliki perbedaan yang mencolok antara model penerapan keterampilan konseling yang satu dengan model penerapan keterampilan konseling yang lain, ini dikarenakan setiap model

penerapan keterampilan konseling secara substansial menekankan tiga unsur tahap utama yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Menurut Willis (2011: 50-53) pada tahap awal, dikenal sebagai tahap pembukaan proses konseling. Tahap pertengahan digambarkan sebagai tahap berlangsungnya proses konseling dan tahap akhir atau tahap penutup pelaksanaan proses konseling.

Beberapa contoh model penerapan keterampilan konseling, diantaranya adalah model *Art of Helping* yang didasari buku *The Art of Helping* yang ditulis oleh Robert R. Carkhuff (2008), model penerapan keterampilan konseling *Skills Finding Solutions to Problems* yang dikembangkan oleh Robert Manthei (1997) dengan bukunya yang berjudul *Counseling The Skills of Finding Solutions to Problems* dan model penerapan keterampilan konseling *Skilled Helper* yang dikemukakan oleh Gerard Egan (2010) dalam bukunya yang berjudul *The Skilled Helper a Problem-Management and Opportunity-Development Approach to Helping*. Berikut ini diuraikan masing-masing model penerapan keterampilan konseling yang dimaksud.

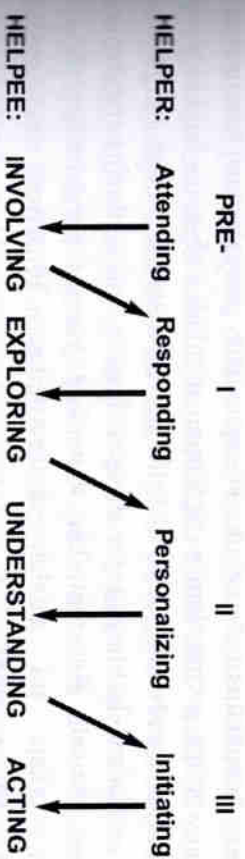
1. Model Penerapan Keterampilan Konseling *Art of Helping*

Carkhuff (2008: 18) mengemukakan pandangan bahwa proses konseling merupakan proses pemberian bantuan (*helping*) yang dilakukan konselor (*helper*) terjadi melalui proses pengolahan (*processing*) dan pembelajaran (*learning*) untuk menanggapi respons-respons pengalaman yang dialami konseli (*helpsee*) dalam lingkup hubungan interpersonal.

Adapun tujuan proses konseling menurut Carkhuff (2008), terdiri dari dua unsur utama yaitu proses pengolahan (*processing*) dan pembelajaran (*learning*), karena itu Carkhuff (2008) menarik garis bahwa setiap *phase* (tahap) tidak lebih merupakan upaya menarik respons terhadap konseli (*helpsee*). Tahapan dalam proses pengolahan (*processing*) adalah siklus yang bersifat berulang. Saat konselor bersama konseli mengimplementasikan tahap-tahap tersebut terhadap program yang telah dibuat, maka konselor dan konseli tidak dapat mengabaikan peranan umpan balik (*feedback*) dari lingkungan

dalam bertindak dari lingkungan. Oleh karena itu, dalam prosesnya model penerapan konseling *Art of Helping* terdiri dari empat tahap (*phase*): *pre-attending*, *responding*, *personalizing*, dan *initiating*. Berikut ini disajikan bagan tahap proses menurut model penerapan keterampilan konseling *Art of Helping*.

Bagan Model Keterampilan Konseling *Art of Helping*



Sumber: Carkhuff (2008: 201)

Dari bagan di atas apabila diuraikan maka tahap-tahap pelaksanaan konseling menurut model *Art of Helping* adalah sebagai berikut:

a. *Pra-attending, mendorong keterlibatan konseli (pre-attending, involving the helpsee)*

Tahap ini bukanlah sebuah tahap sesungguhnya dalam proses konseling karena merupakan suatu kegiatan pra (sebelum) pelaksanaan proses konseling. Pada tahap ini konselor (*helper*) berupaya memberi dorongan pada konseli agar mau terlibat dalam proses konseling, untuk dapat mencapai tujuan tersebut seorang konselor menyiapkan dirinya terhadap penerimaan konseli (*involving the helpsee*) dalam keterampilan konseling yang mampu mengarahkannya secara fisik (melalui sikap badan), emosional dan intelektual (dalam bentuk mengamati dan menyimak) maka keterampilan konseling yang digunakan pada tahap ini adalah observasi (*observing*), menyimak (*listening*) dan diam (*silence*).

b. Responding untuk memfasilitasi eksplorasi (*responding, facilitating exploring*)

Exploring atau eksplorasi adalah tahap pertama dari proses konseling. Pada tahap ini konselor (*helper*) berperan dalam merespons (*responding*) pengalaman konseli (*helped*) dengan memfasilitasinya melalui eksplorasi pengalaman mereka. *Exploring* mencakup dua kegiatan yakni, menganalisis pengalaman dan mendiagnosis diri dalam hubungannya dengan pengalaman tersebut. Menganalisis pengalaman merupakan upaya pemecahan pengalaman menjadi beberapa bagian yang kritis. Mendiagnosis diri ditegaskan dalam penilaian fungsi diri dalam hubungannya dengan bagian kritis dari pengalaman konseli. Keterampilan konseling yang dipergunakan dalam tahap ini adalah keterampilan konseling *responding* (merespons).

c. Mempersonalisasi untuk memfasilitasi pemahaman (*personalizing, facilitating understanding*)

Facilitating understanding merupakan tahap kedua dalam proses konseling. *Facilitating understanding* juga meliputi dua kegiatan di dalamnya yakni, pengembangan tujuan dan personalisasi tujuan. Pengembangan tujuan didasari pada diagnosis yang telah dilakukan. Pengembangan tujuan biasanya setelah mampu mendiagnosis diri terhadap fungsi diri sedangkan personalisasi tujuan adalah serangkaian internalisasi tujuan atau pencapaian tujuan. Keterampilan konseling yang digunakan dalam tahap ini semisalnya interpretasi dan mengklarifikasi.

d. Inisiasi untuk memfasilitasi pelaksanaan (*initiating, acting*)

acting adalah tahap ketiga dalam proses *tating acting* juga menegaskan dua utama di menetapkan tujuan dan pengembangan program. menjelaskan tentang operasi-operasi yang tujuan. Pengembangan tujuan menegaskan

langkah-langkah yang diperlukan dalam pencapaian tujuan. Keterampilan konseling yang digunakan tahap ini adalah menyimpulkan sementara (*summarizing*).

7. Model Penerapan Keterampilan Konseling *Skills Finding Solutions to Problems*

Manthei (1997: 4) menggambarkan bahwa proses konseling sebagai sistematis keterampilan yang dapat diamati, digunakan secara terencana dan disengaja, dalam jenis hubungan interpersonal yang bertujuan membantu konseli menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, model penerapan keterampilan konseling yang dikembangkan oleh Robert Manthei disebut sebagai keterampilan untuk menemukan pemecahan masalah atau dikenal sebagai *Skills Finding Solutions to Problems*.

Dalam model penerapan keterampilan *Skills Finding Solutions to Problems* tidak dikenal adanya tahap dalam proses konseling melainkan langsung pada langkah pelaksanaan proses konseling itu sendiri. Manthei (1997: 57-61) mengemukakan ada tujuh langkah penerapan keterampilan konseling, yakni sebagai berikut:

a. Langkah I penajakan pelaksanaan konseling (*pre-counseling consideration*)

Ketika menajaki untuk melakukan proses konseling konselor perlu menyadari bahwa nilai-nilai dan sikap terhadap konseling merupakan faktor dalam berinteraksi dengan konseli. Sebaiknya konselor memiliki pengetahuan yang memadai terhadap latar belakang nilai budaya yang dianut, sehingga dapat memahami pengaruh dari latar belakang nilai budaya tersebut berdampak pada konseling yang akan mereka jalani. Faktor ini penting di samping memahami latar belakang nilai budaya yang dianut oleh konseli, dan karena latar belakang nilai budaya memiliki cenderung bersifat dinamis maka menelaah lebih jauh peranan ini melalui refleksi diri adalah suatu cara yang dapat dilakukan berkesinambungan. Substansi dari latar belakang nilai budaya terlepas dari konselor yang memiliki latar belakang nilai budaya

yang sama dengan konseli ataupun konselor dan konseli yang berlatar belakang nilai budaya berbeda memiliki dampak yang besar terhadap penggunaan keterampilan konseling, pengaruh ini diantaranya pada sikap konseli, kepastian konseli untuk memulai langkah konseling hingga perkembangan konseli sendiri dalam konseling.

b. Langkah II memulai konseling (*getting started*)

Pada titik ketika konseli muncul pada saat langkah memulai konseling (*getting started*) maka yang akan berkembang diawal adalah menyusun strategi untuk membangun hubungan kepercayaan dengan konseli. Untuk mencapai hubungan ini kegiatan yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan berbagai informasi penting tentang diri konseli. Hal ini tentu saja menyangkut membangun kesan pertama yang positif, kesukarelaan konseli untuk berpartisipasi dalam proses konseling, hubungan saling percaya, dan benar-benar menghidupkan proses konseling sebagai hubungan timbal-balik.

c. Langkah III mengeksplorasi masalah (*problem exploration*)

Setelah konseli benar mampu diajak kerja sama memulai proses konseling, maka langkah selanjutnya adalah menelaah masalah atau *problem exploration*. Isi dari mengeksplorasi masalah menyangkut aspek motivasi konseli, merumuskan kekuatan dan kemampuan konseli serta meminta kejelasan konseli tentang peluang-peluang pemecahan masalah berupa mencari tahu usaha-usaha sebelumnya dilakukan dan ternyata berhasil memecahkan masalah. Keterampilan konseling yang digunakan pada langkah ini adalah eksplorasi, pertanyaan terbuka dan tertutup, *silence* (diam), *listening* (menyimak) dan *attending*.

d. Langkah IV menetapkan tujuan (*goal-setting*)

Setelah masalah telah dieksplorasi dan usaha-usaha sebelumnya untuk menyelesaikannya diidentifikasi, informasi ini kemudian dapat digunakan dalam menetapkan tujuan untuk menyelesaikan masalah (*goal-setting*). Menetapkan tujuan

hendaknya didefinisikan secara jelas, dapat dicapai, realistik dan sesuai dengan keinginan konseli. Keterampilan konseling yang digunakan pada langkah ini adalah interpretasi.

e. Langkah V memilih strategi (*strategy selection*)

Setelah konseli telah mengidentifikasi tujuan dan berkomitmen untuk mengejar tujuan (*goal*) itu, maka langkah selanjutnya adalah berbicara tentang cara-cara mencapai tujuan. Untuk itu perlu disusun sejumlah daftar strategi yang akan dipilih (*strategy selection*), bisa saja ada beberapa strategi yang dapat ditunggunakan namun tetap untuk memilih salah satu yang terbaik dan paling mungkin berhasil bila dilakukan.

f. Langkah VI melaksanakan strategi (*strategy implementation*)

Langkah berikutnya adalah untuk mengetahui strategi yang dipilih benar-benar akan dilaksanakan (*strategy implementation*). Dalam melakukan ini dimungkinkan bagi konselor untuk mengeksplorasi informasi tambahan dari konseli. Keterampilan konseling yang digunakan adalah *summarizing*.

g. Langkah VII mengevaluasi keberhasilan (*evaluating success*)

Setelah strategi yang dipilih atau solusi telah dicoba, konseli bersama dengan konselor perlu mengevaluasi efektivitas keberhasilannya (*evaluating success*), yang menjadi bahan pengkajian adalah strategi yang berhasil, unsur perbaikan, kemungkinan memutuskan mengakhiri konseling dan melakukan alih-tanganan kasus.

3. Model Penerapan Keterampilan Konseling *Skilled Helper*

Model penerapan keterampilan konseling *Skilled Helper* adalah model penerapan keterampilan konseling yang digagas oleh Gerard Egan. Sejalan dengan Robert R. Carkhuff maka ia memberi istilah kepada konselor sebagai *helper* dan konseli sebagai *helppee*, walaupun demikian Gerard Egan memiliki warna yang berbeda dalam mengembangkan model penerapan keterampilan konseling. Gerard Egan menekankan pentingnya pentahapan dan langkah-langkah

konseling secara terinci namun tidak menempatkan keterampilan konseling sebagai subjek dalam langkah yang susun, ia malah menempatkan keterampilan konseling sebagai *communication skill* (keterampilan komunikasi) yang tidak terikat dengan kadar dan kriteria tertentu. Untuk menunjang hal itu, Gerard Egan melahirkan sejumlah peristilahan keterampilan konseling yang sama sekali berbeda baik dengan Robert R. Carkhuff sendiri bahkan dengan Robert Manthei, walaupun pada hakikatnya istilah keterampilan konseling itu pada tataran tertentu memiliki pemahaman yang sama namun dari sisi kondisional pada tingkat pentahapan dan langkah model penerapan keterampilan konseling menjadi fleksibel digunakan situasi dan kondisi tertentu dalam proses konseling.

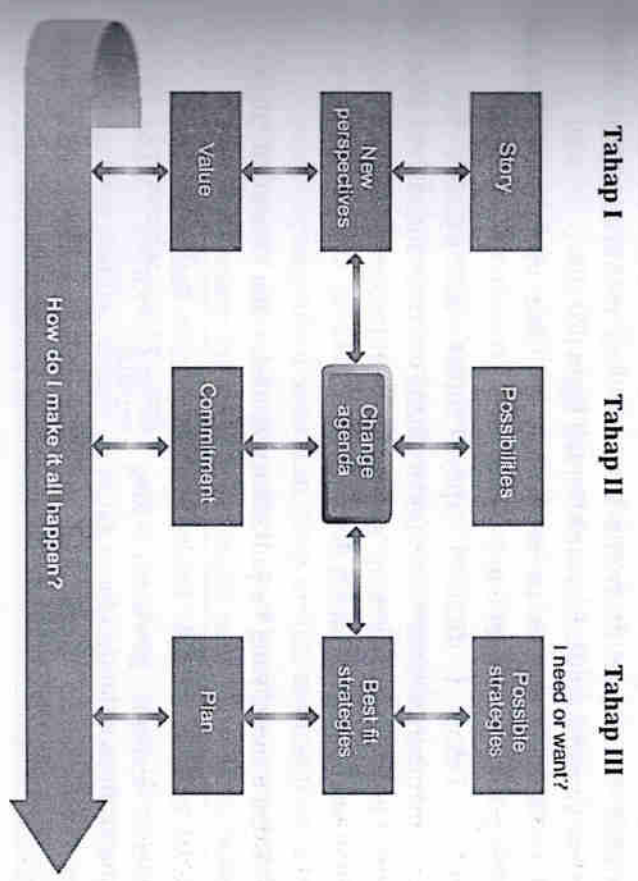
Egan (2010: 7-10) menganggap proses konseling memiliki tiga sasaran utama yang dicapai sebagai tujuan pelaksanaan konseling, tujuan itu adalah *pertama*, meningkatkan pemaknaan arti hidup. Membantu konseli mengelola masalah mereka dalam hidup yang lebih efektif dan mengembangkan potensi yang tidak dimanfaatkan sebagai peluang. Konselor yang berhasil adalah mereka yang melalui interaksi intensif dan mampu melihat kebutuhan untuk mengelola situasi masalah tertentu untuk mengembangkan potensi. *Kedua*, mencapai kemandirian konseli menjadi lebih baik dalam memajemen masalah, identifikasi peluang penyelesaian dan pengembangan solusi, pembuatan keputusan yang masuk akal, melatih keterampilan interpersonal yang berkaitan serta sebagai agen yang bertanggung jawab lebih dari perubahan dalam kehidupan mereka sendiri. *Ketiga*, mengembangkan tindakan preventif untuk menghadapi kondisi yang sama di masa mendatang berupa kemampuan mengembangkan ketahanan diri dan kemampuan mengkomunikannya. Untuk merealisasikan ketiga tujuan utama itu maka Gerard Egan (2010: 7-10) membagi proses konseling menjadi tiga tahap dan masing-masing tahap terdiri dari tiga langkah. Tahap itu menurutnya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap I ditandai upaya untuk memperoleh isu dan membantu konseli mengklarifikasi isu tersebut.

- b. Tahap II mengutamakan upaya membantu konseli mengidentifikasi, memilih dan membentuk manajemen yang bertujuan memecahkan masalah.
- c. Tahap III, membantu konseli mengembangkan strategi dan rencana untuk melaksanakan tujuan.

Berikut ini disajikan bagan model penerapan keterampilan konseling *Skilled Helper*.

Bagan Model Skilled-Helper



Kemensial Keterampilan Komunikasi

1. *Tuning in*
2. *Active Listening*
3. *Responding with empathy*
4. *Checking understanding*
5. *Probing*
6. *Summarizing*

7. *Challenging*
8. *Negotiating*

(Disadur dengan sejumlah penyesuaian dari Egan (2010: ii))

Gerard Egan (2010) menjelaskan pada setiap langkah dalam tahap yang berbeda memiliki hubungan timbal-balik, sehingga seorang konselor dapat mematahkan segala kemungkinan yang terjadi tanpa mesti melakukan umpan balik (*feedback*) di akhir pelaksanaan tahap III, hal ini ditandai dengan dua mata anak panah pada masing-masing kotak langkah. Berikut ini diuraikan masing-masing tahap dan langkah penerapan keterampilan konseling menurut model *Skilled Helper* yang dikemukakan oleh Gerard Egan (2010).

a. Tahap I upaya memperoleh isu dan membantu konseli mengklarifikasi isu

Tahap I ditandai upaya untuk memperoleh isu dan membantu konseli mengklarifikasi isu tersebut, dalam tabel di bawah ini disajikan gambaran kondisi yang terjadi antara konselor dan konseli di tahap I.

Tabel Kondisi yang Terjadi antara Konselor dan Konseli di tahap I

Konselor	Konseli
Seperti apakah gambaran yang sesungguhnya terjadi?	Apa yang sebenarnya menjadi masalah?
(<i>Current picture what's going on?</i>)	(<i>What are my problems and unused opportunities?</i>)

Tahap I ini dibagi dalam tiga langkah menghadapi gambaran kondisi yang terjadi antara konselor dan konseli yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama cerita (*story*)
 - Pentingnya membantu konseli untuk dapat mengungkapkan cerita mereka sebagai langkah awal. Pada langkah pertama ini bisa saja konselor merasakan konseli merasa sulit untuk terbuka, karena dengan menurut

- 2) Langkah kedua perspektif baru (*new perspectives*)
 - Ada beragam istilah untuk menyebut perspektif baru diantaranya melihat hal-hal lebih jelas, mendapatkan yang jelas, mendapatkan wawasan yang terinci, mengembangkan pandangan baru, menegaskan implikasinya, mengubah persepsi, mengembangkan kerangka acuan baru, mencari makna, pergeseran persepsi, melihat jangkauan yang lebih besar, mengembangkan sudut pandang yang berbeda, melihat hal-hal dalam konteks, melanggar konteks yang dimaksudkan, memikirkan kembali, mendapatkan pandangan yang lebih objektif, menafsirkan, berpikir kreatif dan mengonsep ulang. Semua ini menyiratkan semacam restrukturisasi kognitif yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengelola masalah dan peluang. Mengembangkan perspektif baru, meskipun menyakitkan pada awalnya, namun di akhirnya dapat dimengerti konseli.
- 3) Langkah ketiga nilai (*value*)
 - Prinsip-prinsip berikut ini merupakan panduan untuk memperoleh nilai dari proses konseling yang bisa menjadi

anggapan mereka merupakan solusi alternatif sementara mengatasi kesulitan mereka. konselor sebaiknya memahami ini dan berupaya memperoleh kepercayaan konseli. Akhirnya, jika konselor menemukan konseli belum mempercayainya sepenuhnya maka konselor sebaiknya menelaah kembali atas perilaku verbal maupun nonverbalnya. Keengganan menumbuhkan kepercayaan diri dalam sesi konseling merupakan masalah umum ketidakmampuan konseli memahami dirinya sendiri atau dirinya dengan orang lain yang biasanya berkaitan dengan cara-cara yang dilakukannya dalam berinteraksi sehari-hari. Jika ini yang dihadapi konselor, maka salah satu dari itu tujuan dari tahap ini pada keseluruhan proses konseling adalah membantu konseli mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, dan keberanian mereka.

pedoman untuk memilih masalah. Ada tujuh prinsip mendudukkan nilai yaitu sebagai berikut:

- a) Menentukan arah nilai tersebut membantu atau tidak membantu dalam konseling.
- b) Memulai dengan yang tampaknya menyebabkan konseli merasa terancam.
- c) Mulailah hal yang paling sering dikemukakan konseli terutama berdasarkan sikap yang ditunjukkannya.
- d) Mulailah dengan beberapa topik sesuai dengan situasi yang dihadapi konseli.
- e) Memfokuskan pada risiko penolakan kecil.

Hasil terpenting dari langkah nilai ini adalah mampu mengajak konseli untuk menghadapi isu-isu yang akan membuat perbedaan dalam kehidupan mereka.

b. Tahap II upaya mengidentifikasi, memilih dan membentuk manajemen yang bertujuan memecahkan masalah

Tahap II ditandai upaya mengidentifikasi, memilih dan membentuk manajemen yang bertujuan memecahkan masalah, dalam tabel di bawah ini disajikan gambaran kondisi yang terjadi antara konselor dan konseli di tahap II.

Tabel Kondisi yang Terjadi antara Konselor dan Konseli Di tahap II

Konselor	Konseli
Gambaran apa yang sebenarnya dibutuhkan atau inginkan?	Seperti apakah penyelesaian masalah yang sesuai?
<i>(Preferred picture what do I need or want?)</i>	<i>(What solutions make sense for me?)</i>

Tahap II ini dibagi dalam tiga langkah menghadapi gambaran kondisi yang terjadi antara konselor dan konseli yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama kemungkinan (*possibilities*)
 Tujuan dari langkah ini adalah untuk membantu konseli mengembangkan afeksinya dalam bentuk menajaki beberapa kemungkinan yang dapat direalisasikan. Terkadang bagi sebagian konseli hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam hidupnya, ada seseorang yang mengajakannya untuk mendiskusikan beberapa kemungkinan penyelesaian. Sering eksplorasi dan klarifikasi situasi masalah pada langkah ini dibarengi dengan upaya menemukan penyelesaian masalah pada kadar tertentu namun bisa pula berupa langkah untuk membangun kesempatan dan peluang pada kondisi tertentu.

- 2) Langkah kedua mengubah agenda (*change agenda*)
 Langkah 2 (dua) adalah inovasi dengan mengubah kemungkinan menjadi agenda yang bersifat praktis untuk dijalankan. Jika diterapkan, maka tujuan pada langkah kedua merupakan "solusi/penyelesaian" dengan S besar untuk masalah konseli. Pertimbangan dengan tujuan ini dapat sangat memotivasi dan membantu konseli menetapkan tujuan realitis.

- 3) Langkah ketiga komitmen (*commitment*)
 Langkah 3 (tiga) tidak benar-benar merupakan langkah krusial melainkan sebagai realisasi dari proses penetapan tujuan yang dilakukannya proses konseling pada sesi pertemuan awal. Konseli dapat merumuskan tujuan, tetapi itu tidak menjamin mereka bersedia komitmen selama proses konseling. Oleh karena itu, langkah ini sangat diperlukan untuk mempertanyakan kembali konsistensi mereka. Apabila konseli sudah mulai mampu memberikan ketegasan dan konsistensinya untuk menetapkan tujuan, maka akan terjadi konflik batin yang mempengaruhi keseluruhan pola kehidupannya yang telah lama berjalan. Konselor dapat menjadi mediator bagi konseli menjembatani antara dirinya yang lama dengan dirinya yang baru melalui

refleksi diri dengan mengajukan mereka sejumlah pertanyaan, semisalnya di bawah ini.

- a) Mengapa aku melaksanakan proses konseling?
 - b) Apakah langkah yang sudah aku tempuh ini sudah tepat?
 - c) Bagaimanakah pengorbanan yang aku lakukan selama ini baik dari waktu, materi dan nonmateri sepadan dengan apa yang kulakukan selama ini?
 - d) Hal-hal apa saja yang mungkin harus menjadi perhatianku untuk melaksanakannya?
 - e) Seperti apa imbalan yang akan aku peroleh ketika benar-benar melakukannya?
- c. Tahap III mengembangkan strategi dan rencana melaksanakan tujuan konseling**
- Di tahap terakhir, tahap III, membantu konseli mengembangkan strategi dan rencana untuk melaksanakan tujuan, dalam tabel di bawah ini disajikan gambaran kondisi yang terjadi antara konselor dan konseli di tahap III.

Tabel Kondisi yang Terjadi antara Konselor dan Konseli Di tahap III

Konselor	Konseli
Penyelesaian bagaimana yang dapat dipayayakan atau lakukan?	Seperti apakah rencana yang dapat dijalani?
(<i>The way forward how do I get what I need or want?</i>)	(<i>What action plan makes sense for me?</i>)

Tahap III ini dibagi dalam tiga langkah menghadapi gambaran kondisi yang terjadi antara konselor dan konseli yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama kemungkinan strategi (*possible strategies*)
Strategi adalah sejumlah cara penyelesaian yang membantu konseli mencapai tujuan mereka dalam proses konseling. Langkah satu ini, dituntut mampu mengembangkan berbagai kemungkinan strategi yang kesemuanya dipilih konseli untuk mencapai tujuan yang

digariskan. Konseli yang masih dibelenggu masalah dan tidak mampu mengimplementasikan tujuan konseling merupakan sasaran dari proses ini.

- 2) Langkah kedua strategi yang sesuai (*best fit strategies*)
Dalam langkah ini, konseli mampu memilih strategi yang paling sesuai dengan situasi, potensi dan kepribadian mereka, lalu mengubahnya menjadi rencana yang penuh pelaksanaan perubahan yang bersifat membangun. Konselor sebaiknya benar-benar memiliki pemahaman untuk merencanakannya sehingga dapat membantu konseli membangun kepercayaan diri yang mantap untuk melaksanakannya. Perencanaan yang disusun hendaknya sistematis, efektif, fleksibel dan selaras dengan keadaan kepribadian konseli. Ketika mereka mampu memilih strategi maka jangan lupa untuk memastikan strategi tersebut merupakan strategi terbaik yang penuh kematangan.
- 3) Langkah ketiga rencana (*plan*)
Setelah mengidentifikasi dan memilih strategi untuk mencapai tujuan, konseli perlu mengatur strategi dalam rencana. Konselor membantu konseli pada langkah ini untuk dapat menyusun rencana tindakan baik tentang urutan tindakan yang harus dilakukan maupun hasil yang hendak mereka capai.

d. Tahap implementasi hasil konseling

Di samping langkah ketiga rencana (*plan*) terdapat arahan mencapai implementasi yang berisikan upaya mengkonkretkan hasil konseling, yang disebut tahap implementasi hasil konseling. Dalam kalimat pertanyaan tahap ini dinamakan "bagaimana cara melaksanakan hasil konseling? (*how do I make it all happen?*)" Pada tahap implementasi, strategi yang telah dipilih pada tahap dan langkah sebelumnya ditambah dengan strategi operasional yang sangat taktis terutama dalam memperkirakan kondisional terjadi yang tak diduga (Egan, 2010: 401).

Pada akhirnya hubungan yang terjalin dalam proses konseling apabila dicermati adalah hubungan komunikasi interpersonal untuk menekan lintasan dalam budaya komunikasi yang secara langsung atau tidak langsung memiliki pengaruh. Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang terjalin antar pribadi. Rakhmat (2011: 127-134) menyebut ada tiga faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik yaitu percaya (*trust*), sikap suportif dan sikap terbuka (*open-mindedness*). Berkenaan dengan sikap percaya (*trust*) maka penjelasan Rakhmat barangkali selaras dengan proses konseling. Dari sikap percaya (*trust*) dapat digali lagi tiga subfaktor yaitu karakteristik dan maksud orang lain, taruhan kepercayaan diri kepada seseorang karena adanya anggapan bahwa seseorang itu memiliki kemampuan, keterampilan atau pengalaman pada bidang tertentu, kaitannya adalah reputasi, kejujuran dan konsistensi; hubungan dengan kekuasaan yang dimiliki berupa tingkat kepatuhan dan ketundukan dan terakhir adalah sifat dan kualitas dari keterbukaan komunikasi tersebut.

Apabila dicermati secara lebih jauh ternyata model penerapan keterampilan konseling antara model *Art of Helping*, *Skills Finding Solutions to Problems* dan *Skilled Helper* disatu sisi memiliki perbedaan namun di sisi lain juga memiliki persamaan yang erat, setidaknya tidaknya ada lima komponen yang dapat dibandingkan dalam ketiga model penerapan keterampilan konseling, sebagaimana yang dikemukakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel Perbandingan Model Penerapan Keterampilan Konseling

Komponen	Model Penerapan Keterampilan Konseling		
	<i>Art of Helping</i>	<i>Finding Solution</i>	<i>Skilled Helper</i>
Proses konseling	Merespons pengalaman yang dihadapi konseli	Proses menemukan pemecahan masalah	Pemakaian hidup, kemandirian, dan pengembangan tindakan preventif
Tahap dan langkah konseling	Terdiri dari tiga tahap	Terdiri dari tujuh langkah	Terdiri dari tiga tahap dan setiap tahap terdiri dari tiga langkah

Komponen	Model Penerapan Keterampilan Konseling		
	<i>Art of Helping</i>	<i>Finding Solution</i>	<i>Skilled Helper</i>
Posisi praktkonseling	Tidak dimasukkan ke dalam tahap	Bagian dari langkah	Bagian dari tahap
Posisi penutup konseling	Antara realisasi hasil pelaksanaan konseling (<i>acting</i>) dan <i>feedback</i> merupakan bagian evaluasi yang bersifat simultan	Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan konseling dan dilakukan pada langkah akhir konseling	Terpisah antara rencana melaksanakan tujuan konseling dengan implementasinya
Keterampilan Konseling	Disebutkan dalam tahap konseling secara konkret	Disebutkan dalam langkah konseling secara konkret	Barik dalam tahap dan langkah konseling tidak disebutkan secara konkret

Setiap keterampilan konseling dalam proses konseling sebenarnya tidak berbeda, tetapi pada perkembangannya para ahli konseling tidak memiliki keseragaman dalam menyebut istilah terhadap suatu keterampilan konseling namun hal itu sebenarnya tidak mengurangi esensial makna yang terkandung di dalamnya. Di Indonesia pada umumnya istilah keterampilan konseling sejalan dengan istilah yang dikemukakan Sofyan S. Willis, sedangkan peristilahan dari Gerard Egan memang terdengar agak asing. Untuk menghindari kerancuan tersebut maka dalam pembahasan digunakan istilah keterampilan konseling.

Keterampilan konseling sangat diperlukan terutama dalam memberi respons verbal dan nonverbal konseli. Untuk itu, keterampilan konseling sangat bermanfaat dalam menentukan arah dialog konseling secara keseluruhan. Akurat tidaknya suatu respons konselor terhadap konseli tergantung bagaimana cara dia menggunakan keterampilan konseling. Secara umum berdasarkan sifatnya keterampilan dasar konseling dibagi dalam dua jenis keterampilan yaitu keterampilan konseling nonverbal dan keterampilan konseling verbal. Berikut ini disajikan dua keterampilan dasar konseling tersebut.

a. Keterampilan konseling nonverbal

Keterampilan konseling nonverbal merupakan keterampilan konseling yang menitikberatkan bahasa tubuh, *gesture* fisik dan ekspresi wajah (Lesmana, 2005: 106-109, Ivey, dkk, 2010: 14-15, dan Willis, 2011: 157).

Keterampilan konseling nonverbal berkenaan dengan komunikasi nonverbal seorang konseli dalam proses konseling. Norman (1982: 354-357) mengategorikan lima jenis komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh konseli yaitu ekspresi wajah, vokal, kinestetik, perilaku visual, dan *proxemics*. Lebih lanjut, Norman (1982: 354-357) menjelaskan, *pertama*, tentang ekspresi wajah, konselor dapat bertanya pada diri sendiri; apakah seluruh wajah mengekspresikan pesan yang sama? atau apakah ada tidak keselarasan antara bagian tubuh yang satu dengan bagian tubuh yang lain memiliki keselarasan dalam menampilkan kesan emosi? Semisalnya, mulut bisa saja tersenyum namun ekspresi mata yang melotot tentu memberi pengertian yang lain Apakah ekspresi wajah juga menampilkan kesejajaran antara komunikasi nonverbal dengan verbal, seperti kata-kata dengan nada suara? Jika tidak, mengapa? *Kedua*, berkenaan dengan vokal, beberapa konselor sengaja mencoba untuk memanipulasi nada suara mereka untuk memberikan berbagai arti pesan atau untuk memperoleh tanggapan-tanggapan yang mereka inginkan. Beberapa cara ini dapat dicapai dengan menurunkan suara di akhir kalimat untuk membuatnya menjadi kalimat deklaratif, menyingkikan suara di akhir kalimat untuk membuat pertanyaan, atau dengan menekankan kata yang berbeda dalam kalimat.

Ketiga, kinestetik terkait dengan gestur dan isyarat dari tubuh, memahami semua gerakan tubuh yang disampaikan sangat penting artinya untuk mendapatkan arti dari komunikasi yang efektif. Gestur dapat digantikan untuk memberikan penekanan arti kata, seperti orang yang tertekan dan kesal mungkin menunjukkan posisi kepala tertunduk, bahu terkulai, dan punggung membungkuk. Seseorang dalam keadaan marah diposisikan dengan mengepal tangan. Gestur mungkin berhubungan dengan gaya artikulasi kata baik berupa

menaikkan atau menurunkan kepala di akhir kalimat atau mengangguk kepala untuk memberi sinyal pengertian.

Keempat, perilaku visual untuk mengendalikan arah pembicaraan. Ketika seorang sedang berbicara, maka lawan bicara pada umumnya juga mengamati bagaimana orang yang menjadi pembicara tersebut merangkai kata dan nada bicaranya sehingga ia mampu menangkap atau umpan balik yang tepat. *Kelima*, *proxemics* atau berhubungan dengan sikap konseli dalam posisi keruangannya atau bagaimana ia memanfaatkan ruang gerakya terhadap batas-batas jaraknya dengan keruangan konselor. Ruang gerak amat penting untuk menandakan keintiman antara konselor dan konselinya. Konselor yang duduk dengan dibatasi meja memiliki kesan yang berbeda dengan konselor yang duduk berhadapan dengan konseli (tanpa adanya meja yang menghalanginya).

Keterampilan dasar konseling nonverbal setidaknya memiliki lima jenis keterampilan nonverbal yaitu keterampilan *rapport*, *attending* (memperhatikan), keterampilan *oberving* (mengobservasi), keterampilan *listening* (menyimak) dan keterampilan diam. Adapun keempat keterampilan dasar nonverbal tersebut adalah sebagaimana berikut ini.

1) *Rapport*

A.T. (2006: 270) menyebutkan *rapport* adalah proses membangun dan memelihara hubungan saling percaya dan saling memahami, dalam konseling menunjukkan pada suasana hubungan yang ditandai suasana rileks, harmoni, hangat, akrab, guyub, kenyamanan bicara dan saling menerima antara konselor dan konselinya.

Salah satu upaya untuk menciptakan suasana yang positif adalah kemampuan konselor menggunakan senyum secara tepat sasaran atau sesuai dengan keadaan. Vrugt & Vet (2009) berdasarkan studinya tentang senyum mengungkapkan senyum memiliki dampak positif terhadap suasana hati dan perilaku membantu. Apabila dilakukan secara tulus, senyum menurut mereka sangat memiliki pengaruh yang besar menciptakan

suasana hati yang menenangkan. Ketika seseorang dibantu dengan dibarengi senyum tambah mereka lagi maka turut serta mempengaruhi penerimaan yang positif.

Upaya lainnya yang dapat dilakukan dalam rangka menciptakan hubungan antara konselor dan konseli adalah dengan menggunakan humor. Qin (2005) dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa membangkitkan rasa humor ternyata dapat mengurangi jarak kekuasaan antara guru dengan konseli sehingga pada akhirnya meningkatkan kedekatan, selama ini menurutnya di Cina hubungan antara guru dan konseli pada umumnya agak kaku karena jauhnya jarak kekuasaan sehingga efektifitas komunikasi terganggu, dengan adanya humor yang dibangkitkan seorang guru tambah Zhang Qin maka akan mampu menyelami apa yang terjadi pada diri konseli.

2) *Attending* (memperhatikan)

Attending merupakan keterampilan konseling yang lebih menitik beratkan pada pemberian perhatian yang dilakukan konselor baik secara verbal maupun nonverbal terhadap konseli. Willis (2011: 160-161) mendefinisikan perilaku *attending* sebagai perilaku menghampiri konseli yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan seperti isyarat tubuh tentang pengertian dan bahasa lisan seperti dorongan minimal, agar memudahkan konseli untuk terlibat pembicaraan secara terbuka.

Egan (2010: 131-135) *attending* diistilahkan sebagai *visibly tuning in to clients* yaitu keterampilan untuk memperhatikan yang tampak pada diri konseli. Untuk dapat menjalankan *visibly tuning in to clients* secara tepat menurutnya seorang konselor dapat mengikuti langkah yang ia namakan sebagai SOLER. Sebelumnya ia mengingatkan keterampilan ini sangat sensitif terhadap perbedaan budaya, konselor harus beradaptasi dengan apa yang ada pada budaya yang berbeda. S yang pertama dari SOLER adalah *face the client squarely* (bertatap muka secara

tepat terhadap konseli, mengadopsi sikap yang menunjukkan keterlibatan); O sebagai *adopt an open posture* (mengadopsi postur tubuh secara tepat untuk menunjukkan keterbukaan); L, *remember that it is possible at times to learn toward the other* (keluwesan tubuh atau respon yang diberikan pada saat berkomunikasi dengan konseli, ini juga dapat mencerminkan kesan penerimaan seorang konselor terhadap kedatangan konseli); E, *maintain good eye contact* (mempertahankan kontak mata dengan tepat) dan yang terakhir R, *try to be relatively relaxed or natural in these behaviors* (menjadi nyaman dengan menggunakan tubuh sebagai sarana kontak pribadi dan ekspresi untuk membantu memberikan konseli kenyamanan).

Di lingkungan sekolah menengah menurut Neill & Caswell (2005: 9-10) terdapat dua sinyallemen bahasa nonverbal konseli yaitu sinyallemen yang bersifat terbuka dan sinyallemen yang bersifat tertutup. Sinyallemen yang bersifat terbuka ketika seorang konseli mengalihkan konsentrasi terhadap arah pembicaraan guru dengan melakukan kegiatan tandingan serta mereka tidak menyembunyikan kegiatan yang dilakukannya di depan guru. Sinyallemen yang bersifat tertutup adalah kebalikannya mereka seakan-akan fokus pada apa yang disampaikan oleh guru namun arah konsentrasi mereka tidak ada.

Kedua sinyallemen tersebut ditunjukkan pada guru dalam proses belajar di kelas namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada konselor yang sedang berada pada proses konseling. Harus disadari juga yang dihadapi konselor adalah konseli yang masih dalam tahap perkembangan remaja sehingga mengarahkan mereka untuk benar-benar mengikuti proses konseling adalah prasyarat utama dalam *attending* yang menunjang keberhasilan konseling untuk selanjutnya.

3) *Observing* (mengobservasi)

Observasi yang tepat akan menentukan arah yang tepat bagi hubungan antara konselor dengan konseli. Menelaah lebih lanjut

hubungan antara konselor dan konseli membentuk tujuan ideal yang diinginkan seorang konseli. Pandangan Overall, dkk (2006: 681) tentang proses ini dikenal sebagai proses regulasi pembinaan hubungan yang intim, mengingat pentingnya hubungan yang dilandasi rasa psikologis membuat orang-orang termotivasi untuk memelihara atau meningkatkan jangka panjang hubungan intim mereka tersebut.

Dalam keterampilan observasi pada saat proses konseling, kualitas perilaku nonverbal terutama ekspresi wajah akan sulit ditutupi maka observasi kebanyakannya mengamati esensial dari pernyataan yang dikemukakannya dan hubungannya dengan ekspresi wajah konseli, sudut keselarasan yang bagaimana terlihat. Penelitian yang dilakukan oleh Sharpley, dkk (2006: 353) mengungkapkan antara ekspresi wajah konselor dan apa yang dirasakan konseli dalam proses konseling berkorelasi positif, tambah lagi penekanan kebutuhan dari keterlibatan emosional sangatlah berperan kuat.

4) *Listening* (menyimak)

Untuk mencapai pengembangan keterampilan yang berfungsi seperti yang dikemukakan di atas maka saran Egan (2010: 138) dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi keterampilan dasar komunikasi pada saat proses *listening*, caranya mengacu pada cara pendengar menyimak pembicara, secara fisik dan psikologis dimaksudkan sebagai: mendengarkan, yang melibatkan menerima dan memahami pesan verbal dan nonverbal ditransmisikan oleh pembicara dan terakhir melibatkan empati, yang menuntut pendengar mampu memahami pesan pembicara sehingga kemudian mampu mengeksplorasi keinginan pendengar kemudian terakhir mendefinisikan masalah secara lebih konkret dan lebih khusus.

5) Keterampilan *silence* (diam)

Diam bukan berarti tidak ada komunikasi menurut Willis (2004: 170) akan tetapi ada melalui perilaku nonverbal. Tujuan dari diam adalah menanti konseli yang sedang berpikir, atau

sebagai protes terhadap konseli yang berbicara berbelit-belit. Keterampilan ini amat menunjang perilaku *attending* dan empati. Keterampilan *silence* (diam) seringkali ditindaklanjuti dengan keterampilan memberi dorongan minimal (*minimal encouragement*) agar konseli terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (*self-disclosing*), ungkapan yang khas dalam dorongan minimal (*minimal encouragement*) seperti *oh...ya...terus... lalu...dan...* (Willis, 2004: 166).

b. Keterampilan konseling verbal

Keterampilan konseling verbal merupakan keterampilan komunikasi konseling secara verbal (Willis, 2011: 157; Lesmana, 2005: 106-109; Ivey, dkk, 2010: 14-15). Secara langsung maupun tidak langsung penguasaan keterampilan konseling verbal terkait dengan kompleksitas kognitif dan afektif dalam proses konseling. Penguasaan akan keterampilan konseling verbal berarti penguasaan keseluruhan aspek mendasar dari layanan konseling individual.

Pada pelaksanaan layanan konseling individual seberapa efektifnya keterampilan konseling verbal akan terlihat. Pelaksanaannya yang menuntut pengembangan hubungan interpersonal yang efektif. Namun menurut Sultmann & Burton (2003: 36-37) dalam menjalin hubungan interpersonal yang efektif diperlukan juga sejumlah penyesuaian diri terhadap sistem sosial yang lebih besar dan sudah tentu mempengaruhi individu dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan. Lebih lanjut mereka berkomentar keberhasilan hidup sepenuhnya berupa energi, perdamaian, kepuasan, dan aktualisasi serta keterampilan dasar yang mengembangkannya.

Idealisme tujuan yang dikemukakan oleh Sultmann & Burton (2003: 36-37) akan tercapai apabila keterampilan konseling verbal dilakukan dengan tepat. Untuk memenuhi keterampilan konseling verbal ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh konselor. Kriteria itu didasari pendapat Nelson-Jones (2005: 19-20):

- 1) Bahasa yang digunakan apakah orang-orang yang berbahasa Inggris atau tidak, bahasa formal atau informal. Di Indonesia mungkin bahasa Indonesia atau bahasa daerah.
- 2) Konten dapat merujuk bidang topik, bidang masalah yang lebih ditekankan. Selain itu, konten mengacu pada fokus pembicaraan, apakah itu tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan. Konten juga dapat merujuk kepada dimensi evaluatif bicara: misalnya, konseli yang depresi mungkin mengatakan hal-hal negatif tentang diri mereka sendiri, seperti "Aku tidak berharga" dan "Aku hanya tidak peduli lagi."
- 3) Jumlah tema pembicaraan yang disampaikan, adalah istilah umum yang melekat pada orang yang mengalami kesulitan berbicara. Dalam beberapa kasus tidak semua konseli yang dapat berbicara lancar mengenai masalahnya. Beberapa konseli mungkin saja mendominasi arah pembicaraan dari awal dan yang lain secara terbata-bata pada seluruh bagian konseling.
- 4) Vokal konselor dalam proses konseling.
- 5) Volume mengacu pada tinggi atau rendahnya suara. Beberapa konselor membiarkan suara mereka terpaut jauh di akhir kalimat. Beberapa lainnya lagi tidak melambatkan suara mereka pada diri konseli.
- 6) Artikulasi adalah kejelasan dalam berbicara.
- 7) *Pitch* yang mengacu pada ketinggian atau kedalaman suara seseorang.
- 8) Penekanan kata, beberapa konselor menggunakan penekanan teralalu banyak dan tampaknya melodramatis atau teralalu sedikit menekankan arti kalimat.

Fiehlerl (2002: 92) menerangkan perasaan yang dapat diwujudkan merupakan indikator dalam perilaku seseorang yang memungkinkan mitra interaksi menyadari emosi yang diberikannya. Pada dasarnya, dalam model aturan emosionalitas, tidak hanya merupakan ekspresi atau manifestasi perilaku tunduk pada standar sosial dan konvensi nilai-nilai masyarakat, tetapi ada juga aturan

emosi merupakan khas individual. Pada bagian ini maka sangat diperlukan pemahaman berinteraksi.

Planlp & Knie (2002: 55) mengintegrasikan pula pesan yang disampaikan dalam proses interaksi mengintegrasikan pesan emosi verbal dan nonverbal sehingga isyarat keduanya sangatlah majemuk dan kompleks. Walaupun demikian bukan berarti keterampilan konseling verbal sama sekali tidak berarti justru dengan pengetahuan keterampilan konseling verbal yang dipadupadankan dengan pengalaman lapangan merupakan titik tolak penting.

Pada apa yang dikemukakan oleh Planlp & Knie, menurut Loewenthal (2006: 143) maka konselor tidak bisa juga untuk memaksakan keterampilan konseling verbal yang bagaimana seharusnya tapi tambahnya lagi, proses konseling dan kasus yang terjadi akan lebih baik kalau dilihat kasus per kasus atau sesuai kebutuhan praktis. Setidak-tidaknya ada 14 (empat belas) keterampilan dasar konseling verbal, berikut ini disajikan keterampilan dasar yang dimaksud.

1) Bertanya

Willis (2011: 165-166) menyebut ada dua sub keterampilan bertanya yaitu keterampilan bertanya terbuka (*open question*) dan keterampilan bertanya tertutup (*closed question*). Dimaksud dengan keterampilan bertanya terbuka (*open question*) adalah keterampilan untuk pertanyaan yang memungkinkan dijawab oleh siwa dengan jawaban yang deskriptif dan uraian.

Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan formula kata: *apakah.....?bagaimana.....?adakah.....?bolehkah.....?dapatkah.....?* keterampilan bertanya tertutup (*closed question*) adalah bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata: *apakah.....?adakah.....?* dan harus dijawab konseli dengan *ya* atau *tidak* atau dengan kata-kata singkat. Tujuan dari keterampilan bertanya tertutup (*closed question*) diantaranya untuk mengumpulkan informasi, menjelaskan atau memperjelas sesuatu dan menghentikan pembicaraan konseli yang melantur atau menyimpang jauh.

2) Berempati

Keterampilan empati menurut Clark (2010: 351-352) adalah kemampuan konselor untuk merasakan iklim emosional dan ancaman psikologis yang dirasakan oleh konseli sehingga mampu memahami dan berpikir bersama konseli. Dalam aplikasi strategis menurut saran Clark dapat dilakukan melalui, *langkah pertama* inklusivitas dengan mengidentifikasi empati sebagai konstruksi yang menonjol, berupa berbagai tingkat penekanan kualitatif keseluruhan orientasi konseling. *Langkah kedua* adalah mengintegrasikan perspektif beberapa cara mengetahui potensi yang memberikan kontribusi untuk memahami secara empatik konseli dengan bersyarat dan komprehensif. *Langkah ketiga*, mengkonsiliasi kesadaran dari multiperspektif yang memungkinkan konselor mengintegrasikan konsepsi teoretis dalam konseling yang awalnya mungkin tampak tidak sesuai dengan temuan berdasarkan pengalaman atau pengamatan. Seterusnya yang *keempat*, memunculkan kesadaran seorang konselor, bisa jadi memiliki preferensi teribat khusus dalam konseling. *Langkah kelima* adalah mengantisipasi kendala melalui penekanan batasan yang jelas untuk selanjutnya terakhir adalah memberi penekanan atas definisi empati konseli.

Berempati pada dasarnya sangat terkait dengan kondisi konseli dan faktor budaya yang diikutinya. Berempati sangat bersifat inklusif oleh karena itu Egan (2010: 47) mengingatkan, memahami konseli secara apa adanya bisa saja membuat konselor menjadi parsial dan ada kemungkinan bisa keliru, konselor perlu menyesuaikan diri tidak hanya berkenaan perasaan tetapi juga makna budaya melalui kata-kata yang disampaikan konseli, hubungan empati bukan hanya berpusat pada kepribadian individu konseli tetapi menyangkut konteks kunci kehidupannya, lingkungan sosial-politik yang kompleks dan status konseli ("pada konteks kelokalan") sering merupakan bagian penting dari konteks ini; ketika berhadapan dengan keunikan budaya konseli, konselor bukanlah seorang ahli, tetapi juga seseorang yang pembelajar. Konseli lebih menempatkan pemahaman induktif terhadap dunianya sendiri daripada menggantikan pemahaman

konselor, yang ia inginkan hanyalah konselor yang mengerti akan dia; empati bukanlah sesuatu yang secara sepihak ditawarkan, melainkan merupakan sesuatu yang saling dihasilkan melalui proses dialog konseling dan kesadaran diri konselor menyadari, untuk itu hal-hal yang bersifat bias budaya hendaknya dibarengi introspeksi tentang ide-ide, kehati-hatian, inovasi, dan pengertian yang mendalam.

3) Mengeksplorasi

Bagi Willis (2011: 186), eksplorasi merupakan kemampuan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Mengeksplorasi memungkinkan konseli untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam. Mengeksplorasi biasanya menggunakan pernyataan atau pertanyaan menantang agar konseli bisa terbuka.

Egan (2010: 190-191) mengistilahkan eksplorasi sebagai keterampilan *probing*, yang berperan memeriksa atau menajaki apa yang diinginkan konseli. Oleh karena itu, *probing* dilakukan konselor melalui *statements* (pernyataan), *requests* (permintaan) dan *questions* (bertanya). Contohnya, "*Ceritakan lebih banyak tentang itu....*" atau "*Hisakah.... memberi tahu aku apa artinya bagi....?*"

4) Mem-paraphrashe

Bolan (Lesmana, 2005: 110-111) mengatakan bahwa *mem-paraphrashe* adalah jawaban yang menyebutkan esensi dari isi pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata pendengarannya sendiri (konselor). Inti dari *paraphrashe* adalah menangkap kembali pesan utama yang dituturkan oleh konseli, untuk dituturkan kembali padanya.

Paraphrashe yang baik menurut Willis (2011: 164) adalah dengan teliti mendengarkan pesan utama; dinyatakan kembali dengan ringkas dan mengamati respons konseli terhadap konselor. Formula kalimat yang digunakan seperti: "*Nampaknya yang....katakan adalah....*"

5) Mengonfrontasi

Dalam melakukan konfrontasi, Willis (2011: 169) menyarankan konselor untuk teliti memberi komentar khusus terhadap konseli yang tidak konsisten dengan cara tepat waktu, tidak menilai apa lagi menyalahkan dan dilakukan konseli dengan perilaku *attending* dan empati.

Egan (2010: 212) menamakan keterampilan ini sebagai *challenging* (menantang ketidakkonsistenan konseli), untuk mencapainya terdapat sejumlah target (sasaran) yang hendaknya dicapai yaitu mengalahkan pola pikir diri sendiri (*self-defeating mindsets*), membatasi perilaku internal diri (*self-limiting internal behaviour*), mengalahkan ekspresi dari perasaan dan emosi diri (*self-defeating expressions of feelings and emotions*), perilaku disfungsi eksternal (*dysfunctional external behaviour*), distorsi pemahaman lingkungan (*distorted understanding of the world*), perbedaan dalam berpikir dan bertindak (*discrepancies in thinking and acting*), kekuatan dan potensi yang tidak digunakan dan ketidakjujuran kehidupan sehari-hari yang dapat diprediksi Formula kalimat biasanya berisi meminta kejelasan ketidakkonsistenan antara isyarat nonverbal dan ungkapan verbal konselor.

6) Menginterpretasi

Menurut A.T. (2006: 180) interpretasi diartikan sebagai keterampilan verbal khusus yang mengacu pada penafsiran isi pemikiran, pandangan, atau pendapat konseli berdasarkan ucapan verbal dan ekspresi nonverbal konseli untuk kemudian diulas kembali. Tujuan utama keterampilan ini menurut Willis (2011: 166) adalah untuk memberi rujukan pandangan atas perilaku konseli agar konseli mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut. Keterampilan ini menurut Gerard Egan (2010) adalah suatu keterampilan yang berupaya untuk memeriksa kesepahaman konseli dalam proses konseling atau dengan istilahnya *checking understanding*.

7) Direksi (mengarahkan)

Willis (2011: 167) mengartikan kemampuan mengarahkan sebagai suatu keterampilan konseling yang mengatakan kepada konseli agar dia berbuat sesuatu, atau dengan kata lain mengarahkannya agar melakukan sesuatu.

8) Mengklarifikasi (menjernihkan)

Menurut Lesmana (2005: 116) dan Willis (2011: 170) klarifikasi adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan konseli yang samar-samar, kurang jelas dan agak meragukan melalui pertanyaan sampai diperoleh an yang jelas. Untuk itu, dalam klarifikasi selain menjernihkan ucapan konseli, juga merupakan langkah untuk membuka deskripsi yang tidak dikemukakan namun tidak diketahui secara jelas oleh konselor.

9) Memfasilitasi (memudahkan)

Willis (2011: 170) mendefinisikan memfasilitasi sebagai suatu keterampilan membuka komunikasi agar konseli dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran dan pengalamannya secara bebas, sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif. Contoh formula kalimatnya: "Aku yakin anda akan berbicara apa adanya, karena aku akan mendengarkan dengan sebaik-baiknya."

10) Metafora

Metafora merupakan suatu keterampilan konseling dengan menggunakan kata-kata ungkapan, peribahasa dan perumpamaan tertentu agar konseli dapat lebih memahami secara mendalam terhadap apa yang dimaksudkan oleh konselor. Robert & Kelly (2010: 183-184) mengungkapkan menghubungkan simbolik dan kondisi praktis konseli amat membantu meningkatkan pemahaman diri pada proses konseling. Selain itu, pentingnya memahami penggunaan metafora dalam proses konseling didukung oleh temuan dalam penelitian kognitif dan perkembangan psikologis. Penelitian terhadap

ranah kognitif telah mengidentifikasi kapasitas otak untuk konsep proses dan persepsi di seluruh domain, dan penelitian terbaru telah mengidentifikasi perilaku sebagai metafora yang memungkinkan untuk elaborasi verbal. Pandangan ini memungkinkan bahwa sistem simbol ada dan konseli akan mampu menggunakan skema referensi pengalamannya yang ditransfer.

Melalui metafora seseorang juga dapat dengan bebas mengekspresikan emosi dan menekan emosinya dengan lugas terutama berkenaan konten. Konselor membantu konseli terutama dengan *paraprash*, personalisasi dan direksi.

11) *Leading* (memimpin)

Willis (2011: 168) menganggap keterampilan konseling memimpin atau *leading* penting, agar seorang konselor mampu memimpin arah pembicaraan konseling. Willis (2011: 168) juga menyebutkan kemampuan memimpin bagi konselor bertujuan agar konseli tidak menyimpang dari fokus pembicaraan dan bertujuan pula agar arah pembicaraan lurus kepada tujuan konseling.

12) *Responding* (menanggapi)

Keterampilan memberi respons atau menanggapi menurut Egan (2010: 164-166) tidak lepas dalam upaya membangun hubungan empati sendiri merupakan budaya inklusif. Responding akan terlaksana manakala keterampilan *responding* mampu menghadirkan dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah *perceptiveness* (kemampuan untuk secara akurat menyimpulkan isi spesifik dari pemikiran dan perasaan konseli), *know-how* (mengetahui bagaimana, menerjemahkan persepsi dan pemahaman kata-kata konseli) dan yang terakhir *assertiveness* (mengelaborasi *perceptiveness*, *know-how*, dan asertif/ketegasan sebagai nilai utama dalam dan dari diri konselor).

13) *Summarizing* (menyimpulkan sementara)

Supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor perlu menyimpulkan pembicaraan. Tujuan ini dilakukan adalah memberi kesempatan konseli untuk mengambil kelas-balik (*feedback*) dari hal-hal yang telah dibicarakan, menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, meningkatkan kualitas diskusi dan mempertajam atau memperjelas fokus pada wawancara konseling (Willis, 2011: 167).

Summarizing dilakukan manakala memulai tahapan konseling selanjutnya, selama tahapan tertentu untuk menangkap cerita yang disampaikan konseli dan ketika konseli membutuhkan perspektif baru (Gerard Egan, 2010: 201-202).

14) Menegosiasi

Menegosiasi dalam proses konseling adalah upaya konselor untuk membantu konseli menemukan perencanaan dan dari perencanaan tersebut setidaknya memiliki pengaruh besar terhadap realisasi hasil rencana konseling (Gerard Egan, 2010: 300).

C. Penerapan Keterampilan Konseling pada Konseli Etnik Banjar

Bennet (2006: 77) mengungkapkan bahwa ketika seseorang ingin sekali menggunakan nilainya sebagai dasar perilaku terhadap orang lain. Cara ini lebih mudah (dia tidak perlu membayangkan nilai yang lain) dan tampaknya begitu bermoral. Ketika ternyata, betapapun kerasnya seseorang itu mengabaikan, banyak orang lain tidak memberikan respons pada perlakuan ini, ia dihadapkan pilihan: Apakah ia harus mengubah perilakunya sendiri, (dan asumsi yang mendasarinya) atau dia harus mengubah orang yang tidak responsif. Karena ditunjang oleh keyakinan etnosentrik bahwa orang lain salah atau jahil, dia memilih cara yang kedua. Mungkin, dia berharap, sesudah mereka dicampurkan ke dalam konfigurasi yang tepat,

dengan pendidikan mereka akan merespons pada perilaku seharusnya.

Pada konselor yang melakukan penerapan keterampilan konseling kerumitan dalam memahami nilai budaya tercermin dari rasa memiliki identitas pribadi, nilai dan citra dari 'kehidupan yang baik', berakar dalam budaya konselor berada. Ketika konselor bertemu konseli, konselor segera mulai men-*decode* semua isyarat yang berhubungan dengan posisi budaya konseli: kelas sosial, gender, suku, ras, agama, orientasi seksual, afiliasi politik, dan sebagainya. Pada saat yang sama dalam konseling, perlu untuk menyadari untaiian berbagai identitas budaya membantu untuk: menyadari jenis dampak mungkin dialami pada orang lain; menghargai akar budaya dari teori/model yang digunakan; peka terhadap dan ingin tahu tentang identitas budaya orang lain; berbicara tentang perbedaan budaya saat ini menjadi relevan dalam hubungan konseling; menghargai dampak kelas sosial, agama dan faktor budaya lainnya dalam kehidupan konseli (Laungani, 2004: 23-25; McLeod, 2010: 29).

Untuk mendefinisikan peran kunci latar belakang nilai dan budaya dalam penerapan keterampilan konseling ternyata masing-masing model penerapan keterampilan konseling memiliki pandangan yang berbeda, namun keberadaan pengaruh nilai dan budaya dalam proses konseling ketiga model penerapan keterampilan konseling sepakat sebagai suatu unsur yang penting. Berikut ini disajikan pandangan masing-masing model penerapan keterampilan konseling.

1. Pada model *Art of Helping*, Carkhuff (2008: 19-20) memberi pandangannya bahwa pengalaman yang dikemukakan oleh konseli dalam proses konseling tidak terlepas dari nilai-nilai yang diikutinya, hal ini berlanjut hingga memaknai tujuan dari pelaksanaan konseling itu sendiri karena tentu saja peran lingkungan berperan besar.
2. Manthei (1997: 12) dalam model penerapan keterampilan konseling *Skills Finding Solution to Problems* menggambarkan secara dramatis bahwa latar belakang nilai budaya dalam

penerapan keterampilan konseling akan selalu terkait dengan keraguan mengikuti hati nurani sendiri sedangkan di sisi konselor tidak dapat memisahkan diri dari keyakinan sosial, moral, dan spiritual mereka sendiri. Mereka memiliki hak untuk itu, tetapi di sisi lain mereka harus tahu diri, mengenali asal-usul budaya nilai-nilai mereka.

4. Pandangan Egan (2010: 40) tentang ini dalam model *Skilled Helper* lebih ke arah menerjemahkan kerangka nilai budaya sebagai empat hal yang penting menerjemahkan pengaruh nilai budaya. *Pertama*, selama kehidupan konseli mengembangkan asumsi dan keyakinan yang terkait dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. *Kedua*, asumsi dan keyakinan tersebut membentuk nilai, yang dibentuk dalam bentuk ganjaran, diadaptasikan atau ditanamkan sepanjang rentang kehidupan mereka. *Ketiga*, asumsi dan keyakinan yang berhubungan interaksi dengan nilai-nilai dan norma-norma menghasilkan sesuatu yang sebaiknya dilakukan dan sesuatu yang sebaiknya tidak boleh dilakukan dalam bentuk pola perilaku yang spesifik. *Keempat* adalah pola spesifik atas norma perilaku internal dan eksternal serta pola-pola perilaku merupakan garis bawah budaya pribadi atau individu yang khas sebagai bentuk cara mereka menjalani hidup.

Di sisi lain potensi latar belakang nilai budaya merupakan salah satu penentu keberhasilan proses konseling, seperti hasil rangkaian penelitian yang dilakukan Asrori (2012: 208) menyebutkan, bahwa permasalahan keterampilan konseling sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang sangat menentukan keberhasilan konseling diantaranya adalah faktor budaya, bahasa dan faktor kepribadian konseli. Tegasnya lagi verbal dan nonverbal yang digunakan ada nilai penguat yang memberikan terapi dan ada dorongan semangat secara spontan menguatkan jiwa konseli dan kadang diikuti dengan konfrontasi sebagai bentuk pertanggungjawaban yang menyenangkan.

Hal ini diperkuat pula oleh hasil penelitian Hafna (2010: 181) yang hasilnya menyarankan kepada dosen pengampu mata kuliah keterampilan konseling ketika akan melatih calon konselor dalam keterampilan dasar konseling individual aspek perlu memperhatikan orientasi filosofis dan teoretis serta kepekaan budaya (*cultural sensitivity*).

Salah satu kerawanan dalam memahami kerangka nilai budaya adalah menginterpretasi gaya komunikasi. Sebelum mampu menjangkau kemampuan menginterpretasi gaya komunikasi menurut penelitian Hardi (2009: 283) konselor perlu menilai derajat kesadaran secara bersyarat dengan mengevaluasi kemampuannya yang meliputi karakteristik yang unik salah satu sensitivitas terhadap isyarat nonverbal serta memiliki kemampuan mengenal perbedaan budaya dan bahasa.

Saran lain datang dari Day-Vines, dkk (2007: 402) yang mengemukakan tentang konteks budaya selama itu konteks konseling, konselor dapat menciptakan kondisi fasilitatif yang penuh dengan kehangatan, empati, berpikir positif, keterbukaan dan keaslian. Tambah lagi untuk membangun hubungan yang kredibilitas menyumbangkan sebuah elemen yang vital dalam kerangka aliansi yang selaras.

Khusus pada gaya komunikasi Vandiver Duncan (2010: 277) menjelaskan mengetahui gaya komunikasi konseli akan membantu dalam memfasilitasi hubungan yang lebih baik, tujuan dari konseling seharusnya tidak mengubah gaya komunikasi konseli untuk membuatnya lebih mudah dan memfasilitasi adopsinya. Ivey, dkk (2010: 20) memperingatkan kemampuan untuk lebih sensitif terhadap nilai budaya terutama dalam menjalankan tanggapan verbal dan nonverbal adalah keterampilan mendasar pada konseling multikultural. Wawancara konseling bertujuan untuk menjawab perhatian dengan menyediakan konselor ide-ide untuk beberapa tanggapan bagi konseli.

Secara spesifik, terutama dalam rangka untuk menggunakan keterampilan konseling dengan benar menurut Kent (Aldridge &

Hughy, 2004: 63-64) maka *pertama* seorang konselor harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sendiri dan cara melihat hal-hal, orang-orang dan kejadian-kejadian di dunia. Tanpa pemahaman itu, bukan hanya karena sulit untuk menjelaskan perasaan dan sikap terhadap orang lain. *Kedua*, konselor perlu memahami juga, bagaimana seorang konseli dapat menahan apa yang tampaknya bertentangan keyakinan dan bagaimana sikap dan perilaku mereka mungkin tidak selalu konsisten dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka. Ketiga, kesadaran lain adalah konselor juga produk dari proses sosialisasi maka perasaan, pikiran dan reaksi dipengaruhi nilai-nilai budaya yang mengatur bagaimana manusia mengekspresikan diri dan berperilaku.

Mesti diingat juga tidak semua tema budaya dalam komunikasi itu berbeda tandas Fish (2008: 156), memang isu budaya perlu diperhitungkan, namun, bahkan ketika mempelajari proses manusia maka sifatnya universal seperti persepsi, kognisi, atau belajar. Selain itu pula, tambahnya lagi juga harus menghindari kesalahan sudut pandang etnosentrisme. Etnosentrisme yaitu ketika orang keliru melihat perspektif budaya mereka sendiri bersamaan dalam mencerminkan realitas objektif maka egosentrisme budaya tak dapat dihindari sehingga perspektif psikologis individu yang salah bisa jadi dianggap sebagai objektif yang akurat yang dibahasakan.

Setiap etnik memiliki sudah tentu memiliki nilai budaya yang berbeda begitu pula suku-suku yang ada di Indonesia. Namun kecenderungannya menurut Mulyana (2008: 108-110) dengan kritis berkomentar bahwa lebih banyak masyarakat Indonesia yang menganut pandangan objektif terhadap budaya yang mengisyaratkan budaya sebagai suatu entitas yang cenderung statis. Kecenderungan seperti ini mengandung beberapa persoalan, diantaranya adalah: *Pertama*, cenderung etnosentrik, menganggap budayanya yang terbaik dan mengukur budaya-budaya lain dengan menggunakan standar sendiri, maka menganut otostereotip, padahal bangsa-bangsa lain pun boleh jadi menganggap dirinya ramah tamah.

Kedua, kurang kritis terhadap aspek-aspek budaya yang diwarisi dari nenek moyang karena menganggapnya bawaan dan karenanya tidak perlu dipersoalkan. Padahal sebagaimana budaya mana pun merupakan kreasi manusia selalu ada aspek-aspek budaya yang positif dan aspek-aspek yang negatif. Contohnya perlunya kritisi terhadap kolektivisme kegotong-royongan. Di sana juga ada nilai harmoni (keselarasan), tetapi mengorbankan kebiasaan dan kemampuan berbeda pendapat.

Ketiga, berkaitan dengan kesulitan-kesulitan sebelumnya menjadi kaku dan kurang luwes dalam bergaul dengan budaya lain. Gagap dan gamang berinteraksi dengan suku-suku lain dan bangsa-bangsa lain di sekitar dalam kehidupan modern. Dengan kata lain, terbawa arus hanya ikut-ikutan, tidak percaya diri dan tidak mandiri.

Sciarra (Hartinah, 2010) mengungkapkan karakter komunikasi konseli khas Asia yang bisa dikatakan juga mencerminkan konseli di Indonesia yakni sebagai berikut.

1. **Kesetiaan kepada orang tua.** Anak-anak Asia pada segala usia diharapkan untuk menghormati dan setia kepada orang tua mereka. Bagi remaja, hal ini bisa berarti merupakan tekanan budaya bagi pemilihan karier karena harus sesuai dengan yang dikehendaki orang tua mereka.
2. **Saling bergantung dalam keluarga.** Orang Asia menganggap kematangan perkembangan berarti meningkatnya kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Segala hal yang mungkin merusak keserasian dan fungsi keluarga terlarang. Segala sesuatu yang negatif mengenai anggota keluarga perorangan dapat membawa rasa malu bagi seluruh keluarga.
3. **Sistem Patriarkat.** Orang-orang Asia mayoritas cenderung bersifat patriarkat, lebih memberikan hak dan keistimewaan kepada anak laki-laki daripada perempuan. Bila konselor melakukan konsultasi bagi kedua orang tua, konselor sekolah hendaknya mempersilahkan lebih dahulu sang ayah sebagai bukti pengakuan dari sistem patriarkat.

4. **Pengendalian emosi.** Budaya Asia tidak menyenangi penampakan emosi dan perasaan sebagaimana adanya dalam diri mereka jika situasi tidak mengizinkan, dan berbicara mengenai masalah seksual dianggap tabu.

5. **Komunikasi konteks-tinggi.** Komunikasi orang Asia cenderung bersifat konteks tinggi, yaitu situasi menentukan makna lebih daripada kata-kata aktual. Misalnya, kata tidak bisa berarti ya atau tidak tergantung atas konteks (nada suara, intonasi, dan tanda-tanda nonverbal yang menyertai pesan). Juga konteks menentukan apakah jenis pesan verbal tertentu diperbolehkan atau tidak. Misalnya, seorang peserta didik Asia mungkin mengatakan ya kepada konselor karena konteks tidak dapat mengizinkan peserta didik untuk berkata tidak, meskipun tidak adalah apa yang dimaksud siswa. Atau mereka mungkin menghindari kontak mata dengan konselor, yang hal ini adalah tanda menghormati dalam budaya peserta didik, tetapi dalam budaya dominan tentu saja, hal itu tidak hormat.

Secara spesifik keterampilan konseling di Indonesia menurut Hartinah (2010) dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

1. **Keterampilan Memperhatikan (*Attending*):** Keterampilan memperhatikan terdiri atas empat dimensi: kontak mata, bahasa tubuh, kualitas suara, penelusuran verbal. Kontak mata. Jika Anda berbicara dengan orang lain, pandanglah dia (Barat). Tingkah laku ini tidak seluruhnya tepat bagi konseli Indonesia. Kebiasaan sehari-hari jika kita berbicara dengan orang lain, kita tidak terus menerus menatap muka lawan bicara, apa lagi orang lain itu orang lebih usia, tidaklah sopan mengarahkan pandangan mata kepadanya. Konseli akan mengasosiasikan pembicaraan konseling seperti pembicaraan dengan kontak mata keseharian kepada orang tua. Bahasa tubuh. Di masyarakat kita, orang tidak biasa menggunakan bahasa tubuh untuk menyertai pembicaraan kita dengan orang, kecuali yang banyak kita lakukan adalah penggunaan gerakan tangan. Kualitas suara. Bahasa Indonesia yang kita gunakan tidak termasuk bahasa

berlagu, konseli dalam kehidupan sehari-hari dalam percakapan biasa mendengar kata-kata orang lain dengan intonasi yang lebih mendatar. Konseli mendengarkan kata-kata konselor dengan intonasi suara yang lebih variatif mungkin konseli akan merasa asing dalam komunikasi itu.

2. *Keterampilan Memantulkan Perasaan ('Refleksi Perasaan')*:

Hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah keterampilan konselor dalam pemilihan kata-kata perasaan negatif dalam pemantulan perasaan, terutama bagi perasaan terhadap orang tua. Keterampilan memantulkan perasaan konseli yang negatif kepada orang tua hendaknya dilakukan dengan hati-hati karena nilai budaya konseli tidak mengizinkan menggunakan kata-kata perasaan negatif yang sangat keras terhadap orang tua.

3. *Keterampilan Menggunakan Pertanyaan untuk Membuka*

Interviu: Pada umumnya di Barat, interviu dimulai dengan pertanyaan terbuka diikuti dengan pertanyaan tertutup untuk diagnosis dan klarifikasi. Bagi konseli Indonesia, mungkin lebih efektif jika dimulai dengan pertanyaan tertutup dari pada pertanyaan terbuka, karena kebiasaan berpikir konseli dari hal yang kongkrit baru kemudian ke yang lebih abstrak. Misalnya, "Dapatkan Anda katakan kepada saya apa yang hendak dibicarakan dengan saya mengenai...." (pertanyaan terbuka) mungkin lebih sesuai apabila menggunakan pertanyaan tertutup. "Anda sedang mengikuti kuliah? Apakah hambatan khusus belajar yang Anda alami?"

4. *Keterampilan Menstruktur ('Structuring')*: Penstruktur

adalah keterampilan konselor untuk pembatasan pembicaraan agar proses konseling dapat berjalan pada tujuan yang ingin dicapai. Salah satu pembatasan adalah penegasan peran konselor, yaitu peran konselor bukan untuk membuat keputusan bagi konseli, bukan untuk memberikan pemecahan masalah. Tetapi, bagi konseli Indonesia penegasan peran konselor demikian tidak bisa dimengerti karena tidak sesuai budaya yang dia ikuti bahwa konselor dianggap sebagai tokoh

yang dia minta bantuan untuk pemecahan masalah adalah tokoh yang mau dan mampu memberikan pilihan jalan keluar dari masalah yang dialami.

5. *Keterampilan Pemecahan Masalah ('Problem Exploration')*:

Salah satu dari tahap-tahap pemecahan masalah ialah memperjelas nilai-nilai yang ada di belakang pilihan pribadi. Menurut budaya konseli Indonesia, pertimbangan atas nilai-nilai bersangkutan dengan keluarga atau orang tua hendaknya mendapat bobot yang tinggi. Konseli dituntut untuk menunjukkan penghormatan dan kesetiaan kepada orang tua pada penentuan pilihan atau keputusan.

6. *Keterampilan Memahami Jalan Pikiran Konseli*: Pandangan

Barat menyatakan bahwa individu yang sehat jika pola pikir mereka lebih berdasar pada kerangka acuan internal, lebih menekankan pada otonomi pribadi dan sumber kendali internal serta sumber tanggung jawab internal. Konseli Indonesia, berdasar budaya menalar sesuatu peristiwa lebih meninjau dari kerangka acua eksternal dengan sumber kendali eksternal dan sumber tanggung jawab eksternal pula.

7. *Keterampilan Memahami Tingkat Laku Konseli*: Konteks dan

situasi sesaat dalam komunikasi serta guna memelihara keserasian hubungan dengan orang lain maka konseli Indonesia dapat menjawab tidak atau ya atas pertanyaan yang dia terima, meskipun yang sebenarnya bukan seperti apa yang dikatakan.

Penelitian Setiawan (2013) menggunakan 'pisau bedah' model keterampilan konseling *Skilled Helper* menyimpulkan, bahwa konseli etnik Banjar dalam menerapkan keterampilan konseling menampilkan karakteristik sebagai berikut.

1. Pemakaian bahasa daerah, yakni bahasa Banjar menjadi penting bagi guru BK dalam proses pelaksanaan konseling sangat penting untuk memahami kemauan dan keinginan konseli secara menyeluruh.

2. Proses keterampilan konseling cenderung reaktif dan mudah terbawa emosi apabila menyentuh klimaks masalah yang dihadapi konseli tersebut, kecenderungan ini menjadi kaku secara perilaku nonverbal terhadap guru BK mengingat adanya konsep budaya *papantara* atau *bubuhan*.⁵
3. Akan tetapi hal ini menjadi tidak berlaku bagi peserta didik-konseli perempuan, karena konseli perempuan lebih cenderung menunjukkan sikap ekspresif terhadap gerakan fisiknya kecuali telah tumbuh kepercayaan terhadap guru BK.
4. Harus dimulai dengan pertanyaan tertutup bukan tentang pertanyaan terbuka, konseli menjadi lebih nyaman untuk bercerita apabila dimulai dengan pembicaraan keseharian atau kegiatan yang mereka lakukan hari itu, bukan ditanya langsung pada permasalahan mereka.
5. Komitmen untuk berubah didukung oleh sikap yang lebih asertif dalam menghadapi masalah yang disampaikan konseli, ada 'energi' yang besar dalam diri konseli untuk menyampaikan kondisinya, apabila 'energi' itu dikeluarkan maka guru BK baru bisa menunjukkan pilihan alternatifnya.
6. Oleh karena itu, pada upaya menyelami kemungkinan upaya-upaya penyelesaian masalah yang mereka hadapi dengan berkaca pada pengalaman mereka di masa silam, sehingga dengan pengalaman tersebut dapat digunakan untuk menghadapi masalah mereka sekarang menjadi penting.

⁵ Silahkan buka kembali penjelasan tentang ini pada bab-bab sebelumnya [Penulis].

BAB V BEBERAPA CONTOH PELAKSANAAN LAYANAN⁶

A. Pelaksanaan Layanan dalam Bimbingan dan Konseling

Secara umum layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli dan tidak langsung (menggunakan media tertentu), dan diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu satuan klasikal).

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir

⁶ Subbab ini didasari pada rujukan dokumen pemerintah yang berjudul *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, dan *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* yang diterbitkan oleh Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud pada tahun 2016 dan dokumen pemerintah yang berjudul *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* yang dikeluarkan Kemdikbud pada tahun yang sama.

secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu:

1. Memahami dan menerima diri dan lingkungannya;
2. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang;
3. Mengembangkan potensinya seoptimal mungkin;
4. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
5. Mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya, dan
6. Mengaktualisasikan dirinya secara bertanggungjawab.

Pada uraian berikut akan diuraikan beberapa layanan bimbingan dan konseling dalam perspektif indigenous etnik Banjar, namun penulis hanya membatasi beberapa contoh layanan saja yakni layanan bimbingan klasikal, layanan mediasi dan teknik *role playing*. Mengingat penelitian yang dilakukan terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam perspektif indigenous etnik Banjar belum berkembang utuh dan masih terus dilakukan belum menjangkau ranah keseluruhan bimbingan dan konseling.

B. Layanan Bimbingan Klasikal⁷ dengan Mengintegrasikan Wasaka

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Dalam pelaksanaan

bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal.

Kegiatan layanan bimbingan klasikal bertujuan membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal adalah sebagai berikut.

1. Persiapan
 - a. Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas/minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMP dan SMA-SMK.
 - b. Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan.
 - c. Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematisa sebagaimana disajikan dalam format RPL.
 - d. Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.
2. Pelaksanaan
 - a. Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
 - b. Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
 - c. Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.
3. Evaluasi dan tindak lanjut
 - a. Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal,

⁷ Lihat catatan kaki no.6

b. Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada konseli etnik Banjar dengan menggunakan landasan *wasaka* adalah berusaha menempatkan dan menanamkan karakter *wasaka* dalam kehidupan sehari-hari konseli agar dapat dikenal dan diterapkan peserta didik/konseli. Subtansi dari *wasaka* adalah semboyan bagi masyarakat daerah Kalimantan Selatan yang bermakna bahwa masyarakatnya memiliki sikap tekun dalam bekerja, ikhlas, memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan sampai tuntas; tidak setengah-setengah, dilarang menyerah (*haram manyarah*). Semboyan ini warisan dari Pangeran Antasari, seorang tokoh pahlawan Nasional berasal dari suku banjar Kalimantan Selatan, merupakan pemimpin pemerintah, panglima perang dan pemimpin tertinggi agama oleh rakyatnya. Semangat dan kegigihannya yang luar biasa dalam melawan penjajahan masa itu selalu ia kobarkan dengan bertiak mengobarkan semangat pasukannya yakni "*Haram Manyarah ~ Waja sampai Kaputing*." *Waja sampai kaputing* secara harfiah adalah baja yang dimulai dari awal sampai ujungnya, yang berarti berusaha dengan semangat baja dari awal sampai akhir. Perjuangan yang tidak kenal lelah, sampai akhir batas kemampuan/sampai titik darah penghabisan. Apabila memulai suatu pekerjaan tidak boleh setengah-setengah, dimulai dari awal hingga tuntas tujuan atau pekerjaan tersebut. Begitu kentahnya filosofi ini pada masyarakat banjar, sehingga sangat disayangkan apabila makna yang sarat akan pendidikan karakter ini hilang begitu saja termakan oleh zaman.

Warisan kearifan lokal ini bukan sekadar mitos, namun di dalamnya terkandung pengetahuan empiris yakni persepsi tentang lingkungannya, pengetahuan paradigmatik dan pengetahuan yang lekat dengan khasanah sosial daerah masyarakat setempat (Kalland dalam Wahyu, 2019: 13). Dengan demikian penting bagi guru BK-konselor, guru BK-konselor menanamkan kembali nilai karakter ini dalam diri peserta didik/konseli sebagai bagian strategi dalam memecahkan masalah pribadi, sosial, karir dan belajar. *Wasaka*

menjadi kendaraan yang ampuh dalam membantu peserta didik/konseli untuk menguatkan karakter yang berkah dalam diri mereka menghadapi zaman modernisasi saat ini dengan mensinergikannya kedalam pelestarian nilai-nilai budaya lokalnya.

Idiom lain dalam kearifan lokal bahasa Banjar (Balai Bahasa Kalimantan Selatan, 2008: 41) yang bisa diterapkan sebagai karakter *wasaka* adalah:

1. *Dalas Balangsar dada* (berkomitmen kuat untuk mencapai tujuan walau apapun terjadi, meski harus menggunakan dada untuk berjalan). Istilah ini memiliki makna yang hampir serupa dengan *wasaka* yakni mencerminkan sikap untuk memiliki kekuatan yang bulat untuk berjuang sampai tetes darah penghabisan.
2. *Batapung Tali Salawar* memiliki arti secara harfiah adalah mengikat tali celana erat-erat. Menggambarkan bahwa menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar tidak berhenti ditengah jalan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Hidup harus bekerja keras, berjuang sampai mati, gigih dan tekun. Idiom ini mencirikan makna yang sama dengan *wasaka*.
3. *Dalas Hangit, Hangit ka Laung-laung*, secara harfiah artinya adalah hangus sampai ke langit-langit atap rumah. Menggambarkan bahwa seseorang berani melawan apapun dengan risiko yang besar. Idiom ini juga memiliki semangat yang serupa dengan idiom di atas bahwa hidup ini harus memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai keberhasilan tanpa mengeluh dan bangkit lagi walaupun tubuh terbakar sampai hangus.
4. *Kayak Kalimbuay Naik Kawa Turun Kada Kawa*, idiom ini memberikan makna bahwa dalam bekerja atau mencapai suatu tujuan haruslah diperhitungkan terlebih dahulu jangan sampai kurang perhitungan sehingga tidak selesai pekerjaannya. Atau dengan kata lain seseorang memulai bekerja namun ia tidak sanggup menyelesaikannya, kebalikan dari semangat *wasaka*, *dalas balangsar dada* dan *dalas hangit, hangit ka laung-laung*.

Kalau kita perhatikan esensi dari *wasaka* berdasarkan idiom di atas menempatkan karakter disiplin sebagai fondasi utama. Hal ini sejalan dengan diungkapkan oleh Sarbaini, dkk (2012: 20) bahwa nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter *wasaka* antara lain: disiplin, ikhlas, religius, tanggung, mandiri, peduli, kerja keras, tekun, tanggung jawab, cinta tanah air, jujur dan memiliki semangat kebangsaan. Disiplin sendiri dipandang sebagai sikap patuh, taat pada aturan, hukum dan ketentuan norma-norma dengan kesadaran dan kekhlasan individu dalam menjalankannya. Sedangkan disiplin yang berbasis nilai budaya Banjar diharapkan menjadi sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku taat/patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Sarbaini, 2016: 21).

Implementatif dari pemaknaan disiplin ini hendaknya tersampaikan secara lebih mendalam dalam materi bimbingan klasikal, garis besarnya adalah karakter disiplin yang mampu menempatkan peserta didik/konseli memahami dan menunjukkan perilaku taat/patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menjerjakan kewajiban-kewajibannya sebagai remaja sesuai dengan tugas perkembangannya dengan penuh kesadaran dengan sistematis, patuh dan taat serta efektif dalam pengelolaan waktu yang ia miliki sehingga ketuntasan tercapai secara baik. Ciri-ciri disiplin di sekolah dimaknai untuk tepat waktu, patuh dan taat pada peraturan, dan menyelesaikan tugas-tugasnya secara tuntas (Sarbaini, 2014: 68).

C. Layanan Mediasi dengan Filosofi *Bubuhan*

Dalam pedoman operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan Kemendikbud pada tahun 2016 tidak dikenal adanya layanan mediasi, karena telah diintegrasikan ke dalam layanan responsif. Namun apabila dikembalikan pada pola pelayanan bimbingan dan konseling sebelumnya yakni pola BK 17 maka layanan bimbingan dan konseling akan kita temukan. Layanan mediasi menurut Prayitno (2012: 233-234) pencetus pola bimbingan dan konseling 17 adalah layanan konseling yang dilaksanakan guru BK-konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan

saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua pihak (atau lebih). Dengan layanan mediasi yang dilakukan guru BK-konselor diharapkan dapat atengarai atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan.

Secara umum layanan mediasi bertujuan agar tercapainya hubungan yang positif dan kondusif diantara para peserta didik/konseli, yakni pihak-pihak yang berselisih. Kondisi awal yang negatif dan eksposif diantara kedua pihak (atau lebih) diarahkan dan dibina oleh guru BK-konselor sedemikian rupa sehingga berubah menjadi kondisi yang diinginkan bersama. Tujuan khusus layanan mediasi difokuskan kepada perubahan atas kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah. Gambaran ini terlihat seperti pada tabel berikut.

Tabel Kondisi Sebelum dan Sesudah Diharapkan dalam Layanan Mediasi

Sebelum Layanan Mediasi	Sesudah Layanan Mediasi
1. Rasa bermusuhan terhadap pihak lain.	1. Rasa damai terhadap pihak lain.
2. Adanya perbedaan dan/atau kesenjangan dibandingkan pihak lain.	2. Adanya kebersamaan dengan pihak lain.
3. Sikap menjauhi pihak lain.	3. Sikap mendekati pihak lain.
4. Sikap mau menang sendiri terhadap pihak lain.	4. Sikap mau memberi dan menerima terhadap pihak lain.
5. Sikap ingin membalas.	5. Sikap ingin memaafkan.
6. Sikap kasar dan negatif.	6. Sikap lembut dan positif.
7. Sikap mau benar sendiri.	7. Sikap mau memahami.
8. Sikap bersaing.	8. Sikap toleran.
9. Sikap destruktif terhadap pihak lain.	9. Sikap konstruktif terhadap pihak lain

Pelaksanaan layanan mediasi sudah dikenal dalam karakter budaya etnik Banjar dan mendapat perhatian khusus, karena masyarakat etnik Banjar terbiasa dengan pola hidup komunal berkelompok yang dikenal dengan konsep *bubuhan*. Diduga konsep ini lahir dari kebiasaan penduduk asli Kalimantan sebagai inti dasar etnik Banjar hidup dalam rumah betang kemudian berkembang menjadi rumah berbanjar-banjar menghadap sungai. Untuk memahami layanan mediasi maka mau tidak mau perlu memahami konsep *bubuhan* sebagai bagian dari *indigenous*. Definif *indigenous* dapat dikatakan sebagai bentuk keaslian dari tradisi kebudayaan masyarakat berupa bentuk gagasan, ide-ide, perilaku dan produk (Kusno, 2017: 47).

Bubuhan menurut Wahyu, dkk (2015: 364) adalah kelompok kekerabatan sampai derajat sepupu dua atau tiga kali, bersama-sama dengan para suami, dan kadang-kadang para istri mereka tinggal dalam satu tempat. *Bubuhan* menurut Daud (Rachman, 2017: 71) adalah kelompok kekerabatan ambilnial, seseorang menjadi warga masyarakat *bubuhan* karena masih seketurunan dengan mereka, dari pihak ibu saja atau dari pihak ayah saja, maupun kedua-duanya dan menetap dalam lingkungan *bubuhan* tersebut.

Bubuhan biasanya dikenal dengan nama tokohnya yang menonjol, yang sering dianggap pimpinannya seperti *Bubuhan Kalu Haji Syakerani* atau *Bubuhan Pambakal Haji Suriansyah*. Berada dalam satu ikatan kekerabatan berdasarkan dari garis keturunan, satu suku/etnis, satu daerah atau satu garis sejarah. Misal *Bubuhan* Kelua Sungai Rukam, *Bubuhan* Alabio, *Bubuhan* Simpur, *Bubuhan* Sungai Miai dan lain-lain. Namun *Bubuhan* Banjar dianggap membawahi beberapa *bubuhan* yang ada dalam masyarakat Kalimantan Selatan secara umum, dengan adanya kelompok-kelompok *bubuhan* lokal yang merupakan pengikat kekerabatan diantara mereka, kekerabatan *bubuhan* lokal tersebut di bawah naungan kekerabatan yang lebih luas yaitu *Bubuhan* Banjar karena diyakini beretnis, berbahasa, beragama dan berbudaya yang sama. Namun untuk sekarang dominasi *bubuhan*

sebagai kelompok kekerabatan sudah sangat melemah, tetapi masih terasa dan sewaktu-waktu masih muncul ke permukaan.

Konsep *bubuhan* akhirnya dipahami sebagai suatu lingkungan sosial sendiri, yang dibedakan dari lingkungan sosial lainnya dengan perspektif lokasi dan tempat lingkungan. Pada lingkup pergaulan yang lebih luas konsep *bubuhan* dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Kaitannya dalam layanan bimbingan dan konseling adalah bahwa konselor harus peka dan tanggap terhadap adanya keberagaman budaya dan perbedaan budaya pada konselinya (Wibowo, 2019: 178). Konselor perlu mempertimbangkan faktor kerifan lokal budaya terhadap persoalan yang dibawa konseli, karena dengan konselor melibatkan gaya budaya dan kognitif konseli kedalam pertemuan awal, kemudian bergerak untuk mendorong eksperimen dengan berbagai bentuk perilaku budaya. Pendekatan ini jelas membutuhkan tingkat kepekaan diri yang tinggi dan fleksibilitas budaya di pihak konselor. Strategi penting lainnya dalam pendekatan konseling indigenous adalah hubungan antara masalah pribadi dan realitas sosial budaya. Konseli dianggap tidak murni secara psikologis, tetapi dipahami sebagai anggota aktif suatu budaya. Perasaan, pengalaman dan identitas konseli dilihat sebagai bentuk lingkungan budayanya (Wibowo, 2019: 179).

Pendekatan *indigenous bubuhan* ini dapat diimplementasikan kedalam layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan mediasi, melalui layanan mediasi mengajak semua pihak yang terlibat untuk duduk bersama-sama mengentaskan persoalan yang terjadi dengan melihat permasalahan secara komprehensif, memahami tidak secara terpisah namun menyeluruh dalam satu kesatuan persoalan (Kusno, 2017: 45). Potensi mengembangkan *bubuhan* dalam mediasi terlebih dulu tercermin pada karakter dasar konsep *bubuhan* itu sendiri yang menurut Rachman (2017: 71) memiliki ciri sebagai berikut:

1. Pembentukan *bubuhan* dari pergaulan teman sebaya (*papantaran*)

2. Konsep *bubuhan* dikarenakan sama-sama berada dalam lingkungan sosial yang sama untuk menyatakan eksistensi lokasi/ tempat lingkungan sebuah kelompok sosial.
3. Konsep *bubuhan* dapat pula dibentuk dari dimensi eksklusif (satu keluarga, satu daerah, satu *banua*) dengan satu keyakinan nilai moral dan norma bersifat universal pada dimensi eksklusif mereka.
4. Konsep *bubuhan* dapat memberikan pemahaman dan kontrol diri individu dalam kelompok sosial. Meliputi perilaku, sikap, emosi, ucapan dan tindakan agar dalam komunitas *bubuhan* tidak terjadi konflik atau masalah.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *bubuhan* berdasarkan dari Soekanto (Istiqomah & Seyobudihono, 2014: 5) adalah sebagai berikut:

1. ***Balingsanakan (saudara)***: seringkali Etnik Banjar menyapa kerabat atau komunitasnya yang sudah ia anggap keluarga disapa dengan "*sanak*" (saudara). Sapaan ini mengandung nilai kedekatan rasa persaudaraan seperti saudara kandung kepada mereka yang dianggap *bubuhan*.
2. ***Batutolongan (saling tolong menolong)***: *batutolongan* atau saling tolong menolong dalam bimbingan dan konseling mengandung nilai altruism. Yakni dorongan dalam diri individu untuk menolong orang lain tanpa pamrih dan sukarela dengan tujuan kebaikan bersama, serta memberikan manfaat bagi kekerabatan *bubuhan* agar semakin mempererat kerukunan dan kemashlahatan antar pribadi satu dengan pribadi yang lain.
3. ***Mau Haja Bakalah Bamanang (mau saja mengalah)***: mau saja mengalah dalam berhubungan sosial merupakan salah satu sikap untuk rela berkorban, seperti mengorbankan waktu, tenaga, materi dan perasaan agar terjaganya hubungan harmonis antara kekerabatan dalam *bubuhan*.

Melaksanakan filosofis *bubuhan* dalam layanan mediasi berarti menempatkan *bubuhan* sebagai dasar pelaksanaan layanan mediasi, sehingga secara teknis dapat dilaksanakan sebagai berikut.

1. Membangun *rapport* antara konselor dan para konseli.
2. Sistematika dan keruntutan dalam pelaksanaan dasar-dasar keterampilan konseling.
3. Konselor menengahi proses diskusi antar konseli dengan menjaga "sensitivitas" jawaban dari para konseli yang berseberangan untuk selalu menjaga suasana agar kondusif.
4. Kesimpulan, interpretasi dan apabila diperlukan konfrontasi kepada para konseli yang berselisih untuk memfokuskan permasalahan yang terjadi.
5. Konselor dapat melakukan transferensi dan kontransferensi dalam suasana yang dirasa cukup kondusif dan permisif, namun masih dalam kendali konselor.
6. Berbagi pengalaman yang relevan dapat digunakan agar konseli dapat benar-benar memahami permasalahan yang terjadi.
7. Memberikan semangat kepada konseli agar sikap negatif dan pertahanan diri yang negatif dapat dihindarkan, dengan strategi penyelesaian masalah saling memaafkan dan mendorong saling bertoleransi kepada pihak yang berseberangan.

D. Teater Mamanda sebagai Teknik Role Playing⁹

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil terdiri atas dua sampai sepuluh orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh Guru BK-konselor berdasarkan pemahaman atas data tertentu. Topiknya bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 22-23).

⁹ Lihat catatan kaki no.6

Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok memiliki sejumlah teknik yang dijalankan, teknik tersebut diantaranya adalah teknik diskusi kelompok, bermain peran (*role playing*), dan *home room*. Diantara sejumlah teknik yang disebutkan itu maka teknik bermain peran (*role playing*) adalah teknik yang dapat dikatakan menarik karena memadukan antara komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Teknik bermain peran dapat diartikan sebagai dramatisasi tingkah laku untuk memfasilitasi peserta didik/konseli melakukan dan menafsirkan suatu peran tertentu. Tujuan dari bermain peran memfasilitasi peserta didik/konseli memahami, melaksanakan, dan menafsirkan peran tertentu sebagai wahana memahami topik dan pengembangan keterampilan tertentu.

Bermain peran terbagi menjadi dua bagian yakni psikodrama dan sosiodrama. Psikodrama merupakan upaya memfasilitasi peserta didik/konseli memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya sendiri, menemukan konsep diri, menyatakan kebutuhan, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan diri melalui penghayatan situasi dramatis yang diperankannya, sedangkan sosiodrama ialah upaya membantu peserta didik/konseli lebih memahami dan mengantisipasi permasalahan sosial yang timbul dari hubungan antar manusia melalui bermain peran. Permasalahan sosial yang dapat dientaskan melalui sosiodrama seperti pertentangan dengan teman sebayu, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, dan lain-lain.

Secara umum langkah-langkah dalam bermain peran meliputi:

- (1) Membuat RPL bermain peran; (2) Memilih peran dan menulis skenario; (3) Memilih partisipan; (4) Menyiapkan pengamat (*observer*); (5) Menata panggung; (6) Latihan pendahuluan; (7) Pelaksanaan peragaan; (8) Mendiskusikan kesimpulan, dan terakhir (9) Refleksi dan tindak lanjut.

Kemampuan bermain peran erat kaitannya dengan pengembangan seni drama atau teater. Di Provinsi Kalimantan Selatan, seni teater tradisional mamanda merupakan seni teater yang cukup populer dan dikenal masyarakat dari tua hingga muda, sebagai

salah satu bentuk kesenian tradisional drama. Oleh karena itu, setiap karya sastra tentunya memiliki nilai-nilai, entah nilai budaya, nilai humor, nilai moral, nilai sosial, nilai religius, nilai karakter, dan lain-lain. Nilai-nilai dalam karya sastra mampu memberikan kontribusi kebutuhan hidup untuk menjadi lebih baik. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan Muslich (2013: 212) bahwasanya sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya sastra. Baik itu puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Adapun nilai yang akan diangkat dalam karya sastra ini adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam mamanda salah satunya nilai komunikasi/bersahabat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari interaksi, untuk berinteraksi diperlukannya komunikasi, komunikasi yang baik maka didapatkan informasi yang bisa didiskusikan bersama hingga terjalin persahabatan (Wulandari & Sarbaini, 2014: 314).

Pertunjukan mamanda lanjut Wulandari & Sarbaini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter, di samping sebagai media hiburan, yakni mamanda juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat, karena teater rakyat ini mengungkap masalah kehidupan yang dapat diambil hikmahnya seperti sejarah, adat istiadat, kritik atas ketimpangan dalam pemerintahan ataupun masyarakat dan terutama ialah keteladanan. Pada dasarnya, kisah-kisah dalam teater rakyat hampir selalu menghadirkan kebenaran dan contoh baik bagi masyarakat.

Teater mamanda, selain memberikan banyak pelajaran dan contoh dalam kehidupan masyarakat. Mamanda merupakan salah satu budaya masyarakat Kalimantan Selatan yang hampir punah. Banyak kalangan muda yang tidak tahu apa itu mamanda, bagaimana itu mamanda, dan apa manfaat belajar mamanda. Maka dari itu, mamanda selain dapat dijadikan media untuk membantu masalah etika yang berlaku di masyarakat juga memberi tahu pada anak milenial sekarang bahwa warga Kalimantan Selatan yang memiliki warisan budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Pada teater mamanda terdapat dua versi, mamanda peririk dan mamanda tubau. Huda (2012: 10) menjelaskan bahwa mamanda peririk biasanya menggunakan gaya lama seperti cerita 1001 malam, lagu yang meliuk, dan busana memakai pakaian khas Banjar. Sedangkan mamanda tubau menekankan pada gaya baru yakni menggunakan cerita baru (karang canda), lagu pendek, busana disesuaikan dengan zaman, dan dibuka dengan bercerita oleh orang berjumlah ganjil sambil bernyanyi. Peneliti mengambil versi mamanda tubau, dikarenakan memiliki gaya baru dan dapat disesuaikan dengan keadaan zaman. Awal mula muncul mamanda tubau pada abad ke 19 perkembangan tersebut bermula di desa Tubau dalam bentuk gaya yang sudah dipoles. Hal ini dikatakan garapan baru sehingga kesenian mamanda tubau lebih populer dibandingkan mamanda peririk. Mamanda tubau juga mengimbangi kisah yang bersumber dari hikayat maupun syair dengan kemasam humor, adapun kisah seribu satu malam sering dimodifikasi sesuai dengan keperluan cerita sesuai dengan perkembangan zaman yang populer di masanya. Oleh karena itu, orang-orang sering menyebut mamanda tubau dengan Batubau (Huda, 2012: 3-4).

Teater adalah suatu bentuk yang menggunakan lakon sebagai wujud ekspresinya. Dalam khazanah tradisi di Indonesia diketahui bentuk teater tradisi merupakan kombinasi dari bentuk tari, lagu, dan lakon. Bentuk seperti ini sering kita jumpai seperti ketoprak di Jawa, randai di Sumatera Barat, mayong di Kalimantan Barat, lenong di Betawi, dan mamanda di Kalimantan Selatan serta masih banyak lagi di wilayah Indonesia (Huda, 2012: 1).

Mamanda merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai dan norma kehidupan karena dalam pertunjukan mamanda sering diselipkan nasihat entah itu tentang ketimpangan yang terjadi di masyarakat pada saat itu, atau kritik sosial yang berkenaan dengan karakter bangsa saat ini. Mamanda adalah seni teater atau pentastan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Istilah mamanda digunakan karena di dalam lakonya, para pemain seperti Wazir, Menteri, dan Mangkubumi dipanggil dengan sebutan

"mamanda" atau "mamanda" oleh sang Raja. Mamanda secara etimologis terdiri dari kata "mama" (*mamanda*) yang berarti paman dalam bahasa Banjar dan "nda" yang berarti terhormat, yaitu sapaan kepada paman yang dihormati dalam sistem kekerabatan atau kekeluargaan (Wulandari & Sarbaini, 2014: 314).

Salah satu kekhasan budaya Banjar dalam bentuk sastra lisan ditampilkan dalam bentuk Mamanda. Mamanda merupakan adaptasi dari tarian, musik dan drama yang datang dari luar Banjar tetapi sudah diakui sebagai salah satu seni sastra Tradisi Banjar. Seperti budaya masyarakat di daerah lain, Mamanda memiliki nilai-nilai kehidupan yang masih berlaku hingga saat ini (Dewi, 2016: 102).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teater *mamanda* adalah suatu kesenian tradisional yang memiliki banyak nilai dan tujuan dalam pertunjukannya agar penikmat teater dapat mengambil hikmah atau nilai yang terkandung di dalamnya untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Secara umum mamanda menurut Khairunnida (2016: 54) adalah teater tradisional memiliki ciri yang cukup baku, setiap pertunjukannya, teater tradisi biasanya diawali dengan tarian. Dalam teater Mamanda, pertunjukannya selalu diawali dengan sajian tarian yang disebut *baladon*. Selain ciri di awal disambut dengan tarian, teater tradisi termasuk mamanda memiliki ciri yaitu dari bahasa yang digunakan.

Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan umumnya menggunakan Bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Bahasa Banjar paling banyak dipergunakan dalam ungkapan lisan. Muka dari itu, bahasa merupakan salah satu ciri khas dari mamanda. Bahasa yang digunakan bisa merupakan kata-kata orang terdahulu, sehingga kalimat tersebut seolah-olah baku, inilah salah satu ciri mamanda. Akan tetapi, sekarang diperlukan penyesuaian karena mengikuti perkembangan zaman, namun bahasa Banjar tetap mendominasi walaupun dapat saja mengambil syair-syair Melayu atau prosa lama (Huda, 2012: 28).

Permainan mamanda ini tanpa disadari atau tidak telah terpolakan dan berisi wawasan perilaku kehidupan manusia baik sebagai rakyat maupun penguasa. Struktur mamanda yang telah berlangsung sejak lama memaparkan sebuah eksistensi pemikiran dunia Melayu, bahwa etika dan moral senantiasa harus diprioritaskan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lakon mamanda selalu ada pelakon antagonis dan protagonis agar dapat dimengerti dan lingkungan juga memahami bentuk konkrit simbol kehidupan yang berisi etika dan moral serta nilai baik dan buruk (Huda, 2012: 7).

Teater mamanda terbagi menjadi ciri umum dan ciri khusus. Ciri umum merujuk pada ciri teater tradisional umumnya, yakni (Huda, 2012: 9):

1. Cerita yang bersumber dari cerita lama.
2. Bermain secara sederhana, berdialog dengan berimprovisasi.
3. Secara garis besar memiliki struktur yang baku.
4. Pemain akrab dengan penonton.
5. Menonjolkan humor.
6. Dibuka dengan lagu dan tari.

Adapun ciri khususnya adalah (Huda, 2012: 10):

1. Biasanya cerita bertipe kisah 1001 malam.
2. Pemain berdasarkan tokoh cerita meliputi aparat kerajaan, rakyat, maupun perampok.
3. Dialog menggunakan bahasa melayu dan bahasa daerah banjar.
4. Memiliki struktur tersendiri.
5. Antara pemain dan penonton berdialog.
6. Lagu dan tari dibawakan oleh Raja dan Harapan.
7. Humor dibawakan oleh Khadam.
8. Pintu penanda keluar masuk atau disebut "lawang sari"

Struktur dalam mamanda terbagi dalam dua versi, yakni mamanda versi Peruk dan mamanda versi Tubau. Mamanda peruk biasanya menggunakan gaya lama seperti cerita 1001 malam, lagu yang meliuk, dan busana memakai pakaian khas Banjar. Mamanda tubau menekankan pada gaya baru yakni menggunakan cerita baru (karang canda), lagu pendek, busana disesuaikan dengan zaman, dan

dibuka dengan bercerita oleh orang berjumlah ganjil sambil bernyanyi. Pada prinsipnya struktur ini tidak berbeda, hanya saja Tubau lebih dahulu beradaptasi dengan zaman (Huda, 2012: 10)

Adapun struktur mamanda yang paling esensial yang merupakan ciri khas mamanda. Apabila nilai esensial ini hilang, maka permainan ini bukan disebut mamanda. Struktur tersebut adalah:

1. *Baladon*

Baladon ini memiliki dua istilah yaitu Kepala Ladon dan buntut ladon. Permainan *ladon* ini dimulai oleh Buntut *Ladon* untuk memulai lagu, kemudian secara berjenjang hingga sampai pada Kepala *Ladon*. Dalam mamanda Tubau *baladon* ini diganti dengan kata sambutan dari pimpinan rombongan.

2. *Tukang kisah*

Orang yang bercerita sambil berlagu disebut tukang kisah. Pemain dari tukang kisah ini adalah orang-orang yang membawakan *baladon*.

3. *Cerita*

Pada mulanya cerita ini mengambil kisah dari buku-buku syair dan hikayat kesusastraan lama yang sering bercerita tentang kerajaan. Sekarang ini walaupun ceritanya masih tentang kerajaan tetapi sudah dibuat cerita karangan yang disesuaikan dengan keadaan masa kini. Cerita 1001 malam yang diadaptasi berdasarkan lingkungan sosial budaya setempat. Walaupun masyarakat penonton biasanya masih terpusat pada cerita yang diambil dari syair dan hikayat namun sebetulnya banyak pula yang disusun oleh pengarah lakon (sutradara). Perubahan tersebut pada umumnya tidak merusak gaya dan dasar dari mamanda itu sendiri.

4. *Pemeran*

Pemeran dalam mamanda apapun ceritanya yang harus ada adalah:

- a. Raja atau Sultan, adalah orang nomor satu di kerajaan.
- b. Mangkubumi adalah wakil sultan.

- c. *Wajir*, adalah penasehat raja.
- d. Perdana Menteri, adalah staf kerajaan yang mengurus rumah tangga kerajaan.
- e. Panglima Perang, adalah pemimpin keamanan kerajaan.
- f. Harapan I dan II, adalah prajurit kerajaan.
- g. *Khadam* atau *Inang*, adalah pesuruh kerajaan dan simbol masyarakat kecil.
- h. *Gandut* (*Putri*), adalah putri dari Raja.

Adapun gaya dalam memerankan peran di atas sebagai berikut:

1. Gaya raja membawawa dan terbuka. Kata-katanya selalu menggambarkan seorang yang bijaksana dan penuh pertimbangan. Dalam penampilannya selalu dilengkapi dengan tongkat pendek sebagai simbol pemimpin di suatu kerajaan.
2. Gaya Mangkubumi adalah berpenampilan tenang, dan berwibawa. Ia bertugas membantu pekerjaan raja dalam hal pemerintahan. Ia tokoh yang tidak banyak bicara kecuali atas permintaan Raja. Namun dalam beberapa penampilan Mamanda Mangkubumi berperan sebagai tokoh antagonis. Oleh sebab itu, ketenangan yang ditunjukkan Mangkubumi hanya untuk menutupi watak aslinya. Mangkubumi adalah orang yang dapat mempengaruhi banyak pihak. Peran antagonis yang ditunjukkan sebagai gambaran terjadinya pertikaian dalam kerajaan yang dikepalai oleh Mangkubumi.
3. Gaya *Wajir* tenang dan tidak banyak bicara, ia hanya berbicara seperlunya saja, namun dalam hal tertentu semisal raja melakukan kesalahan, maka *wajir* berhak untuk memberikan pertimbangan. Ia selalu hadir sebagai penasehat dan orang tertua di dalam kerajaan. Pakaiannya sering dikenakan oleh *wajir* adalah jubah putih, tasbih, dan tongkat.
4. Gaya Perdana Menteri gagah dan berwibawa, ia merupakan atasan dari Harapan I dan II. Bertugas untuk mengurus rumah tangga kerajaan. Tingkah lakunya mencerminkan ketegasan.

5. Gaya Panglima Perang sebagai sosok yang berwibawa, jiwa kesatria, gaya berjalannya membusungkan dada. Panglima perang sebagai tokoh yang serius dan cenderung gagah.
6. Harapan I dan II memiliki gaya yang gagah berani bersifat kesatria dan patuh, mereka merupakan ujung tombak kerajaan. Mereka selalu menghormati Raja dan Staf kerajaan.

7. Gaya *Khadam* atau *Inang* ini biasanya lucu, lugu, dan terbuka. *Khadam* sebutan untuk laki-laki dan *Inang* sebutan untuk perempuan. Tugas mereka selain menjadi pesuruh kerajaan juga menjaga anak raja. *Khadam* dan *Inang* ini sifatnya lucu dan celotehannya sering mencekikan suasana. *Khadam* dan *Inang* merupakan simbol masyarakat kecil yang dalam keadaan tertentu bisa dimintai oleh raja karena mengetahui kondisi dan situasi masyarakat secara umum.

8. Gaya Putri, lembut dan luwes. Karakter putri biasanya seseorang yang mempunyai pengetahuan yang luas mengenai persoalan masyarakat. Ia juga bisa ikut menentukan alur cerita.

5. Penonton

Penonton sangat memberi dukungan kepada pemain agar lebih baik lagi dalam berperan. Penonton berada di seputar tempat pentastasan atau mengelilingi arena pertunjukkan. Antara pemain dan penonton sangat akrab, hampir tidak ada garis pemisah. Sesekali pemain dan penonton berdialog.

Jadi, dapat disimpulkan struktur dari teater mamanda ini yaitu adanya *baladon* dan tukang kisah yang dibawakan oleh pemain yang sama, cerita yang sesuai dengan lingkungan sosial, adanya tokoh tetap dan penonton untuk menunjang sebuah pertunjukkan.

Mamanda memiliki nilai-nilai kehidupan yang masih berlaku hingga saat ini. Nilai budaya, yang mengandung nasihat itu perlu dipelihara dan dilestarikan. Mamanda satu budaya Banjar di bentuk sastra lisan yang perlu dilestarikan. Sifat verbal membuat mamanda tetap ada, tetapi elemen-elemen area berhubungan dengan gaya dan cara bercerita membuat kurang menarik lagi oleh anak-anak dan

remaja. Kepedulian akan minat anak-anak dan remaja menentang pergeseran budaya lokal dalam hal ini, salah satu alasan mamanda butuhkan untuk pelestariannya. Demikian juga dampak globalisasi membawa prinsip-prinsip budaya modernitas yang mengarah ke masalah sosial dan mengancam peradaban (Dewi, 2016: 102).

Pertunjukkan mamanda memiliki nilai-nilai pendidikan karakter, di samping sebagai media hiburan, yakni mamanda juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat, karena teater rakyat ini mengungkap masalah kehidupan yang dapat diambil hikmahnya seperti sejarah, adat istiadat, kritik atas ketimpangan dalam pemerintahan ataupun masyarakat dan terutama ialah keteladanan. Pada dasarnya, kisah-kisah dalam teater rakyat hampir selalu menghadirkan kebenaran dan contoh baik bagi masyarakat (Wulandar & Sarbaini, 2014: 314).

Bagaimana mamanda bisa diperankan sebagai teknik *role playing*? Secara teknis hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pola penggarapan berikut ini:

1. *Baladon/Bakunun*

- a. Sebelum memulai *baladon/bakunun* mereka keluar secara berbaris yang dipimpin oleh seorang yang disebut Kepala *Ladon*.
- b. Diawali oleh *paladon* yaitu orang yang dibelakang memulai dialog
- c. Dilanjutkan orang di depannya hingga sampai kepada Kepala *ladon*.
- d. Setelah selesai, mereka keluar.

2. *Sidang Kerajaan*

Sidang kerajaan ini mengawali cerita dimana semua pemain berkumpul. Untuk memulai pagelaran teater mamanda ini setelah *baladon* keluar, masalah pemeran lain secara berurut seperti berikut:

- a. Harapan I dan II memasuki balai persidangan dengan gaya gagah perkasa. Setelah berkeliling arena mereka berhenti dan memperkenalkan diri serta jabatan.

- b. Perdana Menteri masuk ruangan dan berdiri dibelakang Harapan. Setelah itu memperkenalkan diri dan jabatan. Kemudian masuk dan memberikan pertanyaan kepada Harapan.
- c. Raja dan seluruh Staf memasuki balai persidangan. Ketika sampai di belakang meja, Raja memukul tongkatnya kemudian bertanya kepada Harapan lalu bertanya.
- d. Setelah Raja selesai bertanya, Raja membahas permasalahan yang sedang dihadapi kerajaan.
- e. Masuk kebagian inti sesuai naskah yang dimainkan.

3. *Sidang Penyelesaian*

Kembali seperti sidang awal dimana semua pemain berkumpul dan Raja memukul tongkat sebagai tanda masalah sudah selesai. Biasanya setiap cerita dari mamanda ini berakhir bahagia di kerajaan. Dengan demikian guru BK-konselor dapat memanfaatkan peran yang dapat ditarik dari kesenian mamanda secara garis besar untuk melaksanakan *role playing* sebagai teknik yang akrab dengan kehidupan peserta didik/konseli.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan Umum

Berdasarkan uraian yang telah diketengahkan pada Bab I sampai Bab V, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bimbingan dan konseling dalam perspektif indigenous adalah pelaksanaan pemberian layanan dan program bimbingan dan konseling dengan memperhatikan konteks ekologi sosial, filosofi, kultur dan konteks kesejarahan etnik, sehingga berarti bimbingan dan konseling dalam perspektif indigenous etnik Banjar berarti pelaksanaan pemberian layanan dan program bimbingan dan konseling dengan memperhatikan konteks ekologi sosial, filosofi, kultur dan konteks kesejarahan etnik Banjar, atau 'manusia Banjar' itu sendiri.
2. Selain bimbingan dan konseling indigenous, dalam konteks kultural maka dikenal juga istilah bimbingan dan konseling lintas kultural, dan bimbingan dan konseling multikultural. Semua istilah bimbingan dan konseling sebagaimana disebutkan itu memiliki perbedaan dalam segi kontekstual. Bila bimbingan dan konseling lintas kultural berarti pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan menekankan pada menghargai identitas budaya konseli meliputi; latar belakang keluarga, nilai-nilai budaya, dan kepercayaan, sedangkan bimbingan dan konseling multikultural sebagai proses kemajemukan konseling dalam proses pemberian layanan, sehingga konseling multikultural dimaknai upaya mempertemukan ekspresi karakteristik kepribadian konseli yang beraneka ragam dan serta bagaimana menemptkannya secara proporsional.
3. Substansi dari elemen bimbingan dan konseling indigenous berarti unsur-unsur pokok yang menjadi dasar bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling indigenous. Substansi dan elemen bimbingan dan konseling bagi bangsa Indonesia dapat mengacu pada sudut penelitian etnik yang ada di Indonesia terhadap persepsi waktu; konsep takdir dan kepastahan; orientasi nilai dan budaya kekeluargaan dan gotong-royong; orientasi vertikal, dan terakhir ketepatan pada peraturan.
4. Penelitian yang mengacu pada kosmopolitan nilai-nilai etnik dalam bimbingan dan konseling telah dikaji dalam sejumlah penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2014) tentang telaah nilai-nilai pepatah Minangkabau dan kontribusinya dalam konseling; penelitian Marhamah, Murtafio, & Awalya (2015) mengadakan penelitian tentang pemikiran kearifan lokal Ki Ageng Suryomentaram; penelitian yang dilakukan Halid (2016) tentang bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal di Kabupaten Lombok Barat, dan masih banyak lagi penelitian lain yang membahas penelitian ini yang tentunya tidak bisa disebut satu per satu.
5. Sebagaimana diuraikan pada pemaparan di atas maka, bimbingan dan konseling perspektif indigenous ini mengganggu tematik indigenous etnik Banjar, maka karakteristik yang menjadi sentral dalam telaah ini merujuk pada karakteristik dan mentalitas etnik Banjar yang meliputi mentalitas positif dan mentalitas negatif yang melekat. Dari mentalitas positif dapat menjadi katalisator untuk memperbaiki mentalitas negatif.
6. Mentalitas positif tersebut meliputi: konsep rakat-mufakat yang dimanifestasikan dalam perubahan *'mambangkit batang tarpenelitim'*; konsep tolong-menolong yang dimanifestasikan dalam tradisi *'baarian'*; konsep menjaga hubungan kekerabatan yang termanifestasikan pada tradisi *'bapenelitik'*; konsep taat beragama dengan menjaga waktu shalat, konsep ini dimanifestasikan dengan istilah *'kaguguran dauh'*; dan terakhir adalah konsep menghargai alim ulama, konsep ini dimanifestasikan kebiasaan *'baziarah'* (berziarah) dan *'mandatangi pambacaan'* (mengikuti ceramah dan pengajian).
7. Mentalitas negatif etnik Banjar adalah mencakup kebiasaan pada: tidak menghargai waktu, kurang tegas dalam

- menyelesaikan konflik, hidup santai dan cenderung penuh peneliti tawa kurang menghargai kerja keras dan kreativitas, kurang memelihara lingkungan dan terakhir kurang memiliki visi.
8. Pada karakteristik dan mentalitas etnik Banjar pada *setting* sekolah menengah maka peserta didik-konseli etnik Banjar mengembangkan pola pergaulan yang menekankan pada hubungan sebaya yang kuat atau distilahkan *papantaran* dan mengenal interaksi antar hubungan segresi usia yang kuat dalam kelompok yang distilahkan pergaulan *sabubuhan, bubuhannya, bubuhan* atau pergaulan dengan meninjau kesamaan anggota kelompok. Selain itu, kuatnya penggunaan bahasa daerah atau bahasa Banjar di lingkungan sekolah baik sebagai pergaulan maupun pengantar kegiatan belajar dan pembelajaran.
 9. Tinjauan aspek perkembangan peserta didik-konseli penting untuk dipelajari sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan dasar profil konseli-peserta didik, secara umum tinjauan aspek perkembangan peserta didik-konseli meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, emosi, moral, dan religius.
 10. Aspek perkembangan tersebut dirinci secara mendalam menjadi 11 aspek yakni penelitian hidup religius; penelitian perilaku etis; kematangan emosi; kematangan intelektual; kesadaran tanggung jawab sosial; kesadaran gender; pengembangan pribadi; perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomis; wawasan dan kesiapan karir; kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan terakhir kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. Dari aspek sebagaimana dimaksud dapat dibagi lagi menjadi bidang bimbingan dan konseling yakni: pribadi, sosial, belajar, dan karier.
 11. Pada *setting* sekolah menengah ke semua aspek perkembangan tersebut dibagi dalam dua kategori besar yakni pada *setting* Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan *setting* Sekolah Menengah Atas (SMA)-Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
 12. Aspek perkembangan tersebut dirinci secara khusus sehingga mengenal tataran internalisasi tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan. Yang dimaksud dengan tataran internalisasi tujuan, yaitu: pengenalan, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau sepelintir kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai; akomodasi, untuk membangun penaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya; dan tindakan, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.
 13. Berkenaan dengan profil peserta didik/konseli etnik Banjar maka secara filosofis merujuk pada konsep *wasaka* atau (*waja sampai kaputing*) yang dianggap sebagai merupakan lambang bahwa penduduk Kalimantan Selatan dari tingkat provinsi hingga tingkat perguruan tinggi atau Universitas Lambung Mangkurat yang berarti selalu tekun dalam bekerja, melaksanakan segala sesuatu dengan penuh ikhlas, rasa kesanggupan dan konsekuensi tanpa berhenti di tengah jalan, harus sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu selalu dipeneliti oleh tekad yang kuat dan tangguh, bagaikan baja (*waja*) dari titik awal (ujung) sampai ke titik tujuan (*kaputing*), dan haram berhenti di tengah jalan (*haram manyarah*). Oleh karena, itu *wasaka* dianggap sebagai cita-cita ideal pendidikan masyarakat etnik Banjar terhadap manusia etnik Banjar itu.
 14. Dalam *wasaka* terkandung 13 nilai karakter utama yakni religius; ikhlas; kerja keras; tanggung; jujur; tekun; cerdas; peduli; tanggungjawab; disiplin; mandiri; semangat kebangsaan, dan terakhir: cinta tanah air. Dalam implementasinya terhadap profil utuh peserta didik/konseli etnik Banjar maka 11 nilai yang terkandung bisa menjadi pencerminan dari gambaran utuh, dengan mengecualkan nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

15. 11 nilai *wasaka* sebagaimana dimaksud di atas dapat diintegrasikan ke dalam aspek perkembangan peserta didik/konseli dan bidang bimbingan dan konseling sehingga didapatkan profil konseli etnik Banjar baik pada tingkat SMP maupun profil konseli pada tingkat SMA-SMK.
16. Keterampilan konseling memiliki posisi penting dalam proses layanan bimbingan dan konseling, karena dinamika perkembangan konseli dan karakter dirinya akan menunjukkan posisi dirinya yang sebenarnya.
17. Setidaknya terdapat 3 (tiga) model keterampilan konseling yakni: *Art of Helping*, *Skills Finding Solutions to Problems* dan *Skilled Helper*. Semua model keterampilan konseling memiliki karakteristik sendiri.
18. Keterampilan konseling bagi guru BK-konselor berhubungan dengan kompetensi kepribadian konselor yang umumnya juga berhubungan dengan kompetensi intelektual, kelincahan karacipta, dan pengembangan keakraban.
19. Proses implementasi keterampilan konseling di Indonesia bisa dikatakan unik dan beragam serta memiliki kekhasan khusus diantaranya adalah: dalam keterampilan nonverbal maka berhadapan dengan kultur yang menggunakan bahasa tubuh untuk menyertai pembicaraan, kualitas suara dengan intonasi yang lebih mendatar; keterampilan memantulkan perasaan konseli dilakukan dengan hati-hati karena nilai budaya konseli tidak mengizinkan menggunakan kata-kata perasaan negatif, memaksimalkan penggunaan pertanyaan tertutup daripada pertanyaan terbuka, pertimbangan atas nilai-nilai konseli dengan keluarga atau orang tua mendapat bobot yang tinggi, dan konteks situasi sesaat dalam komunikasi dilakukan lebih mendalam.
20. Secara khusus pada kondisi konseli etnik Banjar maka memiliki karakteristik dengan pemakaian bahasa daerah (bahasa Banjar) yang kental; proses keterampilan konseling cenderung reaktif dan mudah terbawa emosi; didominasi konsep budaya

papantara atau *bubuhan* dalam pergaulan; konseli perempuan lebih cenderung menunjukkan sikap ekspresif terhadap gerakan fisiknya; harus dimulai dengan pertanyaan tertutup bukan tentang pertanyaan terbuka, konseli menjadi lebih nyaman untuk bercerita; komitmen untuk berubah didukung oleh sikap yang lebih asertif dalam menghadapi masalah yang disampaikan konseli; dan terakhir; upaya menyelami kemungkinan upaya penyelesaian masalah hadapi dengan berkaca pada pengalaman di masa silam.

21. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam perspektif indigenus etnik Banjar terlihat secara konkret dalam taratan praktis, maka taratan praktis yang dimaksud adalah pada saat pemberian layanan. Sejumlah nilai indigenus etnik Banjar yang sejauh ini dapat diidentifikasi sebagai dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling seperti konsep *wasaka* dalam bimbingan klasikal, filosofis *bubuhan* dalam layanan mediasi, dan terakhir, teater mampeneliti yang dapat digunakan dalam teknik sosiodrama pada bimbingan kelompok.

II. Tantangan dan Hambatan BK Perspektif Indigenus

Sarwono (2018: 3-7) dengan penuh bersemangat mengungkapkan bahwa kebutuhan bimbingan dan konseling indigenus merupakan kebutuhan yang mendesak bagi masyarakat Indonesia, karena adalah sebuah keharusan di sebuah negara dengan kemajemukan tinggi semacam Indonesia ini. Oleh karena itu, selanjutnya Sarwono menguraikan tahap-tahap taktis yakni sebagai berikut:

Pertama, tahap pionir bisa dilakukan oleh peneliti atau praktisi yang berasal dari luar maupun dari dalam budaya tersebut. Apa yang dapat peneliti lakukan sebagai seorang pionir? Misalnya, peneliti melihat sebuah fenomena budaya yang secara hipotetik memuat konsep konseling, atau peneliti melihat fenomena itu ada kemiripan dengan sebuah teori konseling yang telah dipelajari, sebagai seorang pionir peneliti bisa membawa fenomena itu kedalam diskusi

(misalnya dalam forum MGBK), mengenalkan fenomena itu sebagai sebuah topik dalam perkuliahan (dosen), menulis wacana di media, blog, atau di jurnal ilmiah dan lain sebagainya. Intinya, *sharing*-kan hipotesis peneliti, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa tulisan akan lebih baik di era literasi digital ini. Jangan lupa *online*-kan tulisan peneliti agar mendapat tanggapan dari khalayak yang lebih luas.

Kedua, introductory level. Pada level ini peneliti mulai mendiskusikan pengetahuan teknis dari "temuan" peneliti bersama para ahli atau profesi sebidang. Pada level ini membuat makalah untuk diseminarkan, mengundang kolega dalam diskusi teknis akan menjadi langkah yang strategis.

Ketiga, translation/modelling. Pada tahap ini peneliti mulai mencari kesejajaran dengan teori yang sudah ada. Kepekaan teoritik dan kemampuan melakukan meta kognisi sangat dibutuhkan pada tahap ini. Kesejajaran antara model yang sedang dikembangkan dengan teori yang sudah ada tidak harus presisi. Perbedaan justru akan mencerminkan kekhazanah model yang sedang dibangun. Pencarian kesejajaran ini nantinya akan mempermudah dalam membangun konsep teoritik. Selain itu juga akan menjadi jembatan bagi para ahli dan pengembang yang lain untuk mempelajari model indigenous yang sedang kita kembangkan.

Keempat, indigenouzation (pengindigenusan). Pada tahap ini peneliti mulai menteorikan kearifan lokal yang selama ini diteliti. Wawasan filsafat sangat dibutuhkan untuk membangun kerangka teori baru. Setidaknya dengan cara berpikir filsafat peneliti akan lebih mudah dibantu untuk mempertanggungjawabkan secara epistemologis, aksiologis dan ontologis.

Kelima, integration. Pada tahap ini peneliti menetapkan teori baru tanpa tergantung pada teori mana pun termasuk teori barat. Pada tahap ini diharapkan apa yang peneliti rumuskan sudah dapat dipakai untuk menggambarkan dan memprediksi perilaku manusia dalam konseling. Siapa yang berhak melakukan pengembangan indigenous konseling? Semua orang yang bergerak di bidang konseling berhak untuk itu. Dosen, peneliti, praktisi memiliki peluang

yang sama. Aturan yang mengikat adalah kaidah ilmiah yang harus dipenuhi oleh para pengembang.

Adapun Snow (2015) merumuskan 6 (enam) prinsip yang menjadi dasar bagi pelaksanaan penelitian indigenous pada bidang bimbingan dan konseling, yakni sebagai berikut.

1. Pengembangan identitas indigenous (*indigenous identity development*) melibatkan negosiasi ulang aktif identitas budaya seseorang untuk mengakomodasi pemahaman bagaimana penajahan telah mempengaruhi identitas pribadi diri dan orang lain. Semua individu, tidak peduli sejarah kolonisasi pribadi mereka, dapat bergerak menuju pemahaman dan menghargai pentingnya identitas asli; ini sangat penting dalam meneruskan penelitian untuk memperluas atau merevisi konstruksi dari penyelidikan sebelumnya.
2. Lensa paradigmatik indigenous (*indigenous paradigmatic lens*) mengacu pada penggunaan pendekatan penelitian yang selaras dengan nilai-nilai indigenous dan tujuan penelitian, sehingga peneliti harus mengartikulasikan konsonansi lensa paradigmatik dengan menitik beratkan pengetahuan dan narasi kearifan lokal setempat terhadap suatu peristiwa.
3. Refleksivitas dan pembagian kekuasaan (*reflexivity and power sharing*) adalah proses interdependen yang membutuhkan perhatian terfokus pada dinamika hubungan intrapersonal dan interpersonal sebelum, selama, dan setelah proses penelitian ketika proses pelayanan bimbingan dan konseling itu berlangsung.
4. Perendaman kritis (*critical immersion*), dalam proses penelitian, menggunakan kesadaran budaya secara holistik dalam memaknai tentang diri dan orang lain dalam interaksi pelayanan bimbingan dan konseling, penerapan penuh ke dalam konteks penelitian, dan lensa kesadaran penelitian secara kritis.
5. Partisipasi dan akuntabilitas (*participation and accountability*) menyeluruh peneliti, berdasarkan komitmen pribadi dan profesional untuk melakukan penelitian etis, memberdayakan

individu dan masyarakat untuk terlibat dalam semua aspek proses penelitian. Partisipasi mengasumsikan bahwa masyarakat indigenous dapat dan harus dapat melakukan analisis atas pengalaman mereka.

6. Fleksibilitas metodologis (*methodological flexibility*) mengacu pada peneliti yang terlibat dalam berbagai peran dan menggunakan beberapa alternatif pengumpulan data, analisis dan teknik presentasi yang sesuai dengan cara-cara asli.

Rachman & Setiawan (2017) searah dengan dua tulisan di atas tentang pengembangan bimbingan dan konseling indigenous, menekankan pada sisi implementatif dinamika penerapan (program) bimbingan dan konseling indigenous etnik Banjar, menurut mereka hendaknya harus dimulai ketika pengembangan program bimbingan dan konseling itu dilakukan secara bertahap.

1. Pada saat analisis kebutuhan, maka pertimbangan rekomendasi data dari seperti, mempertimbangkan afiliasi kelompok *bubuhan* peserta didik/konseli, dan kebutuhan untuk mewujudkan skala orientasi kebutuhan konseli/peserta didik dalam bingkai dengan kebutuhan yang lebih besar sangat erat untuk dibataskan.

2. Ketika akan merencanakan program aksi bimbingan dan konseling, maka perencanaan dimaksudkan untuk menjadi bagian dari program bimbingan dan konseling dapat dilakukan dikombinasikan dengan mempertimbangkan beberapa tradisi mentalitas etnik Banjar sebagai kerangka dasar: *pertama*, kerangka kerja diskusi dan keadilan tradisi dikembangkan untuk meningkatkan harmonisasi diantara *bubuhan*; *kedua*, membangun kerangka kerja sama timbal balik dalam rangka membangun lingkungan kebersamaan baik eksternal maupun internal *bubuhan*; *ketiga*, kerangka tradisi ketidakepakatan diatur secara berurutan untuk membangun persatuan dan perasaan saling membutuhkan berdasarkan fungsi semua orang yang diawali oleh etika dan estetika; dan terakhir *keempat*, kerangka tradisi oposisi diarahkan pada kesiapan untuk

menerima keragaman dalam pandangan tanpa mengintimidasi mereka yang memiliki pendapat yang berbeda.

3. Pada saat implementasi layanan bimbingan dan konseling, aspek terpenting dalam melakukan bimbingan dan konseling layanannya adalah dengan memanfaatkan konsep sosial kosmopolitan dari *bubuhan* sebagai implementasi dasar layanan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan hal-hal seperti: *pertama*, memutuskan pemimpin kelompok (*tatua bubuhannya*) sebagai penggerak utama dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling, terutama yang klasik, kelompok dan mediasi; *kedua*, bangunan kesadaran internal melalui perilaku yang baik yang membangun teladan dengan cara karakterisasi, sehingga guru dapat dengan mudah membangun kesadaran diri; dan terakhir, *ketiga*, nilai kekuatan dan manfaat dari suatu peristiwa yang lebih baik untuk memberikan penguatan dalam proses bimbingan dan layanan konseling, terutama layanan dasar dan responsif karena itu bisa menjadi daya tarik bagi konseli/peserta didik.

4. Terakhir, penutup dilakukan dengan mengevaluasi, melaporkan, dan memberi tindak lanjut adalah aspek perkembangan yang dimiliki tujuan detail yang khusus. Itu harus mewakili mekanisme layanan bimbingan dan konseling sebagai keseluruhan dan juga sebagai pencapaian apakah itu dilakukan atau itu belum dilakukan. Karena itu, perlu diperhatikan sekali lagi dilakukan untuk memberi tindak lanjut.

Di samping semangat yang tinggi yang dikemukakan oleh Sarwono dan Rachman & Setiawan di atas, nyatanya masih terdapat beberapa pakar yang memiliki pandangan yang berbeda, bahkan kontra seperti pendapat yang diwakili oleh pandangan oleh Mac Ginty (2008) bahwa indigenous tidak lebih dari resisten antitesis kemapanan model pendekatan Dunia Barat yang tidak memiliki dasar yang begitu kuat yang diistilahkannya sebagai konsep-konsep tersebut membutuhkan konseptualisasi dan interogasi yang cermat. Lebih jauh Jahoda (2016), seorang penulis yang sepenikiran dengan Mac Ginty

memandang bahwa konsep-konsep indigenous yang dikembangkan para ahli pengusung indigenous hanya berada di atas kertas dengan pendapat-pendapat yang abstraksi tinggi ditambah tidak konsistensinya antar para pemikir dan penulisnya apalagi praktisnya dalam menggeneralisasinya dalam konsep yang baku dan terstruktur. Alih-alih terealisasi maka lebih baik dapat dikatakan sebagai bagian dari konseling multikultural bukan konseling dengan konsep atau pendekatan yang mandiri.

Marais & Marais (2007) memberi pembelaannya atas kritik yang disampaikan oleh Jahoda dan Mac Ginty, bagi Marais & Marais terdapat sejumlah tinjauan argumentasi bimbingan dan konseling indigenous, eksistensinya perlu ada yakni sebagai berikut.

1. Kehidupan indigenous bersifat kolektif, dengan penekanan pada hubungan manusia, dan keterkaitan antara manusia dan lingkungannya. Individu disatukan untuk kepentingan keseluruhan. Nilai-nilai dominan adalah: memberi, berbagi, kemurahan hati, menghormati, keluarga, komunitas, peduli, kerja keras untuk kepentingan keseluruhan, dan menghargai diri sendiri, orang lain dan alam. Hubungan hierarkis ada dengan pembagian peran yang jelas dan paralel antara jenis kelamin dan usia. Posisi setiap anggota dalam hierarki sosial jelas. Hierarki didasarkan pada penghormatan dan penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain dan tempat: leluhur dan penatua yang memiliki tempat sentral sebagai guru dan pelindung, dengan pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman hidup. Ada rasa diri dan harga diri yang kuat yang tidak terikat dengan kekayaan materi atau status sosial. Ini adalah kehidupan di luar materialisme dengan pengertian yang jelas tentang perlunya mengetahui kapan cukup sudah dan untuk mengetahui bahwa kedamaian dan kebahagiaan tidak diperoleh dengan cara materi.
2. Budaya pribumi-indigenous dianggap menekankan kolektivitas atas individualisme bahkan dalam hal kepercayaan agama dan

spiritual. Keyakinan ini diperiksa karena mereka membentuk dasar budaya.

3. Konflik dan kebingungan dalam adaptasi dan penyesuaian antar dunia. Sub-tema termasuk kebingungan batas dan masalah seputar gender dan hierarki usia. Sub-tema lainnya adalah kontradiksi yang dialami orang-orang dalam kehidupan mereka sendiri, berdasarkan peran pilihan pribadi dan kehendak bebas dalam masalah keluarga, situasi kerja, orang tua, perbedaan generasi dan ritme pedesaan versus perkotaan.

4. Hubungan yang berbeda dengan dunia material, tampaknya mayoritas partisipan menghargai hubungan yang berbeda dengan dunia material di mana waktu, kepemilikan materi, status terkait pekerjaan, dan kebahagiaan memiliki konten yang berbeda dari di dunia modern.

C. Penelitian dan PKM pada BK Perspektif Indigenous Etnik Banjar

Tentunya pengembangan bimbingan dan konseling perspektif indigenous etnik Banjar tidak hanya berhenti sampai pada penulisan buku ini. Para akademisi bimbingan dan konseling hendaknya memikirkan agar bimbingan dan konseling perspektif indigenous etnik Banjar dapat berkembang menjadi konsepsi kajian tersendiri dalam wawasan keilmuan bimbingan dan konseling indigenous. Kesinambungan bimbingan dan konseling itu, dilakukan melalui pengembangan penelitian dan PKM dalam kajian bimbingan dan konseling perspektif indigenous etnik Banjar.

Khusus dalam penelitian, Natawidjaja (2010: 32-33) menjelaskan bahwa salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian dan perumusan rancangannya adalah kejelasan dan relevansi masalah atau tema penelitian dengan bidang studi yang diteliti seorang mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Peta permasalahan bidang bimbingan itu mencakup lingkup sebagai berikut.

1. Bidang keilmuan bimbingan dan konseling pada umumnya;

2. Penelitian filosofis bimbingan dan konseling;
3. Teori-teori bimbingan dan konseling;
4. Pendekatan bimbingan dan konseling;
5. Prosedur dan proses bimbingan dan konseling;
6. Bidang layanan khusus, termasuk BK di sekolah, kebutuhan khusus, pengalaman traumatik, kecanduan, masalah stres, keluarga dan karier;
7. Unsur sosial budaya dan masalah lintas budaya;
8. Prosedur dan proses bimbingan dan konseling;
9. Sumber daya manusia;
10. Profesi, profesionalisme, profesionalitas, profesionalisasi;
11. Kebijakan internal dan eksternal;
12. Organisasi/asosiasi profesi;
13. Etika dan kode etik;
14. Mutu penyelenggaraan; dan terakhir,
15. *Best practices*.

Berbeda dengan Natawidjaja, maka Sukmadinata (2010: 45-46) mengistilahkan klasifikasi kajian bimbingan dan konseling sebagai lingkup penelitian bidang ilmu dan praktik bimbingan dan konseling, yang secara garis besar menurutnya penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling terbagi ke dalam dua bagian yakni secara teoretis dan secara praktis.

1. Bimbingan dan konseling teoretis:
 - a. Teori bimbingan;
 - b. Teori konseling;
 - c. Teori kepribadian;
 - d. Teori perkembangan;
 - e. Teori belajar; dan terakhir,
 - f. Teori pengukuran.
2. Bimbingan dan konseling praktis:
 - a. Berdasarkan layanan:
 - 1) Layanan pengukuran dan pengumpulan data;
 - 2) Layanan pemberian informasi;
 - 3) Layanan penempatan;

- 4) Layanan konseling; dan terakhir,
 - 5) Layanan pengembangan.
- b. Berdasarkan komponen BK sebagai sistem:

- 1) *Raw input*;
- 2) *Instrumental input*;
- 3) *Environmental input*;
- 4) *Process*;
- 5) *Output*;

c. Program BK:

- 1) Berdasarkan lingkup program:
 - a) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;
 - b) Bimbingan karier; dan terakhir,
 - c) Bimbingan sosial-pribadi.
- 2) Berdasarkan jalur:
 - a) Bimbingan pada pendidikan formal; dan terakhir,
 - b) Bimbingan pada pendidikan nonformal.
- 3) Berdasarkan jenjang:
 - a) Bimbingan di Taman Kanak-kanak;
 - b) Bimbingan di Sekolah Dasar;
 - c) Bimbingan di Sekolah Menengah; dan terakhir,
 - d) Bimbingan di Perguruan Tinggi.

d. Manajemen BK:

- 1) Manajemen BK pada lingkup dinas; dan terakhir,
- 2) Manajemen BK pada lingkup sekolah/perguruan tinggi.
 - a) Manajemen BK di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar;
 - b) Manajemen BK di Sekolah Menengah; dan terakhir,
 - c) Manajemen BK di Perguruan Tinggi.

Pengklasifikasian kajian bimbingan dan konseling untuk kepentingan penelitian seperti yang dipaparkan di atas oleh dua penulis menunjukkan keluwesan dan sudut penelitian masing-masing penulis terhadap pemahaman dan pengertian yang mendalam terhadap bidang bimbingan dan konseling. Akan tetapi bila kita cermati secara mendalam maka proporsional pandangan kedua penulis tersebut tidak lepas dari pandangan masing-masing dalam

menyikapi profesionalisme profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Apabila dikatakan bahwa penelitian mengarah pada profesionalisme profesi, maka kaidah ini dapat ditelusuri pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Stpenelitiir Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yakni pada kompetensi profesional yang terdapat pada kompetensi ini dari butir 11 sampai pada butir 16, sehingga memungkinkan untuk dimodifikasi sebagai pengklasifikasian kajian bimbingan dan konseling seperti tertera pada bagan berikut ini.

Bagan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 sebagai Dasar Klasifikasi Kajian Bimbingan dan Konseling



Berdasarkan bagan di atas maka dapat diuraikan, kajian penelitian sebagai berikut.

1. Praxis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli

Praxis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli dapat dijadikan sebagai klasifikasi topik penelitian dalam bimbingan dan konseling, terutama ketika sejumlah perangkat alat tes maupun alat nontes digunakan dan diterapkan sebagai penafsir perilaku konseli baik sebelum dan setelah pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menentukan arah kebutuhan konseli atau *need assessment* terhadap program dan pelayanan bimbingan dan konseling. Di antaranya dapat diteliti oleh peneliti bimbingan dan konseling adalah:

- a. Hakikat pelaksanaan asesmen: urgensi, teknis dan implementasi asesmen.
- b. Teknis dan prosedural pemilihan teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Penyusunan dan pengembangan inovasi instrumen asesmen yang memiliki karakteristik kasuistik untuk keperluan bimbingan dan konseling.
- d. Proses pengadministrasian asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.
- e. Pemilihan dan pengadministrasian teknik sesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
- f. Pemilihan dan pengadministrasian instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan.
- g. Pengaksesan data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- h. Penggunaan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.
- i. Penampilan tanggung jawab profesional dan perilaku kode etika dalam praktik asesmen.

2. Kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling

Teoritik dan praksis bimbingan dan konseling menyangkut aspek teoritis dan praktis pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berjalan, yakni diantaranya sebagai berikut.

- a. Pengaplikasian hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Pengaplikasian arah profesi bimbingan dan konseling.
- c. Pengaplikasian dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Pengaplikasian pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.
- e. Pengaplikasian pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- f. Pengaplikasian dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Perancangan program bimbingan dan konseling

Perancangan program bimbingan dan konseling menyangkut desain program bimbingan dan konseling baik pada program yang telah berjalan maupun pada pengembangan program bimbingan dan konseling yang sifatnya khusus. Selain itu, perancangan program juga dimaksudkan untuk menilai, mengevaluasi bahkan merevisi program bimbingan dan konseling yang telah lama berjalan, penelitian perancangan program bimbingan dan konseling meliputi:

- a. Penganalisisan kebutuhan konseli.
- b. Penyusunan program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan konseli secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.
- c. Penyusunan rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- d. Perencanaan sarana dan biaya.
- e. Penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

4. Pengimplementasian program bimbingan dan konseling yang komprehensif

Pengimplementasian program bimbingan dan konseling yang komprehensif dimaknai pelaksanaan program bimbingan dan

konseling yang dilakukan secara menyeluruh, menjadi pokok penelitiannya adalah.

- a. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- b. Pelaksanaan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Upaya memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli.
- d. Pengelolaan sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

5. Penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling

Penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling yang bisa dijadikan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling.
- b. Pelaksanaan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Penginformasian hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait.
- d. Penggunaan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

6. Kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional

Kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, meliputi penelitian terhadap.

- a. Pemahaman dan pengelolaan kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.
- b. Penyelenggaraan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional guru BK-konselor.
- c. Upaya mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.
- d. Pelaksanaan referral sesuai dengan keperluan.

- e. Kepedulian terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi.
- f. Upaya mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi guru BK-konselor.
- g. Upaya menjaga kerahasiaan konseli.

Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat, pelaksanaan bimbingan dan konseling di lahan basah menjadi sentris kajian khas, yang sebetulnya merupakan bagian dari kajian utama Universitas Lambung Mangkurat, sebagai pusat kajian lahan basah dalam lingkup kajian eksak-sosiohumaniora. Adapun visi Program Studi Bimbingan dan Konseling: "*Menjadi program studi terkemuka dan berdaya saing tinggi untuk menghasilkan sarjana bimbingan dan konseling yang profesional dan berkarakter di lingkungan lahan basah*"

Kata Kunci pada visi Program Studi Bimbingan dan Konseling di atas adalah terkemuka, berdaya saing, profesional, berkarakter, dan lingkungan lahan basah.

- a. **Terkemuka:** menjadi Program Studi Bimbingan dan Konseling yang inovator di lingkungan lahan basah
- b. **Berdaya Saing:** memiliki kemampuan mengadaptasi diri secara cepat dan tepat dalam berbagai situasi lingkungan dan perkembangan IPTEKS untuk tugas dan pengabdian pada bidang Bimbingan dan Konseling nasional dan internasional
- c. **Profesional:** terampil melaksanakan proses bimbingan dan konseling (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut).
- d. **Berkarakter:** memiliki karakter yang berwawasan kearifan lokal (*bainan, bauntung, batuah dan ba'adab*) dengan semangat *waja sampai kaputing*.
- e. **Lingkungan Lahan Basah:** daerah rawa, paya, lahan gambut atau perairan, baik alami atau buatan, permanen atau sementara. Dengan air yang mengalir atau tetap, baik air tawar, payau atau asin, meliputi daerah perairan laut dengan kedalaman pada saat air surut terendah tidak melebihi 6 meter

menurut Konvensi Ramsar pada tahun 1972, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia

Dari visi kemudian diturunkan menjadi misi Program Studi Bimbingan dan Konseling:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis karakter *waja sampai kaputing* atau *wasaka* (tetap bersemangat dan kuat bagaikan baja dari awal sampai akhir) dan berdaya saing nasional, internasional, berkeadilan, berkesetaraan, berkualitas dan relevan dengan perkembangan IPTEKS yang berfokus pada program unggulan bidang bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah.
 - b. Menyelenggarakan penelitian yang berkeadilan, berkesetaraan, berkualitas dan relevan dengan perkembangan IPTEKS yang berfokus pada program unggulan bidang bimbingan dan konseling.
 - c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berkeadilan, berkesetaraan, berkualitas dan relevan dengan perkembangan IPTEKS yang berfokus pada program unggulan bidang bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah.
 - d. Menyelenggarakan penguatan tata kelola Program Studi Bimbingan dan Konseling berdasarkan tata kelola yang baik (*good governance*), kelembagaan, SDM dan sarana prasarana yang berkualitas.
 - e. Menjaln kerja sama di bidang bimbingan dan konseling dengan berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri, pemerintah pusat dan daerah, dunia usaha dan industri, serta pemangku kepentingan lainnya pada tingkat nasional dan internasional.
- Sehingga Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat memiliki tujuan:
- a. Menghasilkan lulusan yang profesional dan berdaya saing tinggi di bidang keahlian bimbingan konseling yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik, memiliki semangat *waja sampai kaputing* (tetap bersemangat dan kuat bagaikan baja dari awal sampai akhir)

dalam menyelesaikan tugasnya, mampu merencanakan dan mengelola pelayanan bimbingan dan konseling di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis yang berguna di lingkungan lahan basah.

- b. Menghasilkan karya-karya ilmiah berbasis penelitian untuk memecahkan masalah-masalah bimbingan dan konseling melalui pendekatan monodisipliner dan menunjang pengembangan ilmu bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah.
- c. Menghasilkan karya-karya dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk menunjang pengembangan ilmu bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah.
- d. Meningkatkan tata kelola Program Studi Bimbingan dan Konseling berdasarkan tata kelola yang baik (*good governance*), kelembagaan, SDM dan sarana prasarana yang berkualitas
- e. Terjalannya kerja sama dengan berbagai pihak di bidang bimbingan dan konseling di tingkat regional, nasional maupun internasional.

Bimbingan dan konseling perspektif indigenous etnik Banjar merupakan bagian kajian tak terpisahkan dari bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah, karena etnik Banjar yang mendiami Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu etnik yang berada di kawasan lingkungan lahan basah, sehingga relevan kalau kajian bimbingan dan konseling perspektif indigenous etnik Banjar menggunakan realisasi roadmap/peta jalan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat lingkungan lahan basah yang disusun oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat menjadi acuan pemetaan penelitian dan PkM.

Dalam dokumen *Rencana Induk Penelitian 2016-2020* yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2016 sebagai pijakan

posisi keilmuan bimbingan dan konseling dalam lingkup penelitian Universitas Lambung Mangkurat, diuraikan seperti tertera pada tabel berikut ini.

**Tabel Rencana Induk Penelitian 2016-2020
sebagai Pijakan Posisi Keilmuan**

No.	Keterangan Lingkup Penelitian	Identifikasi Pijakan Posisi
1.	Unggulan Penelitian	Lingkungan Lahan Basah
2.	Prioritas Pengembangan Penelitian	Sosial Humaniora
3.	Fokus Penelitian	Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran
4.	Isu Strategis	Sehubungan dengan keragaman budaya yang beragam dan berkembang serta kemajuan peradaban manusia, teori dalam pendidikan terus berkembang hingga saat ini agar diperoleh model dan sistem pendidikan yang efektif dan efisien.
5.	Konsep Pemikiran	Proses pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat setempat akan lebih efisien dalam pelaksanaan dan efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran.
6.	Pemecahan Masalah	Pengembangan teori dan model pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat
7.	Topik Riset	1. Pengembangan teori dan model pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat. 2. Kajian implementasi teori dan model pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat
8.	KPI (<i>Key Performance Indicators</i>)	1. Pengembangan teori dan model pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat 2. Kajian implementasi teori dan model pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat
9.	Kompetensi/Keahlian/Keilmuan	Ilmu-ilmu Dasar (bidang Sosial).

Menurut rumusan adaptasi dan reduksi identifikasi pijakan posisi keilmuan bimbingan dan konseling ke dalam keunggulan penelitian Universitas Lambung Mangkurat dari Gugus Penjaminan Mutu Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat (2019) terhadap dokumen rencana induk penelitian di atas adalah sebagai berikut.

Tabel Adaptasi dan Reduksi Identifikasi Pijakan Posisi Keilmuan

No.	Identifikasi Pijakan Posisi	Adaptasi dan Reduksi
1.	Lingkungan Lahan Basah	Masyarakat Lingkungan Lahan Basah yang direpresentasikan Bantaran Sungai
2.	Sosial Humaniora	Human Service
3.	Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran	Dinamika Perkembangan Peserta Didik/Konseli dalam Lingkup Pendidikan
4.	Sehubungan dengan keragaman budaya yang beragam dan berkembang serta kemajuan peradaban manusia, teori dalam pendidikan terus berkembang hingga saat ini agar diperoleh model dan sistem pendidikan yang efektif dan efisien.	Terdapat keunikan karakteristik peserta didik-konseli dalam perkembangan psikologis pada lingkungan masyarakat lahan basah maka diperlukan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
5.	Proses pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat setempat akan lebih efisien dalam pelaksanaan dan efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran.	Proses pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat di lingkungan lahan basah akan lebih efisien dalam pelaksanaan dan efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran pemberian layanan.
6.	Pengembangan teori dan model pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat.	Pengembangan teori dan model pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah.
7.	1. Pengembangan teori dan model pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat. 2. Kajian implementasi teori dan model pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial	1. Pengembangan teori dan model pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah. 2. Kajian implementasi teori dan model pelayanan bimbingan

No.	Identifikasi Pijakan Posisi	Adaptasi dan Reduksi
8.	1. Pengembangan teori dan model pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat. 2. Kajian implementasi teori dan model pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat.	1. Pengembangan teori dan model pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah. 2. Kajian implementasi teori dan model pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah.
9.	Ilmu-ilmu Dasar (bidang Sosial).	Idealnya sebagai rumpun Ilmu Pendidikan

Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 45 menegaskan bahwa penelitian di perguruan tinggi diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. Dalam pasal tersebut juga ditegaskan bahwa Pengabdian kepada Masyarakat atau disingkat PKM merupakan kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun kepada Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) maka pijakan Bimbingan dan Konseling dalam Lingkup Penelitian Universitas Lambung Mangkurat dapat diambil dari dokumen *Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat 2016-2020* yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2016, yakni sebagai berikut.

Tabel Identifikasi Pijakan PkM Bimbingan dan Konseling

No.	Keterangan Lingkup PkM	Identifikasi Pijakan PkM
1.	Unggutan PkM	Lingkungan Lahan Basah
2.	Isu Strategis	Pasar Bebas ASEAN
3.	Masalah Prioritas	Rendahnya tingkat pendidikan
4.	Penecahan Masalah	Peningkatan tingkat pendidikan
5.	Topik PkM	Kerja sama semua pihak terkait dengan kemampuan pendidikan
6.	Key Performance Indicators (KPI)	Meningkatnya jumlah dan kualitas pendidikan
7.	Kemitraan	Penda, CSR, UMKM

Dari tabel di atas diadaptasi dan reduksi identifikasi pijakan PKM keilmuan bimbingan dan konseling ke dalam keunggulan PKM Universitas Lambung Mangkurat, yakni sebagai berikut.

Tabel Adaptasi dan Reduksi Identifikasi Pijakan PkM Keilmuan Bimbingan dan Konseling ke dalam Keunggulan PKM

No.	Identifikasi Pijakan PkM	Adaptasi dan Reduksi PkM
1.	Lingkungan Lahan Basah	Masyarakat lingkungan Lahan Basah yang direpresentasikan Bantaran Sungai.
2.	Pasar Bebas ASEAN	<i>Cukup jelas.</i>
3.	Rendahnya tingkat pendidikan	Aspek perkembangan psikologis peserta didik-konseli dalam pendidikan.
4.	Peningkatan tingkat pendidikan	Mengatasi hambatan aspek perkembangan psikologis peserta didik-konseli dalam pendidikan.
5.	Kerja sama semua pihak terkait dengan kemampuan pendidikan	<i>Cukup jelas.</i>
6.	Meningkatnya jumlah dan kualitas pendidikan	Mengatasi hambatan-hambatan eksternal dan internal aspek perkembangan psikologis peserta didik-konseli dalam proses pendidikan.
7.	Penda, CSR, UMKM	Institusi Penyelenggara Pendidikan

Tabel Roadmap/Peta Jalan Penelitian Program Studi Bimbingan dan Konseling

Adaptasi dan Reduksi Topik Riset	Roadmap/Peta Jalan Penelitian Program Studi Bimbingan dan Konseling		Ancang-ancang Jenis Penelitian
	Kajian Penelitian	Subkajian Penelitian	
Pengembangan teori dan model pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah.	1. Pengembangan konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lahan basah.	a. Pengembangan teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling pada peserta didik-konseli di sekolah yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah. b. Mengembangkan dan mendesain instrumen asesmen peserta didik-konseli di sekolah yang berada pada sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah. c. Pengembangan desain administrasi asesmen yang mengungkap masalah-masalah peserta didik-konseli yang khas sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah. d. Pemilihan dan pengembangan administrasi teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi yang berlaku pada peserta didik-konseli di lingkungan lahan basah. e. Mendudukkan perkembangan tren mutakhir perilaku psikologis dan sosial peserta didik-konseli di lingkungan lahan basah. f. Pemilihan dan pengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik-	Deskriptif; Eksperimen; Korelasi; Komparasi; Pengaruh; Kontribusi; Penelitian dan Pengembangan

Adaptasi dan Reduksi Topik Riset	Roadmap/Peta Jalan Penelitian Program Studi Bimbingan dan Konseling		Ancaang-ancang Jenis Penelitian
	Kajian Penelitian	Subkajian Penelitian	
Pengembangan teori dan model pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah.	2. Mengembangkan kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah.	<p>g. Subkajian Penelitian</p> <p>g. Proses Pengaksesan data dokumentasi tentang peserta didik-konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>h. Penanfaatan inovasi teknologi dalam pemetaan hasil asesmen peserta didik-konseli yang menunjang pengaksesan data.</p> <p>i. Penggunaan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.</p> <p>j. Penamplian kode etik tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.</p>	Studi Kasus; SSR; Komparasi; Korelasi; Eksperimen; Kontribusi; Pengaruh
		<p>a. Pengaplikasian <i>local wisdom</i> masyarakat bantaran sungai ke dalam pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>b. Peranan fenomena religiusitas, peranan agama dan perilaku beragama masyarakat bantaran sungai dalam menunjang kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling</p> <p>c. Pengaplikasian arah profesi bimbingan dan konseling dengan memperhatikan tanaman nilai dan norma masyarakat lingkungan lahan basah.</p> <p>d. Pengaplikasian pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling</p>	

Adaptasi dan Reduksi Topik Riset	Roadmap/Peta Jalan Penelitian Program Studi Bimbingan dan Konseling		Ancaang-ancang Jenis Penelitian
	Kajian Penelitian	Subkajian Penelitian	
Pengembangan teori dan model pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah.	3. Merancang program Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah.	<p>a. Pengidentifikasiian dan menganalisis kebutuhan peserta didik-konseli di lingkungan lahan basah</p> <p>b. Proses penyusunan program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik-konseli pada lingkungan lahan basah secara komprehensif dengan pendekatan pengembangan perencanaan rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan karakteristik masyarakat lingkungan lahan basah</p> <p>c. Proses penyusunan rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah</p>	Studi Kasus; SSR; Komparasi; Korelasi; Eksperimen; Kontribusi; Pengaruh; Evaluasi; Tindakan
Kajian implementasi teori dan model pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah.	1. Implementasi program bimbingan dan konseling yang komprehensif sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah.	<p>a. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan budaya masyarakat lingkungan lahan basah.</p> <p>b. Pelaksanaan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lingkungan lahan basah.</p> <p>c. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan perlembaan</p>	Deskriptif; Kontribusi; Pengaruh; Penelitian dan Pengembangan; Studi Kasus; SSR; Eksperimen, Tindakan.

Adaptasi dan Reduksi Topik Riset	Roadmap/Peta Jalan Penelitian Program Studi Bimbingan dan Konseling		Ancang-ancang Jenis Penelitian
	Kajian Penelitian	Subkajian Penelitian	
Kajian implementasi teori dan model pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lahan basah.	2. Penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling pada lingkungan sosial budaya masyarakat lahan basah.	<p>a. Pelaksanaan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling pada sekolah yang berada pada lingkungan sosial budaya masyarakat lahan basah.</p> <p>b. Pelaksanaan penyusunan proses pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai lingkungan sosial budaya masyarakat lahan basah.</p> <p>c. Proses menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait</p> <p>d. Penggunaan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan</p>	Deskriptif; Kontribusi; Pengaruh; Penelitian dan Pengembangan; Studi Kasus; Eks-Tindakan.

Adaptasi dan Reduksi Topik Riset	Roadmap/Peta Jalan Penelitian Program Studi Bimbingan dan Konseling		Ancang-ancang Jenis Penelitian
	Kajian Penelitian	Subkajian Penelitian	
Kajian implementasi teori dan model pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lahan basah.	3. Pengaruh kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional Guru BK-Konselor pada lingkungan sosial budaya masyarakat lahan basah.	<p>a. Pemahaman dan pengelolaan kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional Guru BK-Konselor.</p> <p>b. Penyelenggaraan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional Guru BK-Konselor</p> <p>c. Upaya mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah peserta didik-konseli.</p> <p>d. Pelaksanaan referral sesuai dengan keperluan.</p> <p>e. Kepedulian terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi</p> <p>f. Pengaruh implementasi kebijakan dan di regulasi pemerintah tentang bimbingan dan konseling di lingkungan sosial budaya masyarakat lahan basah.</p>	Studi Kasus; Deskriptif; Korelasi; Pengaruh; Kontribusi.

Tabel Roadmap/Peta Jalan PKM Program Studi Bimbingan dan Konseling

Adaptasi dan Reduksi Key Performance Indicators	Roadmap/Peta Jalan PKM Program Studi Bimbingan dan Konseling		Bentuk Pelaksanaan PKM
	Implementasi PKM	Sub-Implementasi PKM	
Mengatasi hambatan-hambatan eksternal dan internal aspek perkembangan psikologis peserta didik-konseli dalam proses pendid-	1. Pelaksanaan praksis bimbingan dan konseling.	<p>a. Pengaplikasian pendeklaran/model/ jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</p> <p>b. Pengaplikasian dalam praktik format pe-</p>	Pelatihan; Workshop; Praktek Praksis.

DAFTAR RUJUKAN

Adaptasi dan Reduksi Key Performance Indicators	Roadmap/Peta Jalan PkM Program Studi Bimbingan dan Konseling		Bentuk Pelaksanaan PkM
	Implementasi PkM	Sub-Implementasi PkM	
Mengatasi hambatan-hambatan eksternal dan internal aspek perkembangan psikologis peserta didik-konseli dalam proses pendidikan.	2. Perancangan program bimbingan dan konseling.	layanan bimbingan dan konseling. a. Menganalisis kebutuhan peserta didik-konseli b. Penyusunan program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik-konseli secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan c. Penyusunan rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling d. Perencanaan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling	Pelatihan; <i>Workshop</i> ; Praktik Praktis; Evaluasi.
Mengatasi hambatan-hambatan eksternal dan internal aspek perkembangan psikologis peserta didik-konseli dalam proses pendidikan.	3. Pengimplementasian program bimbingan dan konseling	a. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling b. Pelaksanaan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.	Pelatihan; <i>Workshop</i> ; Praktik Praktis.
Mengatasi hambatan-hambatan eksternal dan internal aspek perkembangan psikologis peserta didik-konseli dalam proses pendidikan.	4. Penilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.	a. Evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling. b. Revisi dan pengembangan program bimbingan dan konseling.	Pelatihan; <i>Workshop</i> ; Praktik Praktis; Evaluasi.

- A.T., Andi Mappiare. (2004). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anisah, Hastin Umi, dkk (2011). "Peran Budaya Banjar dalam Meningkatkan Kinerja dan Keunggulan Bersaing." Dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol.9 No.3 Mei 2011, halaman 931-943.
- Arifin, Samsul. (2013). "Konseling Indigenous Berbasis Pesantren: Teknik Pengubahan Tingkahlaku Kalangan Pesantren." Dalam *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol.5 No.1 Juni 2013, halaman 93-115.
- Astori. (2012). *Pengembangan Program Keterampilan Konseling untuk Meningkatkan Efektifitas Konseling Individual Para Guru Bimbingan dan Konseling*. Disertasi Doktor pada SPS UPL Bandung: tidak diterbitkan.
- Balai Bahasa Kalimantan Selatan. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia-Banjar Dialek Kudla*. Banjarmasin: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Bennet, Milton J. (2006). "Mengatasi Kaidah Emas: Simpati dan Empati," dalam Mulyana, Deddy & Rakmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Bojuwoye, O. (2001). "Crossing Cultural Boundaries in Counselling." Dalam *International Journal for the Advancement of Counselling*. Vol.23 Isu 1 Maret 2001, halaman 31-50.
- Caesarin, Binar T. & Ginting, Chorina. (2015). "Persepsi Masyarakat terhadap Permukiman Bantaran Sungai." Makalah dalam Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, Manado 30-31 Oktober 2015, halaman 117-122.

- Carhuff, Robert R. (2008). *The Art of Helping*. Ninth Edition. Amherst, MA: Possibilities Publishing, Inc.
- Casmini. (2012). "Menggagas Konseling Berwawasan Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia." Dalam *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.9 No.1 Juni 2012.
- Cavanagh, Michael E. & Levitov, Justin E. (2002). *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. (2nd Edition). Long Grove, Illinois: Waveland Press.
- Clark, Arthur J. (2010). "Empathy: An Integral Model in the Counseling Process". *Journal of Counseling and Development*, Vol.88 (Summer), halaman 348-358.
- Daud, Alfani. (2000). "Beberapa Ciri Etnos Budaya Masyarakat Banjar". Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.
- Dayat, Suryana. (2012). *Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Day-Vines, Norma L., dkk. (2007). "Broaching the Subjects of Race, Ethnicity, and Culture During the Counseling Process." *Journal of Counseling & Development*. Vol.85 (Fall), halaman 401-411.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2007). *Rambu-rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewi, Dwi Wahyu Candra. (2016). "Character Education of Mamanda In Banjarmasin." Prosiding dalam Dharma Acarya Faculty International Seminar (DAFIS) dengan tema: Character Education Across Culture, Denpasar 11 Oktober 2016, halaman 140-144.
- Effendi, H. Rustam. (2016). "Plus-Minus Budaya Banjar," dalam Abbas, Ersis Warmansyah, dkk. (Ed.). *Developing Education Based On Nationalism Values: The Proceeding of International Seminar: Building Education Based on Nationalism Values*, 8 Oktober 2016. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Egan, Gerard. (2010). *The Skilled Helper a Problem-Management and Opportunity-Development Approach to Helping*. Ninth Edition. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Fatimah & Adawiyah, Rabiatul. (2017). "Sikap dan Perilaku Siswa terhadap Keberadaan Sungai di Kota Banjarmasin." Dalam *Pendidikan Kewarganegaraan: Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian maupun Pemikiran Kritis*, Vol 7, No.2, halaman 37-45.
- Fiehlerl, Reinhard. (2002). "How to Do Emotions with Words: Emotionality in Conversations," dalam Fussell, Susan R. (Ed.). *The Verbal Communication of Emotions Interdisciplinary Perspectives*. Mahwah, NJ: LEA.
- Fish, Jefferson M. (2008). "Theoretical Issues, Principles, and Themes Relevant to Multicultural Counseling and Therapy," dalam Gielen, Uwe P., dkk. (Ed.). *Principles of Multicultural Counseling and Therapy*. New York, London: Routledge.
- Gielen, Uwe P., Draguns, Juris G., & Fish, Jefferson M. (2008). "Principles of Multicultural Counseling and Therapy: An Introduction," dalam Gielen, Uwe P., Draguns, Juris G., & Fish, Jefferson M. (Ed.). *Principles of Multicultural Counseling and Therapy*. New York dan London: Routledge.
- Goddard, Cliff. (2002). "Explicating Emotions Across Languages and Cultures: A Semantic Approach," dalam Fussell, Susan R. (Ed.). *The Verbal Communication of Emotions Interdisciplinary Perspectives*. Mahwah, NJ: LEA.
- Gray, Jacqueline S., dkk. (2012). "The Interrelationship Between the Society of Indian Psychologists and Counseling Psychology." Dalam *The Counseling Psychologist*. Vol. 40, No. 5 2012, halaman 685-698.
- Gugus Penjaminan Mutu Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat. (2019). 'Roadmap'/Peta Jalan Tri Dharma Perguruan Tinggi Program Studi Bimbingan dan Konseling: Versi 1.0. Banjarmasin: GPM PS BK ULM.

- Hafina, Anne. (2010). *Teknik Latihan Keterampilan Dasar Konseling Individual*. Disertasi pada Doktor SPs UPL. Bandung: tidak diterbitkan.
- Halid, Wildan. (2016). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Lombok Barat*. Tesis pada Magister PPs UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Hardi. (2009). *Model Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Konseling Multikultural Calon Konselor: Studi Pengembangan pada Calon Konselor di Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Tingkat Tiga Angkatan 2006 Tahun Akademik 2008/2009*. Tesis pada Magister SPs UPL. Bandung: tidak diterbitkan.
- Hartinah, Sitti. (2010). "Konseling Bercorak Budaya: Penerapannya dalam Komunikasi Konseling." Dalam *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*. Vol. 4 No.8 Maret 2010.
- Hasan, Ahmadi. (2010). "Adat *Badamai* pada Masyarakat Banjar Dulu, Kini dan Masa Mendatang." Prosiding dalam Seminar Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10, Banjarmasin 1-4 November 2010, halaman 143-159.
- Henslin, James M. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 1*. (Terjemahan Kamanto Sunarto, Wibi Hardani dan Bimo Adi Yoso). Jakarta: Erlangga.
- Hidayah, Zulvani. (1997). *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Huda, Sirajul. (2012). *Naskah Pertunjukan Mamanda Teater Tradisi Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendikia
- Hwang, Kwang-Kuo. (2009). "The Development of Indigenous Counseling in Contemporary Confucian Communities." Dalam *The Counseling Psychologist*. Vol.37 No.7 Oktober 2009, halaman 930-943.
- Isthofiyani, Sri Endhes, Prasetyo, Andreas Priyono Budi & Iswar, Retno Sri. (2016). "Persepsi dan Pola Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Damar dalam Membuang Sampah di Sungai." Dalam *Journal of Innovative Science Education*. Vol.5 No.2, halaman 128-136.
- Istiqomah, Ermina & Setyobudihono, Sudjatmiko. (2014). "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi 'Indigenous.'" Dalam *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 5, No.1, halaman 1-6.
- Ivey, Allen E., dkk. (2010). *Intentional Interviewing and Counseling: Facilitating Client Development in a Multicultural Society*. Seventh Edition. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Jahoda, Gustav. (2016). "On the Rise and Decline of 'Indigenous Psychology.'" Dalam *Culture & Psychology*. Vol.22, No.2 2016, halaman 169-181.
- James, W. H., & Hastings, J. F. (1993). "Cross-Cultural Counseling: A Systematic Approach to Understanding the Issues." Dalam *International Journal for the Advancement of Counselling*. Vol.16 No.4, halaman 319-332.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kent, Peter. (2004). "Values, Beliefs and Attitudes." dalam Aldridge, Sally & Rigby, Sally (Ed.). *Counselling Skills in Context*. London: The British Association for Counselling and Psychotherapy (BACP).
- Khairunnida. (2016). "Makna Busana dan Penokohan Wajir dalam Teater Tradisional Mamanda." Dalam *Jurnal Pelataran Seni*. Vol.1, No.1, halaman 53-59.
- Kim Ulrich, Yang, Kuo-Shu & Hwang, Kwang-Kuo. (Eds.). (2006). *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. New York: Springer.
- Kleden, Ninuk. (2000). "Semangat Kedaerahan dan Identitas Banjar", dalam Ninuk Kleden, dkk. *Pendefinisian Kembali Tradisi dan Identitas Etnik*. Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan,

- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI). Jakarta: LIPI.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kottler, Jeffrey A. & Jones, W. Paul. (2005). *Doing Better: Improving Clinical Skills and Professional Competence*. New York and Hove: Brunner-Routledge.
- Kusno, Effendi. (2017). *Pendidikan Multi Budaya*. Yogyakarta: UAD Press.
- Lago, Colin. (2006). *Race, Culture and Counseling: The Ongoing Challenge*. London: Open University Press.
- Laungani, Pittu. (2004). *Asian Perspectives in Counseling and Psychotherapy*. New York: Brunner-Routledge.
- Lee, Wanda M.L., dkk. (2007). *Introduction to Multicultural Counseling for Helping Professionals*. New York dan London: Routledge.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat. (2016). *Rencana Induk Penelitian 2016-2020*. Banjarmasin: LPPM ULM.
- . (2016). *Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat 2016-2020*. Banjarmasin: LPPM ULM.
- Lesmana, Jeanette Murad. (2005). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UIP.
- Leung, S. Alvin & Chen, Ping-Hwa. (2009). "Counseling Psychology in Chinese Communities in Asia Indigenous, Multicultural, and Cross-Cultural Considerations." Dalam *The Counseling Psychologist*, Vol.37 No.7, Oktober 2009, halaman 944-966.
- Loewenthal, Del. (2006). "Counseling as a Practice of Ethics: Some Implications For Therapeutic Education." *Philosophical Practice*. Vol.2 No.3 November 2006, halaman 143-151.
- Mac Ginty, Roger. (2008). "Indigenous Peace-Making Versus the Liberal Peace." Dalam *Cooperation and Conflict: Journal of the Nordic International Studies Association*. Vol. 43 No.2, halaman 139-163.
- Mahmud, Hasan. (2018). "Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus." Dalam *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2 No.1 Januari-Juni 2018, halaman 117-131.
- Makinde, Olu. (1980). "Indigenous Counselling Techniques among the Yoruba and Igalá People of Nigeria." Dalam *International Journal for the Advancement of Counselling*, Vol.3 Isu 3-4 September 1980, halaman 171-184.
- Manthei, Robert. (1997). *Counseling The Skills of Finding Solutions to Problems*. London and New York: Routledge.
- Marais, Lorraine & Marais, Lizelle C. (2007). "Walking Between Worlds An Exploration of The Interface Between Indigenous and First-World Industrialized Culture." Dalam *International Social Work*. Vol.50 No.6, halaman 809-820.
- Maree, Jacobus G. & du Toit, Cecilia M. (2011). "The Role of the Oral Tradition in Counseling People of African Ancestry," dalam Mpofo, Elias. (Ed.). *Counseling People of African Ancestry*. New York: Cambridge University Press.
- Marhamah, Uswatun, Murtdlo, Ali & Awalya. (2015). "Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)." Dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang*. Vol.4, No.2 November 2015, halaman 100-108.
- McLeod, John. (2010). *Counselor's Workbook Developing a Personal Approach*. The Second Edition. New York: Open University Press.
- Mufidah, Nida. (2006). "Perilaku Berbahasa Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar." Dalam *Jurnal Khazanah* Vol.5 No.6 November-Desember 2006, halaman 636-661.
- Mulyana, Dedy. (2008). *Komunikasi Massa: Kontraversi, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Murad, Abdul. (2005). *Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional: Studi Pengembangan Standar Kompetensi di Lingkungan Pakar Konseling Perguruan Tinggi Negeri dan*

- Konselor SMA Negeri. Disertasi pada Doktor SPs UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Muslich. (2018). *Integrasi Nilai Karakter*. Yogyakarta: CV. Budi Utomo.
- Myers, Linda James, dkk. (2005). "Building Multicultural Competence around Indigenous Healing Practices," dalam Constantine, Madonna G. & Sue, Derald Wing. (Ed.). *Strategies for Building Multicultural Competence in Mental Health and Educational Settings*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Nasrullah. (2017). *Masyarakat dan Kebudayaan Sungai*. Banjarmasin: ULM Press.
- Natawidjaja, Rochman. (2010). *Panduan Penulisan Karya Akademik*. Bandung: Program Studi BK SPs UPI.
- Neill, Sean & Caswell, Chris. (2005). *Body Language for Competent Teachers*. London and New York: Routledge.
- Nelson-Jones, Richard. (2005). *Practical Counseling and Helping Skills Text and Activities For The Life Skills Counselling Model*. Fifth Edition. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Norman, Stella Lybrand. (1982). "Nonverbal Communication: Implications for and Use by Counselors." Dalam *Individual Psychology*. Vol.38 No.4 Desember 1998 halaman 353-361.
- Overall, Nickola C., dkk. (2006). "Regulation Processes in Intimate Relationships: The Role of Ideal Standards." Dalam *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.91 No.4 Oktober 2006 halaman 662-685.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Planp, Sally & Knie, Karen. (2002). "Integrating Verbal and Nonverbal Emotion(al) Messages," dalam Fussell, Susan R. (Ed.). *The Verbal Communication of Emotions Interdisciplinary Perspectives*. Mahwah, NJ: LEA.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: PPK Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
- Puspitosari, Iin. (2010). *Perilaku Sosial Masyarakat Bantaran Sungai (Studi Fenomenologi Pola Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Jenes di Kelurahan Laweyan Kecamatan Laweyan Kota Surakarta)*. Skripsi pada Sarjana FISIP Universitas Sebelas Maret. Surakarta: tidak diterbitkan.
- Qin, Zhang. (2005). "Immediacy, Humor, Power Distance, and Classroom Communication Apprehension in Chinese College Classrooms." Dalam *ProQuest Education Journals: Communication Quarterly*, Vol.53(1), halaman 109-124.
- Rachman, Ali & Setiawan, Muhammad Andri. (2017). "The Dynamics of Banjarese Cultural Mentality and The Dynamic of Guidance and Counseling Service Management." Prosiding dalam The 1st International Conference on Educational Innovation, Surabaya, 14 Oktober 2017.
- Rachman, Ali. (2017). "Optimalisasi Proses Mediasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis *Bubuhan* pada Budaya Banjar." Prosiding dalam Seminar Nasional Penguat Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Palangkaraya 28 Oktober 2017, halaman 65-75.
- Rahman, Boby. (2017). "Hubungan Aktivitas Budaya Per mukiman Bantaran Sungai terhadap Kelestarian Fungsi Sungai Studi Kasus: Per mukiman Bantaran Sungai Mentaya Sampit, Kalimantan Tengah." Prosiding dalam Seminar Nasional Space #3 dengan tema: Membingkai Multikultur dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah dan Kota, Denpasar 6 Juli 2017, halaman 377-393.
- Rahmat, Cece. (2011). "Hakikat Konseling Berbasis Budaya," dalam Suherman & Budiman, Nandang. *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press.
- Rahmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Rangka, Itsar Bolo. (2016). "Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya." Prosiding dalam

- Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang, Padang 19-20 Maret 2016, halaman 101-112.
- Reimer, Catherine Swan. (1999). *Counseling The Inupiat Eskimo*. Westport, Connecticut, London: Greenwood Press.
- Ridley, Charles R., dkk. (2011). "Beyond Microskills: Toward a Model of Counseling Competence." Dalam *The Counseling Psychologist* Vol. 39 No.6, halaman 825-864.
- Riwut, Tjilik (1979). *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Robert, Tracey & Kelly, Virginia A. (2010). "Metaphor as an Instrument for Orchestrating Change in Counselor Training and Counseling Process." *Journal of Counseling and Development*. Vol.88 (Spring), halaman 182-190.
- Rochgiyanti. (2011). "Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin." Dalam *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*. Vol.3 No. 1, halaman 51-59.
- Sarbaini, dkk. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Wasaka ('Waja sampai Kaputing') Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat.
- Sarbaini. (2014). "Dari Wasaka (*Waja Sampai Kaputing*) Menuju *Taluba (Baiman, Bauntung dan Batuah)*: Konsepualisasi Nilai-nilai Luhur Suku Banjar sebagai Sosok Karakter Harapan '*Urang Banua*' Perspektif Etnopedagogi." Prosiding dalam International Seminar on Character Education Building Nation Character Through Education, Banjarmasin 24 Mei 2014, halaman 537-542.
- Sari, Nina Permata. (2018). The Study of the Concept of Child-Friendly Schools Programs in the Riverbank Areas of North Banjarmasin – "1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education" (IC-CITE 2018), Banjarmasin, 23-24 November 2018. Dari <https://www.atlantia-press.com/proceedings/iccite-18/55909584> [diakses pada 3 Juli 2020].
- Sarwono, R. Budi. (2018). "Menggugah Semangat Indigenous dalam Praksis Konseling di Indonesia." Prosiding dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun: Indigenous Counseling pada Era Milenial, Madiun, 17 Juli 2018, Vol.2 No.1, halaman 1-8.
- Setiawan, Muhammad Andri & Rachman, Ali. (2018). "Fakta Negatif Budaya Banjar dalam Pembentukan Perilaku *Bullying* Siswa SMA." Dalam *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 2 No. 2 September 2018, halaman 72-76.
- Setiawan, Muhammad Andri & Sari, Nina Permata. (Eds.). (2019). *Kumpulan Esai Anak-anak Sungai: Sketsa Masyarakat Bantaran Sungai dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, Muhammad Andri. (2013). *Penerapan Keterampilan Konseling oleh Guru BK SMA berdasarkan Model 'Skilled Helper' (Studi Pendekatan Kualitatif terhadap Guru BK SMA Berlatar Belakang Suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah)*. Tesis pada Magister SPS UPL. Bandung: tidak diterbitkan.
- Sharpley, Christopher F., dkk. (2006). "Counsellor Facial Expression and Client-Perceived Rapport." *Counseling Psychology Quarterly*. Vol.19 No.4 Desember 2006, halaman 343-356.
- Snow, Kevin C., dkk. (2015). "Guiding Principles for Indigenous Research Practices." Dalam *Action Research*. Vol.14 Isu 4, halaman 357-375.
- Speight, S. L., dkk. (1991). "A Redefinition of Multicultural Counseling." Dalam *Journal of Counseling & Development*. Vol.70 No.1, halaman 29-36.
- Stokes, Anne. (2004). "Settings," dalam Aldridge, Sally & Rigby, Sally (Ed.). *Counseling Skills in Context*. London: The British Association for Counselling and Psychotherapy (BACP).

- Sue, Derald Wing & Torino, Gina C. (2005). "Racial-Cultural Competence: Awareness, Knowledge, and Skills," dalam Carter, Robert T. (Ed.). *Handbook of Racial-Cultural Psychology and Counseling Training and Practice: Volume Two*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Suhartini. (2009). "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan." Prosiding dalam Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009, halaman 206-218.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulmann, Bill & Burton, Tony. (2003). *People Skills: Guiding You to Effective Interpersonal Behaviour*. Bowen Hills, Australia: Australian Academic Press.
- Supar, Evan Elianto. (2013). *Konsolidasi Keruangan Kawasan Tepian Sungai Berbasis Tlitian Sebagai Karakteristik Lokal Lokus: Kawasan Tepian Sungai Kota Banjarmasin*. Tesis pada Magister PPs UGM. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Supriadi, Dedi. (2011). "Konseling Lintas-Budaya: Isu-isu dan Revitalisasinya di Indonesia," dalam Suherman & Budiman, Nandang. *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press.
- Syahrudin. (2015). *Transformasi Nilai-Nilai Kejuangan Masyarakat Banjar pada Periode Revolusi Fisik (1945-1950) di Kalimantan Selatan (Studi Etnopedagogi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS)*. Disertasi pada Doktor pada SPs UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Tim Penyusun Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.
- Tim Penyusun Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.
- Tim Penyusun Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.
- Toporek, Rebecca L. (2009). "Counseling from a Cross-Cultural and Social Justice Posture Ellis," dalam Cyrus Marcellus & Carlson, Jon. (Ed.). *Cross Cultural Awareness and Social Justice in Counseling*. New York, London: Routledge.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*.
- Vacc, Nicholas A., De Vaney, Susan B. & Brendel, Johnston M. (2003). *Counseling Multicultural and Diverse Populations: Strategies for Practitioners*. New York dan Hove: Brunner-Routledge.
- Vandiver, Beverly J. & Duncan, Lonnie E. (2010). "Toward Practicing Culturally Sound Counseling: A Synthesis of Current Clinical Research and Experience," dalam Leach, Mark M. & Aten, Jamie D. (Ed.). *Culture and the Therapeutic Process: A Guide for Mental Health Professionals*. New York, London: Routledge.
- Vrugt, Anneke & Vet, Carolijn. (2009). "Effects of a Smile on Mood and Helping Behavior." Dalam *ProQuest Sociology & Psychology Journals: Social Behavior and Personality*. Vol. 37(9), halaman 1251-1257.
- Wahyu, dkk (2015). *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Kemendikbud.
- Wahyu. (2019). *Pendidikan Berkearifan Lokal*. Malang: Inteligencia Media.
- Wibowo, Mungin Eddy. (2019). *Konselor Profesional Abad 21*. Semarang: Unnes Press.
- Willis, Sofyan S. (2011). *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wulandari, Noor Indah & Sarbaini. (2014). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Percakapan pada Pertunjukan Mamanda

(*Character Education Values In Conversation of Mamanda Show*).” Dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*. Vol.4, No.2, halaman 313-324.

www.uvic.ca. *Indigenous counselling*. Tersedia: <https://www.uvic.ca/services/indigenous/students/supports/counselling/index.php> [24 Februari 2020].

Yang, C. Paul & Lu, Francis G. (2007). “Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context: A Book Review from the Transpersonal Psychology Perspective.” Dalam *Pastoral Psychology*. Vol.56, halaman:105-113.

Zubaidah. (2014). *Telaah Nilai-nilai Pepatah Minangkabau dan Kontribusinya dalam Konseling*. Tesis pada Magister PPs UM. Malang: tidak diterbitkan.

PROFIL PENULIS

NINA PERMATA SARI, selain aktif sebagai tenaga edukatif pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat juga memiliki jabatan sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan, Ketua Laboratorium Program Studi Bimbingan dan Konseling, dan Ketua Pusat Layanan Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat. Menempuh pendidikan S-1 Psikologi (2004), kemudian melanjutkan pendidikan magister pada bidang Bimbingan dan Konseling (2010) dan tahun 2016 menyelesaikan pendidikan doctoral bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Minat penelitiannya adalah teknik-teknik konseling, bimbingan konseling pada perspektif kearifan lokal, dan implementasi bimbingan dan konseling di SMK. Penulis juga aktif mengadakan pengabdian kepada masyarakat bersama dosen sejawat, praktisi pendidikan, dan mahasiswa ke berbagai jenjang dan tingkat sekolah.

Karya tulis buku yang dihasilkan, di antaranya *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* (2018), *Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Bagi Konseli/Siswa SMK (Petunjuk Guru BK/Konselor di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan)* (2019), editor sekaligus penulis buku *Kumpulan Esai Anak-Anak Sungai: Sketsa Masyarakat Bantaran Sungai dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling* (2019) serta puluhan artikel dan makalah seminar, baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Penulis dapat dihubungi melalui *email*: nina.bk@ulm.ac.id.

MUHAMMAD ANDRI SETIAWAN adalah dosen tetap non-PNS pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Kesehariannya, selain sebagai pendidik dan pembimbing skripsi mahasiswa akhir juga Ketua Gugus Penjaminan Mutu Program Studi Bimbingan dan Konseling dan editor pada JTAM-PSBK (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling): *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Ia menempuh pendidikan sarjana pada bidang Bimbingan dan Konseling (2009), kemudian menyelesaikan pendidikan Magister Bimbingan dan Konseling (2014). Minat penelitiannya adalah bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani dan fenomena akhir zaman. Selain itu, Muhammad Andri Setiawan aktif mengadakan pengabdian kepada masyarakat bersama dosen sejawat dan mahasiswa ke berbagai jenjang dan tingkat sekolah.

Karya tulis yang dihasilkan, di antaranya *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Alternatif Pendekatan Lapangan Jilid 1 dan 2* (2013); *Psikologi Pendidikan Pendekatan Qur'ani: Alternatif Wacana Aplikasi Jilid 1 dan 2* (2013); *Petunjuk Al Qur'an Menghadapi Konflik Tokoh Masyarakat: Politisi, Ulama, Sainis, Pengusaha, Penegak Hukum-Militer* (2019); *Perspektif Keperibadian Manusia Menurut Al Qur'an: Relasi, Aliansi, Konflik (Petunjuk Bagi Konselor, Ilmuwan dan Kalangan Umum yang Tertarik)* (2019); *Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan 'Public Speaking' Bagi Konseli/Siswa SMK (Petunjuk Guru BK/Konselor di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan)* (2019); editor buku yang berjudul *Kumpulan Esai Anak-Anak Sungai: Sketsa Masyarakat Bantaran Sungai dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling* (2019); puluhan artikel dan makalah seminar, baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Penulis dapat dihubungi melalui email: andri.bk@ulm.ac.id. Dapatkan informasi rilis buku dan artikel terbaru dengan mengklik alamat Instagram: publikasi_andri.

“Saya melihat layanan bimbingan dengan pendekatan budaya, norma, dan nilai masyarakat menjadi pendekatan yang menjanjikan bagi keberhasilan BK. Sayangnya tidak banyak buku BK yang mengulas sudut pandang ini. Beberapa penulis ada yang mengupas BK dengan perspektif etnik Jawa dan etnik Minang, tetapi tidak ada yang menulis menggunakan perspektif etnik Banjar (Kalimantan Selatan). Padahal, budaya Banjar sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai karakter, seperti *baiman*, *bauntung*, *batuah*, dan *baadab*. Nilai ini harus diangkat sebagai pengungkit pendidikan karakter di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, saya menyambut baik buku yang ditulis oleh Nina Permata Sari dan Muhammad Andri Setiawan, dua orang Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Buku yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous Etnik Banjar* ini menjadi pioner di bidangnya. Selain itu, buku ini memiliki keunggulan yaitu tidak hanya mengupas dari aspek teoretis, tetapi yang jauh lebih penting dapat menjadi semacam panduan (manual) bagi para Guru BK. Saya menekankan implikasi operasional dari buku ini bisa dicoba oleh para Guru BK dalam memberikan layanan BK.”

(Sutarto Hadi, Rektor Universitas Lambung Mangkurat)

“Buku yang sampai ke tangan pembaca ini merupakan buah riset, pemikiran, dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan selama rentang waktu yang lama, baik penelitian yang dilakukan dalam rentang tugas akhir perkuliahan yang dilakukan oleh penulis sendiri maupun oleh mahasiswa bimbingan penulis. Oleh karena itu, dapat dikatakan buku ini berkembang dalam proses panjang ikhtiar bersama. Penulisan buku ini didasari pada keinginan penulis untuk menambah khazanah perbendaharaan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam perspektif *indigenous* etnik Banjar. Penulis melakukan sejumlah kajian literatur terhadap sejumlah literatur memang belum ada literatur yang secara khusus membangun rekonstruksi karakteristik ‘Manusia Banjar’ dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Ditekankannya pada konseli yang berada di sekolah menengah adalah untuk menekankan narasi mentalitas dan etos masyarakat yang membentuk karakter konseli sebagai peserta didik di sekolah. Remaja sebagai peserta didik sekaligus sebagai konseli mungkin telah banyak dikaji, tetapi remaja sebagai personifikasi produk lingkungan etos budaya dengan karakter etnik Banjar mungkin belum menjadi telaah utama pada lingkup bimbingan dan konseling. Pada lingkup kajian berbeda, khususnya bidang sosiologi maupun antropologi dengan *setting* pendidikan dan keluarga mungkin telah ada kajian sejenis.”

(Nina Permata Sari & Muhammad Andri Setiawan, Penulis)



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kallurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori : Bimbingan dan Konseling

ISBN 978-623-02-1536-0



9 786230 215360